

# PROSIDING SEMINAR SASTRA

## TEMA: RESONANSI KATA

**Pelaksanaan Seminar**

25 April 2018

**Tempat**

Graha STKIP PGRI Bangkalan

**Penerbit**

STKIP PGRI Bangkalan (Anggota APPTI dan IKAPI)

Jl. Soekarno Hatta No. 52 Telp/Fax (031) 3092325 Bangkalan 69116

Website: [www.press.stkipgri-bkl.ac.id](http://www.press.stkipgri-bkl.ac.id) Email: [stkippress@gmail.com](mailto:stkippress@gmail.com)

# PROSIDING SEMINAR SASTRA

## TEMA: RESONANSI KATA

copyright©2018

### **Reviewer**

M. Helmy Prasetya (Sastrawan Madura)  
Lukman Hakim AG (Redaktur Radar Madura/Jawa Pos Grup)

### **Organizing Committee**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia  
HIMABA

### **Steering Committee**

Dr. H. Sunardjo, SH., M.Hum  
Dr. Manah Tarman, M.Si  
Dr. Soubar Isman, M.Sc., M.Pd  
Mety Liesdiani, M.MSI

### **Editor**

Achmad Sholeh

### **Tata Letak**

Moh. Ridlwan

### **Pelaksanaan Seminar**

25 April 2018

### **Tempat**

Graha STKIP PGRI Bangkalan

**Halaman:** vi + 140

Ukuran: 21 cm x 29 cm (A4)

Cetakan Pertama: Mei, 2018

ISBN 978-602-51778-1-1

### **Penerbit**

STKIP PGRI Bangkalan (Anggota APPTI dan IKAPI)

Jl. Soekarno Hatta No.52

e-mail: [stkippress@gmail.com](mailto:stkippress@gmail.com)

Website: [www.press.stkip PGRI-bkl.ac.id](http://www.press.stkip PGRI-bkl.ac.id)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahnya kepada kita sehingga Seminar dan Bincang Sastra yang menggunakan tema "Resonansi Kata" ini dapat berjalan dengan baik dan tertib.

Prosiding ini terwujud berkat dukungan dari berbagai pihak, karena itu izinkan kami menyampaikan ungkapan terima kasih kepada Ketua STKIP PGRI Bangkalan, Ketua Komunitas Masyarakat Lumpur, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan, Himpunan Mahasiswa Bahasa (HIMABA) STKIP PGRI Bangkalan serta Panitia yang terlibat dalam kegiatan ini, serta partisipasi dari berbagai pihak yang belum disebutkan.

## DAFTAR ISI

1. Menguk Postkolonialisme dalam Novel *Bumi Tuhan* Karya Waloejo Sedjati (Junal, M.Pd.) **hal. 1-13**
2. Ekofeminisme dalam Novel Akik dan Penghimpun Senja Karya Afifah Afra (Andaru Ratnasari, M.Pd.) **hal. 14-23**
3. Kajian Stilistika dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono Kajian Stilistika (Ana Yulianti, M.Pd.) **hal. 24-34**
4. Hubungan Peristiwa Terhadap Perubahan Karakter Tokoh Syifa dalam Novel *Karena Allah Tak Mengizinkan* Karya Indah El-Hafidz (Eli Masnawati, M.Pd.) **hal. 35-46**
5. Hegemoni dalam Mitos Nyai Roro Kidul dalam Novel *Sang Nyai* / Karya Budi Sardjono (Buyung Pambudi, M.Si.) **hal. 47-68**
6. Bentuk Ekspresi dalam Kumpulan Puisi *Di Hadapan Rahasia* Karya Adimas Immanuel (Sakrim, M.Pd.) **hal. 69-82**
7. Kajian Max Weber dalam Novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R (Mariam Ulfa, M.Pd.) **hal. 83-97**
8. Estetika dalam Puisi Pilihan *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo (Muhri, S.Pd., M.A.) **hal. 98-112**
9. Tokoh Perempuan dalam Novel *Lalita* Karya Ayu Utami (Ahmad Yani, M.Pd.) **hal. 113-127**
10. Kajian Feminisme dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari (M. Helmi, M.Pd) **hal. 128-140**
11. Gender dalam Novel *Perempuan Terpasung* Karya Hani Naqhsabandi (Rozecki, M.Pd.) **hal. 141-150**
12. Kepribadian Para Tokoh dalam Antologi Cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu (Husniyatul Fitriyah, M.Pd.) **hal. 151-165**
13. Psikosis Tokoh Utama dalam Novel *Semusim dan Semusim Lagi* Karya Andina Dwifatma (Ria Kristia Fatmasari, M.Pd.) **hal. 166-187**
14. Estetika dalam Novel *D* Karya Eka Kurniawan (Bagus Tri Handoko, M.Pd.) **hal. 188-204**
15. Konflik Perebutan Tahta Kerajaan Mataram Dalam Novel Amangkurat Karya Ardian Kresna (Irma Yunita) **hal. 205-220**
16. Budaya Madura Dalam Novel Kalompang Karya Badrul Munir Chair (Siti Solehah) **hal. 221-232**

## **MENGUAK POSTKOLONIALISME DALAM NOVEL *BUMI TUHAN* KARYA WALOEJO SEDJATI**

Junal, M.Pd

dan

Willy Arie Shandy

1334411002

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan

Willyshandy@gmail.com

### **Abstrak**

Adanya novel sejarah postkolonialisme, diharapkan dapat menjadi referensi serta acuan tambahan sebagai media penyampaian Ilmu Pengetahuan sejatah kepada masyarakat banyak. Salah satu novel yang bias di kategorikan kedalam novel Sejarah yang lebih memusatkan perhatian pada isu Postkolonialisme adalah *Bumi Tuhan* (selanjutnya disingkat dengan *BT*) karya Waloejo Sedjati. Secara umum novel ini membahas tentang salah satu sisi kemanusiaan di masa pergolakan dan perubahan politik di Indonesia pada tahun 1965 dan tahun-tahun setelahnya. Kisah tragis anak bangsa yang tersia-sia dan terbuang di negeri orang.

Sebagai bentuk penelitian pustaka, penulis menggunakan metode deskriptif dan pendekatan analisis isi. Dalam penelitian ini, data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat serta paragraph, sehingga dengan adanya data tersebut dapat menunjang terselesaikannya permasalahan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dideskripsikan tersebut di analisis.

Setelah melalui proses analisis data, tampak adanya beberapa permasalahan yang ditemukan dalam novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati yaitu: (1) bentuk-bentuk Postkolonialisme dalam novel *Bumi Tuhan* seperti Kekerasan, kekuasaan penjajah; (2) pengaruh postkolonialisme dalam novel *Bumi Tuhan* yang meliputi pengaruh dari segi Fisik dan psikis.

Kata kunci: Postkolonialisme, *Bumi Tuhan*

### **PENDAHULUAN**

Munculnya novel sejarah, lebih tepatnya sejarah postkolonialisme dilatar belakangi oleh berbagai hal. Sejarah Postkolonialisme adalah teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Postkolonialisme juga merupakan reaksi dari dampak-

dampak kolonialisme. postkolonialisme dimulai ketika kontak pertama kali penjajah dengan masyarakat pribumi. postkolonialisme merupakan bagian terpenting yang harusnya tidak terlupakan oleh bangsa Indonesia. Novel bertemakan sejarah postkolonialisme ini seharusnya ada dan nyata di kehidupan sehari-hari, Seperti halnya di negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang tidak pernah lepas dari masa penjajahan, bukan hanya dijajah harkat, martabat dan moralnya pun ikut terjajah kebebasannya. Banyaknya permasalahan yang terjadi dalam postkolonialisme mengakibatkan munculnya gerakan-gerakan baru yang membuat anak muda terpacu untuk mengabdikan membela tanah air mereka agar tidak terus-menerus terjajah di negerinya sendiri.

Menurut Aminuddin (2011:66) karya sastra adalah cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan peranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Novel ini mengangkat sejarah manusia pribumi yang digambarkan melalui kisah tragis anak bangsa yang terhalang pulang ke tanah air dan sepanjang hayat hidup mengembara di negara orang. Salah satu novel sejarah tentang Postkolonialisme adalah *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati. Secara umum novel ini membahas tentang pengembaraan Waloejo Sedjati di tiga negara selama setengah abad, yang merupakan memorial otobiografinya yang ditulis di Paris, setelah ia memasuki masa pensiun. Waloejo Sedjati adalah pemuda kelahiran Pekalongan yang bercita-cita menjadi dokter untuk mengabdikan ke tanah airnya setelah menyelesaikan pendidikan di Prongyang. Namun tragedi 30 September 1965 mengubah seluruh jalan hidupnya. Ia terpaksa mengembara selama 48 tahun hingga wafat di Paris sebagai warga negara Prancis pada tahun 2013. Sebelumnya ia tinggal di Korea Utara selama 10 tahun dan Uni Soviet selama 15 tahun.

Dari paparan di atas yang melatar belakangi peneliti untuk mengambil novel yang berjudul *Bumi Tuhan* Karya Waloejo Sedjati

disini adalah novel ini banyak mengajarkan kita tentang perjuangan seseorang dalam mengabdikan diri demi untuk mencapai suatu cita-cita yang sangat mulia. selain itu, novel ini jugamengkaji bentuk-bentuk postkolonialisme yang digambarkan di dalam novel tersebut, kemudian juga untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial yang terjadi dalam novel serta bagaimana pengaruh Postkolonialisme yang terjadi dalam novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimanabentuk-bentuk Postkolonialisme yang digambarkan dalam Novel *Bumi Tuhan* Karya Waloejo Sedjati ?
- b. Bagaimana pengaruh Postkolonialisme dalam Novel *Bumi Tuhan* Karya Waloejo Sedjati ?

## **Kajian Pustaka**

### **Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Robiatul Adawiyah mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan pada tahun 2013 yang berjudul “Hibriditas, Mimikri, Terhadap Dominasi Penjajah dalam novel *Si Pemburu 2* Karya Hario Kecik kajian Postkolonialisme”. Adapun persamaan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang postkolonialisme, sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu lebih membahas tentang Hibriditas, mimikri, terhadap dominasi penjajah dan dalam penelitian ini membahas tentang Postkolonialisme yang terjadi pada seorang Mahasiswa Kedokteran asal Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ernawati Mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan pada tahun 2014 yang berjudul “Postkolonialisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah struktur dan pengaruh yang timbul akibat adanya

dominasi penjajah atas *subaltern* dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dengan Permasalahan yang diteliti didalam penelitian ini adalah lebih menjabarkan paradigma yaitu kekuasaan penjajah, kekerasan, ketertindasan orang terjajah, pengaruh dominasi penjajah, pengaruh dominasi penjajah dari segi mental, pengaruh dominasi penjajah dari pola pikir dan pengaruh dominasi penjajah dari budaya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan objeknya sama- sama membahas tentang postkolonialisme, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu membahas ketertindasan orang terjajah dan pengaruh dominasi penjajah sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang postkolonialisme dalam novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati.

### **Bentuk-Bentuk Postkolonialisme**

#### **a. Kekerasan**

Kekerasan adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik akibat yang positif maupun akibat yang negatif sehingga dapat menyebabkan suatu penganiayaan terhadap seseorang atau kelompok. Istilah tersebut telah diterapkan pada perilaku manusia yang mempertahankan diri dari serangan lawan, perampok yang membunuh korbannya agar mendapatkan apa yang bukan miliknya, dan pada peakusadisme yang menyiksa korbannya (from Erich, 2004:10). Bagaimana masyarakat dibentuk sebagai orang-orang yang patut berada pada posisi marjinal. Masyarakat marjinal merasa dirinya paling rendah dan paling lemah di hadapan penjajah, pendapat tersebut menjelaskan bagaiman amengenai pola pikir penjajahan yang mendominasi kehidupan masyarakat terjajah dan bagaimana masyarakat merespon sebuah pengaruh, dengan begitu masyarakat tumbuh menjadi orang-orang kuat yang selalu siap melawan penjajah.

## **b. Jenis- Jenis Kekerasan**

Jenis-jenis kekerasan Menurut Yayasan sejiwa dalam bukunya tentang bullying (2008) membagi jenis-jenis kekerasan ke dalam dua jenis, yaitu kekerasan Fisik dan kekerasan non Fisik.

### **1. Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik yaitu jenis kekerasan yang dapat dilihat atau kasat mata. Siapapun dapat melihatnya karena akan timbul benturan fisik antara pelaku dan korban kekerasan. Contohnya seperti menimpuk, menampar menjegal, menginjak kaki, memalak, meludahi, dan melempar dengan barang.

### **2. Kekerasan Non Fisik**

Kekerasan non fisik yaitu jenis kekerasan yang tidak dapat dilihat, maksudnya kekerasan ini tidak bisa langsung diketahui siapa pelakunya jika kita tidak teliti dalam memperhatikan, karena tidak ada benturan fisik secara langsung antara pelaku dan korbannya.

### **Pengaruh Postkolonialisme Indonesia**

Studi postkolonial dimaknai sebagai suatu perlawanan terhadap dominasi kolonialisme dan warisan kolonialisme. Pada masa ini era globalisasi harus diakui telah membawa pengaruh luar biasa terhadap perkembangan teknologi, tidak terkecuali pada pengaruh industri khususnya bagi industri komunikasi modern. Dampak-dampaknya berupa subversi kebudayaan dan ideologi barat. Inti dari usaha analisis postkolonial/kolonialisme adalah suatu tindakan dalam bentuk “fisik penjajahan” melainkan dalam bangunan wacana dan pengetahuan bahkan (Endaswara, 2008: 177) mengatakan bahwa kolonialisme mengaitkan masalah kaum terjajah untuk mengungkapkan penindasan kolonial dan nilai-nilai kemanusiaan yang hilang.

Secara umum postkolonialisme memberikan pengaruh yang sangat besar dan dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu pengaruh fisik dan pengaruh psikis. Pengaruh fisik yang telah diberikan pada masa

postkolonialisme merupakan sesuatu yang dapat kita rasakan dalam kehidupan yang nyata, namun hal itu tidak terlalu dirasakan oleh bangsa kita karena ibaratkan luka di badan masih bisa ditahan dengan berbagai macam cara, begitupun sebaliknya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2000:46). Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang analisis postkolonialisme dalam novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati. Pada penelitian ini data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat, sehingga dengan adanya data tersebut mampu menunjang terselesainya permasalahan penelitian. Fokus penelitiannya pun ada pada persepsi dan pengalaman terhadap suatu informasi dan cara mereka memandang dan memaknai kehidupannya.

### **Sumber Data dan Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati. Menurut (Ratna, 2004:47) adalah semua karya yang berupa naskah serta data penelitian berupa kutipan yang relevan terhadap sebuah permasalahan yang menjadi objek penelitian. Adapun data-data dalam penelitian ini berupa penggalan-penggalan kalimat, uraian kalimat serta paragraf yang terdapat dalam novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati yang mendukung dan mengarah pada rumusan masalah serta tujuan penelitian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yaitu berupa kata atau kalimat/ kutipan-kutipan yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang ada dalam novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati.

## **Metode dan Teknik pengumpulan Data**

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu berupa novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati. Menurut Arikunto (2010:274) Metode dokumentasi yaitu mencari sebuah data mengenai hal-hal atau sebagai suatu kegiatan dalam mengumpulkan data-data atau proses pencarian data mengenai variabel-variabel yang ada di dalam novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati sesuai dengan yang tercantum pada rumusan masalah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat yaitu teknik pengumpulan data dengan membaca secara teliti kemudian mencatat data yang telah didapat untuk membantu mempermudah pengambilan data. tehnik pencatatan dilakukan dengan mencatat kata-kata dan kalimat. dengan kata lain, novel yang dijadikan acuan/ pedoman dalam proses pengumpulan data sesuai dengan masalah penelitian kemudian diklasifikasikan dan diberikan kode tertentu agar lebih mudah dianalisis.

## **Metode dan Tehnik Penganalisaan Data**

### **a. Metode Pengalisaan Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Ratna (2004:53) metode deskriptif yang berarti menguraikan.

Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk melukiskan atau menafsirkan suatu keadaan. Metode deskriptif adalah suatu metode yang melukiskan atau mendeskripsikan suatu keadaan yang ada dalam suatu situasi di dalam novel. Dalam penelitian ini data yang dianalisis yaitu tentang bentuk-bentuk postkolonialisme, pengaruh postkolonialisme, dan kehidupan sosial yang terjadi dalam novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati.

## **b. Teknik Penganalisisan Data**

Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten/isi. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan dan memahami suatu makna yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Teknik ini dilakukan melalui proses menyusun dan mencari tau secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dengan cara mengumpulkan suatu data ke dalam kategori, menjelaskan, menyusun pola, melakukan penelitian serta memilih hal-hal yang penting dan hal-hal apa saja yang akan dipelajari, setelah semua data terkumpul, maka dilanjutkan dengan tahap penganalisisan data, yaitu sebagai upaya mengkaji dan mengolah data yang telah disusun sehingga pada akhirnya diperoleh kesimpulan yang dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian serta lebih mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

### **Prosedur Penganalisisan Data**

prosedur penganalisisan data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah berikut :

1. proses pemilihan data yaitu dengan membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan.
2. Klasifikasi data yaitu menggolongkan data yang telah disesuaikan.
3. Pengodean data dilakukan untuk memudahkan penganalisisan data dalam penelitian ini.

### **Istrumen Penganalisisan Data**

Instrumen analisis data adalah suatu alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar data yang diperoleh lebih mudah dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk postkolonialisme dan pengaruh postkolonialisme dalam novel *Bumi*

*Tuhan* karya Waloejo Sedjati. Bentuk-bentuk postkolonialisme yang terdapat dalam novel ini berupa kekerasan dan kekuasaan penjajah, sedangkan pengaruh postkolonialisme seperti Pengaruh fisik dan pengaruh psikis.

### **Bentuk Postkolonialisme yang digambarkan dalam novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati**

#### **a. Kekerasan**

Kekerasan adalah suatu tindakan kriminal yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dapat menyebabkan penganiayaan, selain itu menurut Abdul munir Mulkan kekerasan juga merupakan suatu tindakan fisik yang dilakukan oleh seseorang untuk melukai, merusak, dan menghancurkan hidup orang lain. Adapun Kekerasan juga dapat dibagi lagi menjadi 2 bagian yaitu Kekerasan Fisik dan Kekerasan Psikologis.

Kekerasan Fisik disini merupakan Kekerasan nyata yang dilakukan oleh seseorang/ kelompok untuk melukai, merusak dan mengganggu hidup orang lain. Seseorang yang berusaha untuk melukai dan menghancurkan hidup orang lain bisa dikategorikan dalam kekerasan fisik, sedangkan

Kekerasan Psikologis merupakan Kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat melukai perasaan orang lain. Kekerasan Psikologis ini adalah kekerasan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari kekerasan psikis dapat menghancurkan dan membuat tekanan tersendiri pada batin seseorang.

#### **. b. Kekuasaan Penjajah**

Penjajahan ditandai dengan adanya hegemoni terhadap orang-orang pribumi. Hegemoni itu sendiri adalah bentuk-bentuk kesepakatan yang diperoleh oleh kalangan bawah karena adanya suatu praktik penguasaan. Masyarakat terdahulu merasa dirinya paling lemah dan paling rendah di hadapan penjajah, hal ini membuat bagaimana

masyarakat merespon adanya pengaruh kekuasaan penjajah yang berusaha menindas masyarakat terjajah.

### **Pembahasan**

Menurut Said (dalam Ratna, 2004:220) visi postkolonial menunjukkan bahwa pada masa penjajahan yang ditanamkan adalah perbedaan sehingga jurang pemisah antara kolonial dengan pribumi bertambah lebar. Bahasa pribumi dianggap bahasa mati, bahasa lama, sebaliknya bahasa Belanda dianggap sebagai bahasa ilmu pengetahuan, bahasa modern.

Postkolonial mengacu pada kehidupan masyarakat pascakolonial, tetapi dalam pengertian yang lebih luas sasaran postkolonialisme adalah masyarakat yang dibayang-bayangi oleh pengalaman kolonialisme itu sendiri.

### **Bentuk-Bentuk Kekerasan**

#### **a. Kekerasan**

Kekerasan merupakan suatu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif sehingga menyebabkan suatu penganiayaan terhadap seseorang atau kelompok. Istilah tersebut diterapkan pada perilaku manusia yang mempertahankan diri dari serangan lawan, perampok yang membunuh atau menyiksa korbannya.

Kekerasan yang terjadi pada novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati ini juga dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu Kekerasan Fisik dan Kekerasan Psikologis. Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang terjadi secara nyata dan dilakukan oleh seseorang untuk melukai, memukul dan melakukan penganiayaan terhadap orang lain/ kelompok, sedangkan kekerasan Psikologis merupakan suatu tindakan kekerasakan yang tidak kasat mata, seperti halnya memaki, menghina, berkata kasar dan memfitnah seseorang.

#### **b. Kekuasaan Penjajah**

Penjajahan ditandai dengan adanya hegemoni terhadap orang-orang pribumi. Masyarakat terdahulu merasa dirinya paling rendah dan paling lemah di hadapan penjajah, dengan begitu penjajah semakin merasa berkuasa. pendapat tersebut menjelaskan bagaimana mengenai pola pikir penjajahan yang mendominasi terhadap kehidupan masyarakat yang terjajah dan bagaimana masyarakat merespon adanya pengaruh kekuasaan penjajah yang berusaha menindas masyarakat terjajah, dengan begitu masyarakat dapat tumbuh menjadi orang-orang kuat yang selalu mampu melawan penjajah.

### **Pengaruh Postkolonialisme**

#### **a. Pengaruh dari segi Fisik**

Dalam novel Bumi Tuhan karya Waloejo Sedjati hal terpenting yang menjadi acuan yaitu pengaruh dari segi Fisik yang dialami Oleh Waloejo Sedjati selama mengabdikan hidupnya di negara orang yang rela disia-siakan dan terbuang karena bnyaknya peristiwa-peristiwa tragis yang terjadi pada dirinya selama di Prongyang Korea Utara.

#### **b. Pengaruh dari segi Psikologis**

Dalam novel Bumi Tuhan karya Waloejo Sedjati hal terpenting yaitu pengaruh dari segi psikologis yang dialami Oleh Waloejo Sedjati dimana hidupnya penuh dengan penderitaan dan tekanan selama berada di negara orang.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Dari penelitian ini yang didapatkan adalah banyaknya permasalahan yang terjadi dalam postkolonialisme, yang membuat munculnya gerakan-gerakan baru yang terpacu untuk mengabdikan membela tanah air mereka agar tidak terus-menerus terjajah di negaranya sendiri, karena bukan hanya dijajah harkat dan martabatnya, namun moralnya pun juga ikut terjajah kebebasannya. Dari Novel "*Bumi Tuhan*" karya

Waloejo Sedjati tampak pula adanya pengaruh postkolonialisme yaitu pengaruh fisik, dan pengaruh psikis.

## **Saran**

### **a. Masyarakat peminat karya sastra**

penelitian dalam novel "*Bumi Tuhan*" karya Waloejo Sedjati ini dibuat untuk dibaca oleh kalangan masyarakat karena di dalamnya diceritakan tentang sejarah manusia pribumi yang digambarkan melalui kisah tragis anak bangsa yang terhalang pulang ke tanah air dan sepanjang hayat hidupnya mengembara di negara orang. Kebanyakan masyarakat di era yang semakin modern ini mulai melupakan dan tidak memercayai adanya suatu sejarah tepatnya pada zaman terdahulu.

### **b. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dalam novel "*Bumi Tuhan*" karya Waloejo Sedjati ini juga terdapat banyak pelajaran yang nantinya dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan sastra di Indonesia, sehingga guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan novel "*Bumi Tuhan*" karya Waloejo Sedjati ini sebagai media pembelajaran sastra kepada siswa dalam proses memberikan pengajaran tentang sastra dan karya-karyanya.

### **c. Bagi peneliti lain**

bagi peneliti lain adanya novel "*Bumi Tuhan*" karya Waloejo Sedjati ini juga dapat dijadikan referensi ataupun motivasi dalam penelitian karya sastra selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk menumbuhkan minatnya dalam bidang sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. 2013. *Hibritidas dan Mimikriterhadap Dominasi Penjajah dalam Novel “ Si Pemburu 2”* karya Hario Kecik STKIP PGRI Bangkalan
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endaswara, Suwardi. 2003 (FBS Universitas N.Yogya). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widya Utama.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widya Utama.
- Ernawati. 2014. *Postkolonialisme dalam novel”cantik itu luka” karya Eka kurniawan*. STKIP PGRI Bangkalan. Skripsi tidak diterbitkan.
- Ratna, NyomanKutha. 2008. *postkolonialisme Indonesia Relevansi-Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sedjati, waloejo. 2013. *Bumi Tuhan*. Jakarta: Kompas 2013

## **EKOFEMINISME DALAM NOVEL *AKIK DAN PENGHIMPUN SENJA KARYA AFIFAH AFRA***

Andaru Ratnasari, M.Pd  
dan  
Liana Eka Wardani

### **Abstrak**

Penelitian ini di latar belakang oleh rasa ingin tahu atas kepedulian perempuan dan peran perempuan dalam menjaga kelestarian dan menjaga keseimbangan ekologi. Masalah yang dibahas adalah *Pertama*, bentuk etika kepedulian terhadap lingkungan yang terdapat dalam novel *Akik dan Penghimpun Senja Karya Afifah Afra*. *Kedua*, bentuk peran perempuan terhadap lingkungan yang terdapat dalam novel *Akik dan Penghimpun Senja Karya Afifah Afra*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk etika kepedulian terhadap lingkungan yang terdapat dalam novel *Akik dan Penghimpun Senja Karya Afifah Afra*. Bentuk peran perempuan terhadap lingkungan yang terdapat dalam novel *Akik dan Penghimpun Senja Karya Afifah Afra*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel *Akik dan Penghimpun Senja Karya Afifah Afra*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu kutipan-kutipan yang diambil dengan menggunakan teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk etika kepedulian terhadap lingkungan yang terdapat dalam novel *Akik dan Penghimpun Senja Karya Afifah Afra* terdapat 10 data yang mengandung tentang etika kepedulian terhadap lingkungan yang ditunjukkan oleh perempuan, (2) Bentuk peran perempuan terhadap lingkungan yang terdapat dalam novel *Akik dan Penghimpun Senja Karya Afifah Afra* terdapat 7 data yang menunjukkan tentang peran perempuan yang di butuhkan dalam melestarikan lingkungan dan menjaga keseimbangan ekologi.

Kata kunci: Ekofeminisme, Etika Kepedulian, Peran Perempuan.

### **PENDAHULUAN**

Isu-isu feminisme dan ekologi saling berkaitan dan bersifat historis kausal. Perempuan selalu dihubungkan dengan alam, sehingga secara konseptual, simbolik dan linguistik, perempuan di identikkan dengan alam. Karen J Warren (dalam Arivia, 2002) mengatakan bahwa keterkaitan ini sangat terkait dengan konstruksi masyarakat yang dibentuk

oleh nilai, kepercayaan dan pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki, dimana ada justifikasi hubungan dominasi terhadap alam. Kehancuran ekologi saat ini akibat pandangan dan praktek yang androsentris dan antroposentris (Candraningrum 2013:IX).

Kaitannya lingkungan (ekologi) dengan perempuan dalam sebuah kajian sastra disebut teori ekofeminisme. Ekofeminisme adalah salah satu cabang teori feminis yang mencoba menjelaskan keterkaitan alam dan perempuan. Muncul akibat ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin memburuk. Teori ini bertolak belakang dengan teori feminis yang ada sebelumnya. Dalam teori sebelumnya (kultural, liberal, psikoanalitis, radikal) kaum feminis menuntut kesetaraan gender, tetapi dalam kaum ekofeminisme perempuan sudah dapat menerima adanya perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan, mereka (kaum perempuan) ingin menonjolkan sifat asli feminisnya (Candraningrum 2013:IX).

Perspektif ekofeminisme mempromosikan strategi perlindungan relasi perempuan dan hak-haknya terkait alam dan lingkungan. Identitas ekologis penting untuk dibangun melalui agenda-agenda politik yang membentuk kesadaran dan perilaku perempuan terhadap lingkungan. Ekofeminisme membongkar dan menuntaskan ikhtwal keterkaitan manusia dengan alam yang mana tak ada sangkut paut dan keterkaitan dengan gender. Perempuan Indonesia jamak memiliki kearifan khas perempuan mengenai bagaimana mengelola sumber daya lokal. Perempuan Indonesia memiliki pengetahuan dan wawasan yang sangat mendalam dan sistematis mengenai proses-proses alam mulai yang mudah hingga sukar untuk dipahami, serta meyakini bahwa keyakinan alam harus selalu dipulihkan. Narasi restrukturisasi ekonomi global yang mengapitalisasi perempuan dan alam harus segera dilawan, bukan dengan *culture based* tapi *nature based*.

**Rumusan masalah dan tujuan**

Berdasarkan latar belakang uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah bentuk etika kepedulian terhadap lingkungan dalam novel Akik dan Penghimpun Senja karya Afifah Afra?
- b. Bagaimanakah peran perempuan terhadap lingkungan dalam novel Akik dan Penghimpun Senja karya Afifah Afra?

Berdasarkan rumusan masalah

di atas tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan

- a. Mendeskripsikan bentuk etika kepedulian terhadap lingkungan dalam novel Akik dan Penghimpun Senja karya Afifah Afra
- b. Mendeskripsikan peran perempuan terhadap lingkungan dalam novel Akik dan Penghimpun Senja karya Afifah Afra

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Ekofeminisme**

Ekofeminisme merupakan istilah yang relatif baru untuk gagasan yang lama. Istilah ekofeminisme muncul untuk pertama kalinya pada tahun 1974 dalam buku Francoise d'Eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou La Mort*. Di dalam karya tersebut diungkapkan pandangan bahwa terdapat hubungan langsung antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam dan untuk pembebasan atas penindasan salah satu dari keduanya tidak dapat terjadi secara terpisah. Opresi memiliki arti suatu tindakan dengan kekuatan yang dimilikinya dapat membuat sesuatu yang berada dibawah opresi merasakan kesengsaraan dan penderitaan. Dalam arti sederhananya opresi memiliki makna tindasan, tindihan (of people), tekanan, dan aniaya.

### **2. Etika Kepedulian**

Etika kepedulian adalah konsep moral yang menggambarkan kekhasan perempuan, sehingga berbeda dengan konsep etika keadilan yang menjadi kekhasan laki-laki. Etika kepedulian ini juga dianggap berlaku

dalam relasi manusia dengan alam dan segala isinya. Keperdulian manusia atas alam muncul bukan sebagai sebuah prinsip abstrak dalam kerangka hak dan kewajiban. Bukan pula muncul sebagai sebuah tuntutan yang lahir dari pertimbangan kepentingan manusia. Etika keperdulian muncul justru dalam relasi manusia dengan alam yang bersifat ontologis dan jauh sama sekali dari pertimbangan ekonomis dan politis. Manusia dan alam ada begitu saja dalam sebuah relasi yang diwarnai keperdulian persis seperti ibu dan anak berada begitu saja dalam sebuah relasi yang diwarnai oleh kasih sayang. Seperti pada ibu dan anak. Keperdulian ini terjadi secara alamiah tanpa pernah menuntur balik. Air, tanah, udara, tumbuhan, dan binatang memberikan dirinya, memberi oksigen kehidupan, tanpa pernah menuntut dan mempersoalkan apakah manusia memperdulikan mereka. Ini adalah hukum alam : hukum keperdulian kehidupan yang bekerja secara alamiah demi kehidupan itu sendiri.

### **3. Peran Perempuan**

Peran perempuan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan kepada wanita. Peran menerangkan pada apa yang harus dilakukan wanita dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri dan harapan orang lain.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena obyek yang diperoleh berupa data mengenai ekofeminisme dalam novel *Akik dan Penghimpun Senja* karya Afifah Afra.

Pendekatan kualitatif sering diartikan sebagai jenis penelitian yang tidak berupa angka-angka. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari

obyek mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2007:10).

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi karena yang diteliti adalah novel *Akik dan Penghimpun Senja* karya Afifah Afra. Metode dokumentasi adalah berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dan lain-lain (Arikunto 2006:274).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik baca, yaitu serangkaian kegiatan dengan cara membaca novel *Akik dan Penghimpun Senja* karya Afifah Afra untuk memperoleh data yang diharapkan
2. Teknik catat, yaitu dengan cara mencatat hal-hal yang penting dari isi novel *Akik dan Penghimpun Senja* karya Afifah Afra yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Siswantoro, 2010:56).

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini, peneliti menggunakan novel sebagai content analysis, novel yang digunakan peneliti adalah novel “Akik dan Penghimpun Senja” karya Afifah Afra dengan langkah langkah sebagai berikut: 1). Merumuskan pertanyaan peneliti dan hipotesisnya 2). Melakukan sampling terhadap sumber data yang telah dipilih 3).

Pembuatan yang digunakan kategori dalam analisis 4). Pendataan sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean 5). Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu 6). Interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data penelitian dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data merupakan kartu untuk memilih data yang terkait dengan rumusan masalah. Berikut ini merupakan kartu data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Kartu Data

No	Kutipan	Uraian	Kode	Pembahasan
1	Kutipan-kutipan dalam novel yang terkait pada rumusan masalah.	Penjelasan mengenai kutipan novel yang berkaitan dengan data yang dicari	Berisi kode-kode yang memberikan informasi sesuai dengan jenis permasalahan	

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Etika Kepedulian terhadap Lingkungan**

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh diatas tanah maupun di dalam lautan. Manusia sebagai makhluk yang menghuni bumi ini hendaknya juga memperhatikan keadaan lingkungan dan peduli terhadap lingkungan sekitar, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

1. Entah mengapa, Rinanti selalu tak tega untuk membuang limbah warungnya di area Pantai Klayar. (01/H50/P2/EK)

Kutipan diatas menunjukkan sosok seorang perempuan yang bernama Rinanti yang peduli dan sangat memperhatikan lingkungan daerah sekitar dan tak ingin lingkungan disekitarnya tercemar dan rusak, hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat “Rinanti selalu tak tega untuk membuang limbah warungnya di area Pantai Klayar”. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kutipan (2).

2. Rinanti tak mau keindahan yang sublim itu terkikis, meskipun hanya oleh sepotong sabut kelapa.  
(02/H50/P20/EK)

Kutipan (2) di atas menjelaskan tentang wanita yang sangat peduli dengan keindahan alam sekitar dan tidak ingin alam yang indah itu rusak atau kotor karena ulah manusia. Hal tersebut dipertegas dengan adanya kalimat “Rinanti tak mau keindahan yang sublim itu terkikis”.

3. Tepatnya biospeleologi. Ilmu yang tak familiar sebenarnya. Bahkan di kampus bergengsi ini tak ada satu SKS-pun mata pelajaran itu dibagikan. Aku sendiri baru mulai tertarik mempelajari sekitar setahunan ini. Berawal dari sebuah feature yang kubaca dari sebuah majalah. Feature itu membahas tentang keunikan fauna gua serta ancaman kepunahan akibat eksploitasi gua yang berlebihan, salah satunya sebagai objek pariwisata.  
(03/H54/P2/EK)

Kutipan (3) diatas memaparkan bahwa pada awal mulanya tidak ada rasa ketertarikan terhadap ilmu biospeleologi yakni ilmu tentang kehidupan di dalam gua terbukti pada kalimat “aku sendiri baru mulai tertarik mempelajari sekitar setahunan ini”. Selain itu, kutipan diatas menjelaskan tentang kepedulian akan punahnya hewan-hewan unik yang menjadikan gua sebagai tempat tinggalnya. Hal tersebut dibuktikan dalam kalimat “feature itu membahas tentang keunikan fauna gua serta ancaman kepunahan akibat eksploitasi gua yang berlebihan”.

4. Gua juga menjadi habitat dari banyak flora dan fauna. Jika terjadi kerusakan pada gua, maka akan terjadi kerusakan pada keseimbangan alam. (04/H56/P1/EK)

Kutipan (4) diatas menggambarkan bahwa ada rasa kepedulian akan keseimbangan alam yang rusak apabila gua tersebut rusak yang dipertegas dalam kalimat “jika terjadi kerusakan pada gua, maka akan terjadi kerusakan pada keseimbangan alam”.

5. Pemanasan global terjadi karena hilangnya paru-paru dunia, yang mungkin salah satunya disebabkan oleh rusaknya sistem hidrologi karena terjadinya kerusakan pada vegetasi gua. (05/H57/P1/EK)

Kutipan diatas menggambarkan sebetapa pedulinya perempuan terhadap kerusakan pada gua sampai mereka mengetahui penyebab kerusakan pada vegetasi pada gua seperti pada kalimat “mungkin salah satunya disebabkan oleh rusaknya sistem hidrologi karena terjadinya kerusakan pada vegetasi gua”.

### **Peran Perempuan terhadap Lingkungan**

Perempuan sebagai bagian dari masyarakat harus mampu ikut berperan dalam pengawasan timbulnya kerusakan lingkungan hidup yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Pencemaran lingkungan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab harus juga menjadi perhatian kaum perempuan.

1. “Entah mengapa Rinanti selalu tak tega untuk membuang limbah warungnya di area Pantai Klayar.” (1/H50/P2/PP)

Dalam kutipan diatas menggambarkan peran perempuan dalam menjaga kebersihan lingkungan terbukti dalam kalimat “Entah mengapa Rinanti selalu tak tega untuk membuang limbah warungnya di area Pantai Klayar.”

2. “Gua juga menjadi habitat dari banyak flora dan fauna. Jika terjadi kerusakan pada gua, maka akan terjadi kerusakan

alam. Kau tahu akibatnya untuk bumi ini?.” (2/H56-57/P1/PP).

Kutipan dua diatas menjelaskan tentang peran perempuan dalam menjaga keseimbangan alam serta kelestarian dalam bumi ini terbukti pada kalimat “Gua juga menjadi habitat dari banyak flora dan fauna. Jika terjadi kerusakan pada gua, maka akan terjadi kerusakan alam. Kau tahu akibatnya untuk bumi ini?.”

3. “ Pepohonan akan sangat merana jika tumbuh diatasnya. Maklum, tanah yang berada diatas bebatuan itu, yang merupakan hasil pelapukan batu gamping, terlapis sangat tipis. Seringkali selapis tipis tanah kehitaman itu dengan mudah terkikis air hujan dan hanyut.” (3/H114/P3/PP).

Kutipan diatas menjelaskan peran perempuan dalam menjaga tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang akan tumbuh. Terbukti dalam kutipan diatas “ Pepohonan akan sangat merana jika tumbuh diatasnya. Maklum, tanah yang berada diatas bebatuan itu, yang merupakan hasil pelapukan batu gamping, terlapis sangat tipis. Seringkali selapis tipis tanah kehitaman itu dengan mudah terkikis air hujan dan hanyut.”

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil analisis kajian ekofeminisme tentang etika kepedulian dan peran perempuan dalam novel Akik dan Penghimpun Senja karya Afifah Afra, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel Akik dan Penghimpun Senja karya Afifah Afra mengungkapkan tentang etika kepedulian dan peran perempuan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekologi. Peran perempuan patut dihargai dan diteladani. Mereka berjuang agar lingkungan dapat terjaga kelestarian dan dindahannya. Pada zaman sekarang banyak perempuan yang tidak begitu memperhatikan keadaan sekitar.

### **Saran**

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Para kritikus sastra hendaknya lebih giat dalam menelaah suatu karya sastra Indonesia sebagai langkah maju dalam menambah serta memperkaya khasanah sastra. Para sastrawan dapat menghasilkan karya-karya sastra yang lebih baik lagi.
- b. Para pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau pembandingan.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi idea tau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan sastra.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afra, Afifah. 2015. *Akik dan Penghimpun Senja*. Solo: Indiva Media Kreasi
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, cetakan ketigabelas. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Candraningrum, Dewi. 2013. *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta. : Jalasutra
- Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta : Pustaka pelajar
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi baru. Jakarta: Rajawali Press
- <http://privatefreakstory.blogspot.co.id/2013/10/konsep-ekofeminisme-dan-alirannya.html?m=1>

## **KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL *SUTI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO KAJIAN STILISTIKA**

Ana Yuliati, M.Pd.

dan

Asmaul Husna

1334411015

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan

[Ud21015@gmail.com](mailto:Ud21015@gmail.com)

### Abstrak

Penggunaan bahasa yang khas dalam karyanya tentu akan memperlihatkan ciri-ciri individualisme, originalitas, dan gayanya. Salah satu kekhasannya, novel yang mengambil *setting* di pinggiran kota Solo, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya dan secara otomatis tokoh-tokohnya juga berasal dari Jawa sehingga bahasa yang dipakai dalam novel ini pun adalah bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang diksi dan gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Suti*. Objek penelitian ini adalah novel *Suti*. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan data yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau objek yang diamati. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Diksi atau pilihan kata dalam novel *Suti* menggunakan leksikal bahasa Jawa. (2) Gaya bahasa dalam novel *Suti* terbagi menjadi empat macam, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan dan majas sindiran.

Kata Kunci: Diksi, Gaya Bahasa, *Suti*

### **PENDAHULUAN**

Analisis stilistika biasa dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Penjelasan fungsi artistik, fungsi keindahan, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Dengan kata lain, kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu

mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika (Nurgiantoro, 2014: 75). Dalam kajian ini, saya berusaha melakukan analisis stilistika novel karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Suti”. Analisis stilistika pada novel “Suti” pada bab ini dimaksudkan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya.

Rumusan masalah dan tujuan

Berdasarkan latar belakang uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- c. Bagaimanakah diksi atau pilihan kata dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono?
- d. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono?
- c. Mendeskripsikan diksi atau pemilihan kata yang terdapat dalam novel “Suti” karya Sapardi Djoko Damono.
- d. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel “Suti” karya Sapardi Djoko Damono.

## **KAJIAN TEORI**

### **4. Stilistika**

Menurut Shipley dalam (Ratna, 2014:8), stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Bagi mereka yang dapat menggunakan alat tersebut secara baik disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stilus exercitotus*), sebaiknya bagi mereka yang tidak dapat menggunakannya dengan baik disebut praktisi gaya yang kasar atau gagal (*stilus rudis*). Benda runcing sebagai alat untuk menulis dapat

diartikan bermacam-macam. Salah satu diantaranya adalah menggores, melukai, menembus, menusuk bidang datar sebagai alat tulisan.

## 5. Diksi

Kridalaksana (2001: 44) mengatakan bahwa diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang mengarang. Sementara itu Panuti Sudjiman (1993: 21) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan diksi adalah pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar.

## 6. Gaya Bahasa

Menurut Muljana (Pradopo, 2012:93) gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam dalam hati pembaca. Sedangkan menurut Abrams dan Harimurti dalam Pradopo (2012:264) gaya bahasa adalah cara ekspresi kebahasaan dalam prosa ataupun puisi. Gaya bahasa itu adalah *bagaimana* seorang penulis berkata mengenai apa pun yang dikatakannya. Dan salah satu pengertiannya adalah pemanfaatannya atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab

penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2004: 47).

### **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi terhadap isi Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono yang sesuai dengan rumusan masalah dan disajikan berupa teks atau kutipan kalimat yang menelaah mengenai diksi dan gaya bahasa.

Sumber data adalah Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono, terbitan PT Kompas Media Nusantara, diproduksi pertama kali tahun 2015, kelompok PT Kompas Media Nusantara, Jakarta.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2014: 274), metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan dan melihat berbagai dokumen yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dalam novel *Suti*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam teknik pengumpulan data adalah :

- 1) membaca/mempelajari data dan menandai kata-kata atau kalimat yang mengandung stilistika.
- 2) mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yaitu data yang menngandung diksi dan yang mengandung gaya bahasa.
- 3) menganilis data yang sudah ada.
- 4) mendeskripsikan hasil analisis data.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk melukiskan kondisi yang ada dalam suatu situasi dan tidak diuraikan untuk menguji hipotesis.

### **Teknik Analisis Data**

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. membaca dan memahami dengan cermat seluruh isi novel yang berjudul *Suti*;
2. menandai setiap kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya diksi dan gaya bahasa dalam novel *Suti*;
3. mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa dalam novel *Suti*;
4. mengkategorikan diksi dan gaya bahasa dalam novel *Suti*;
5. langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Adapun penggunaan pengumpulan data dengan menggunakan tabel data (korpus data), data yang dikaji akan dikelompokkan pada tabel data yang seperti di bawah ini :

No	Data	Kutipan	Halaman
1.	Diksi atau pilihan kata	“Ganteng banget priayiya, <i>edan tenan!</i> Cakrak seperti Prabu Kresno hehehe.”	(01/H1/P3/D)
2.	Pemakaian gaya bahasa	Dan keberhasilannya mendapatkan Suti tentu saja menjadi bahan gunjingan, Kok mau-maunya <i>prawan kencur</i> bening gitu kawin sama Sarno.	(02/H3/P9/GB)

Keterangan :

1. D : Diksi
2. 01 : Nomor Data atau Urutan Data
3. P : Paragraf ke- pada Sumber Data
4. H : Halaman Data pada Sumber Data
5. GB : Gaya Bahasa

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diksi atau Pilihan Kata yang Terkandung dalam Novel *Suti*. Makna denotasi merupakan makna kata yang sesuai dengan makna yang sebenarnya atau sesuai dengan makna kamus. Makna tersebut dapat dilihat dalam data di bawah ini.

- 1) “Ganteng banget priyayinya, *edan tenan!* Cakrak seperti Prabu Kresno hehehe.”

(01/H1/P3/D)

Penggunaan kata bahasa Jawa pada data-data di atas, digunakan secara spontan oleh pengarang dalam mendeskripsikan cerita. Pada data (1) kata *edan tenan* merupakan kata asli bahasa Jawa, namun dalam penggunaannya masuk ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini berarti ada interferensi bahasa Indonesia dari bahasa Jawa. Kata *edan tenan* dalam bahasa Indonesianya gila bener.

- 2) “*Lha rak* kumat. Tapi Kresno itu *jlitheng*, tau!” ”Iya, tapi Kresno ini lain”.

(02/H2/P5/D)

Pada data (2) kata *jlitheng* merupakan kata asli bahasa Jawa, namun di dalam penggunaannya masuk ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini berarti ada suatu interferensi bahasa Indonesia dari bahasa Jawa. Kata *jlitheng* dalam bahasa Indonesianya warna.

Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna yang bukan sebenarnya dan merujuk pada hal yang lain. Makna konotasi adalah makna kiasan. Makna tersebut dapat dilihat dalam beberapa data berikut ini.

- 3) “Sarno, suami Suti, oleh orang kampung dianggap *ketiban pulung*. Ketika mengawini Suti”.

(03/H2/P8/D)

Pada data (3) kata *ketiban pulung* merupakan kata asli bahasa Jawa, namun di dalam penggunaannya masuk ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini berarti ada suatu interferensi bahasa Indonesia dari bahasa Jawa. Kata *ketiban pulung* dalam bahasa Indonesianya mendapatkan keuntungan. Pemakaian leksikal bahasa Jawa juga dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- 4) “Suti, nama lengkapnya Sutini, masih di ujung belasan tahun umurnya, dan sifatnya yang suka *konyal-kanyit* bisa ditafsirkan macam-macam. (04/H5/P12/D)

Pada data (4) kata *konyal-kanyil* merupakan kata asli bahasa Jawa, namun di dalam penggunaannya masuk ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini berarti ada suatu interferensi bahasa Indonesia dari bahasa Jawa. Kata *konyal-kanyil* dalam bahasa Indonesianya tidak suka diam. Pemakaian leksikal bahasa Jawa juga dapat dilihat pada data-data berikut ini.

### **Penggunaan Gaya Bahasa yang Terkandung dalam Novel *Suti***

Dalam Novel *Suti* terjadi berbagai macam gaya bahasa atau majas, baik majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran.

#### **Majas Perbandingan**

Majas perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan juga pengaruh terhadap pendengar ataupun pembaca. Majas tersebut dapat dilihat dalam data di bawah ini.

- 1) *Namun, kali ini pikirannya tidak jelas mengalir ke hulu atau ke hilir atau terjun di sebuah ngarai yang gemuruh suaranya, meskipun, kata gambar hidup yang pernah dilihatnya di sebuah bioskop, indah kalau ditonton.* (01/H81/P13/GB)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang tersebut sedang kebingungan memikirkan sesuatu yang tak jelas kesana-kemari, tetapi

menurut orang lain hidup itu indah dan harus dijalani dengan menyenangkan tanpa harus memikirkan sesuatu yang belum tentu jelas.

- 2) *Pernah kemarahan kepada bontotnya itu malah menyulut kemarahan yang lebih hebat pada Dewo. Membanting gelas dibalas dengan bantingan piring. (02/H108/P1/GB)*

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa Pak Sastro lebih memilih untuk diam daripada memicu pertengkaran dengan Dewo, karena apabila Pak Sastro marah maka akan dibalas kemarahan juga oleh anaknya tersebut.

#### Majas Penegasan

Majas penegasan adalah kata-kata kiasan yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruh kepada pendengar dan pembaca. Majas tersebut dapat dilihat pada beberapa data di bawah ini.

- 3) *Kampung dimana pun adalah bagaikan pohon yang lebat dan penuh sarang kabar burung. (03/H81/P13/GB)*

Kutipan di atas menegaskan bahwa setiap kampung ada masyarakat atau kelompok dan dimana setiap masyarakat mempunyai karakter yang berbeda-beda, tetapi walaupun berbeda karakter masing-masing anggota tetap berada dalam satu kelompok. Yang membicarakan suatu kabar baik maupun kabar buruk, tetapi kabar itu tidak sebenarnya atau kabar itu tidak pasti.

- 4) *Tetapi dalam kenyataannya kunto mungkin diam-diam mencintainya juga, tidaklah sepenuhnya benar bahwa ia goblok. (04/H87/P16/GB)*

Kutipan di atas menegaskan bahwa orang atau individu tersebut kemungkinan besar memendam suatu perasaan terhadap orang yang tidak bisa diutarakan dan dia tidak mereka pikirkan oleh orang lain.

#### **Majas Pertentangan**

Majas pertentangan adalah kelompok majas yang memiliki ciri khas dengan gaya penuturan yang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Majas tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 5) *Kalau ketemu huruf O, ibu itu tidak membacanya tapi masuk ke lubangnya.* (05/H31/P11/GB)

Dalam kutipan di atas Sutaji mempertentangkan sikap yang diambil oleh Bu Sastro setiap kali bertemu dengan tetangga-tetangganya yang suka bergosip terutama bergosip tentang dirinya yang awalnya berasal dari keluarga yang berada dan tinggal di rumah gedong kemudian pindah ke kampung. Setiap bertemu dengan tetangganya yang suka bergosip dan kadang kala mengganggu suaminya itu, Bu Sastro tidak marah justru sebaliknya dia mengabaikan perbuatan tidak baik tetangga-tetangganya itu.

- 6) *Dua-duanya suka keras-keras ngoceh seenaknya. Yang satu terdengar indah, kata orang; burung yang lain menakutkan bunyinya, kata orang lain.* (06/H81/P13/GB)

Kutipan di atas menjelaskan tentang pertentangan dalam suatu kelompok atau orang-orang yang mempunyai watak atau karakter dan pola pikir mereka yang sebenarnya setiap individu itu mempunyai pola pikir yang berbeda-beda tanpa mereka sadari.

#### Majas Sindiran

Merupakan kelompok majas yang mengungkapkan maksud atau gagasan dengan cara menyindir guna meningkatkan kesan dan makna kata terhadap pembaca. Majas tersebut dapat dilihat dalam data di bawah ini.

- 7) *Kok mau-maunya prawan kencur bening gitu kawin sama Sarno.*  
(07/H3/P9/GB)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ibu Suti suka malu kalau anaknya tidak cepat menikah khawatir oleh orang kampung dianggap tidak laku, sehingga ibunya lah yang dianggap tidak becus mencarikan jodoh untuk anaknya. Ketika ada seorang laki-laki yang bernama Sarno bilang kepada ibunya ingin menikahi Suti dan ibunya pun langsung menerima ucapan Sarno.

- 8) *Derai tawa mereka itu sudah dikenal orang-orang kampung, keras sekali dan gaungnya bersahut-sahutan, meloncat-loncat di permukaan sungai kandang-kandang seperti sampah kandang-kandang seperti buih air yang menerjang batu-batu di sekitar tempat mereka mencuci.*  
(08/H6/P13/GB)

Kutipan di atas menjelaskan ketawa suti yang sangat keras itu dapat mengganggu warga kampung, sehingga suti di ejek oleh orang kampung.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Simpulan penelitian merupakan penarikan kesimpulan atas hasil analisis data ilmiah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan penelitian sebagai berikut.

- a. Diksi atau pilihan kata dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono, menggunakan beberapa kosakata bahasa Jawa yang terbagi menjadi (1) makna denotasi, (2) makna konotasi.
- b. Pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono adalah (1) perbandingan, (2) penegasan, (3) pertentangan, dan (4) sindiran.

### **Saran**

Kajian stilistika terhadap novel sangat penting peranannya pada kemajuan studi stilistika di Indonesia khususnya di Prodi Pendidikan dan Sastra Indonesia. Studi stilistika ini mampu menemukan perih

kebahasaan, dan kesusastraan sebagai objeknya. Terkait dengan kajian stilistika ini maka ada beberapa saran untuk pembaca dan penelitian selanjutnya sebagai berikut.

- d. Kajian stilistika terhadap karya sastra novel Suti ini masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut, terutama masalah morfologi dan sintaksisnya.
- e. Karya sastra khususnya novel Suti sangat spesifik dan kaya akan unsur-unsur bahasa sehingga memerlukan penanganan yang lebih dalam dan lebih luas terutama mengenai gaya bahasa figuratifnya.
- f. Linguistik yang mengkaji masalah bahasa diharapkan mampu mengungkap isi yang terkandung di dalam karya sastra. Penelitian terhadap karya sastra dengan telaah linguistik mampu mendudukan stilistika sebagai linguistik terapan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Suti*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta: Buku Kompas.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Suharsimi, Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

**HUBUNGAN PERISTIWA TERHADAP PERUBAHAN  
KARAKTER TOKOH SYIFA DALAM NOVEL *KARENA ALLAH  
TAK MENGIZINKAN KARYA INDAH EL-HAFIDZ***

Eli Masnawati, M.Pd.

dan

Niqmatul Layli

(1334411016)

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan

Niqmatullaili09@gmail.com

Abstrak

Novel Karena Allah Tak Mengizinkan karya Indah El-Hafidz merupakan novel yang menarik untuk diteliti karena dilandasi oleh karakter utamanya yang tampaknya tidak dapat berubah, ternyata dapat berubah, karena dipengaruhi oleh peristiwa yang dialaminya. Rumusan masalahnya meliputi peristiwa yang dialami oleh tokoh Syifa dalam novel Karena Allah Tak Mengizinkan, perubahan karakter yang dialami oleh tokoh Syifa dalam Novel Karena Allah Tak Mengizinkan. Data penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah Novel Karena Allah Tak Mengizinkan Karya Indah El-Hafidz. Novel Karena Allah Tak Mengizinkan Karya Indah El-Hafidz. Teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Kata Kunci: Peristiwa, Perubahan, Keterkaitan.

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Luxemburg mengemukakan bahwa peristiwa merupakan peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas lain (dalam Nurgiantoro, 2013:173). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dibedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan tokoh yang mengalami peristiwa dengan tokoh yang tidak mengalami peristiwa. Misalnya, antara kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh, dan yang mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh.

Karakter tokoh merupakan watak seorang tokoh yang dimiliki oleh pemeran dalam sebuah karya sastra sebagai ciri khas dari tokoh dalam cerita tersebut yang biasanya akan berubah ataupun terbentuk dengan sendirinya karena dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya sendiri. Penggunaan istilah karakter dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian karakter yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang akan ditampilkan dan sebagai sikap keinginan, ketertarikan, emosi, maupun prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh dalam cerita tersebut (Nurgiantoro, 2013:247).

Kejadian sebuah perubahan karakter sehingga terbentuknya karakter yang baru, seorang dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, dengan berubahnya karakter seorang tidak pernah terlepas dari penilaian orang-orang di sekitarnya, dan selalu mendapat penilaian baik atau buruk, terpuji atau tercela, serta layak atau tidak layaknya. Novel yang berjudul Karena Allah Tak Mengizinkan karya Indah El-hafidz dan diterbitkan oleh Najah dan merupakan cetakan pertama. Pemilihan novel ini karena di latar belakang oleh tokoh utama yang mengalami berbagai peristiwa sehingga dapat merubah karakternya dari pertamanya merupakan gadis yang tomboi hingga menjadi gadis yang sangat feminim, sehingga novel ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di muka, maka dapat disimpulkan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana peristiwa yang dialami oleh tokoh Syifa dalam novel Karena Allah Tak Mengizinkan karya Indah El Hafidz?
- b. Bagaimana perubahan karakter tokoh Syifa dalam novel Karena Allah Tak Mengizinkan karya Indah El Hafidz?

## 2.1 Prosa Fiksi

Prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lainnya. Kata prosa berasal dari bahasa latin “Prosa” yang artinya “berterus terang”. Prosa merupakan tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Prosa tidak hanya terbatas pada penulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi penulisan berita dalam surat kabar. Secara teoretis karya fiksi dapat dibedakan dengan karya nonfiksi, perbedaan tersebut juga tidak bersifat mutlak, baik yang menyangkut unsur kebahasaan maupun unsur isi permasalahan yang dikemukakan, khususnya yang berkaitan dengan data-data faktual, dunia realitas. Istilah dan pengertian prosa sendiri dibatasi oleh prosa sebagai salah satu genre sastra. Sebagai karya imajinatif, kreatif, dan estetis. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut sebagai fiksi fiction, teks naratif narrative teks, atau wacana naratif narrative discourse (Nurgiantoro, 2013:2).

## 2.2 Cerita dan Plot

Cerita dan plot merupakan dua unsur fiksi yang amat erat kaitannya sehingga kedua tidak dapat mungkin dipisahkan. Bahkan lebih dari itu, objek pembicaraan boleh dikatakan sama. Baik cerita maupun plot sama-sama mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa sebagaimana yang disajikan dalam sebuah karya. Oleh karena itu, sebenarnya dapat juga dikatakan bahwa dasar pembicaraan sebuah cerita adalah plot. Menurut Foster dengan demikian terdapat perbedaan inti permasalahan antara cerita dan plot. Keduanya memang sama-sama mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa, namun tuntutan plot lebih kompleks dari pada cerita. Cerita sekadar mempertanyakan apa ataupun bagaimana kelanjutan peristiwa, sedangkan plot lebih menekankan permasalahannya pada

hubungan kausalitas (prinsip sebab akibat), kelogisan hubungan antara peristiwa yang dikisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan (dalam Nurgiantoro, 2013:147).

### 2.3 Pengertian Peristiwa

Menurut Luxemburg peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, peralihan dari suatu aktivitas ke aktivitas lain. Berdasarkan pengertian tersebut, maka akan dapat dibedakan kalimat-kalimat yang menampilkan peristiwa dengan yang tidak menampilkan peristiwa. Misalnya, antara kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh dan yang mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh. Peristiwa sendiri dibedakan menjadi tiga bagian yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Peristiwa dapat dibedakan kedalam beberapa kategori tergantung dari mana dilihat, dalam hubungannya dengan pengembangan plot atau perannya dalam penyajian cerita. Peristiwa fungsional, peristiwa acuan, dan Peristiwa kaitan (Nurgiantoro, 2013:174-175).

### 2.5 Sastra dan Perubahan (Pembentukan) Karakter

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa hederitas tertentu. (dalam Yusuf, 2012:31). Hederitas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hederitas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan atau pembentukan karakter anak usia remaja tersebut diantaranya keberfungsian keluarga, pola hubungan orangtua-anak, lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya.

## **METODE PENELITIAN**

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sebuah peristiwa, kejadian, dan gejala (dalam Arikunto, 2014-3). Dengan demikian yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang sudah disebutkan dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

### 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (dalam Arikunto, 2014-172). Adapun sumber data data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berupa kalimat atau kata yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam novel Karena Allah Tak Mengizinkan karya Indah El-Hafidz. Novel tersebut merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh Najah pada tahun 2012.

Setiap penelitian membutuhkan data untuk dianalisis dan dibuktikan, agar penelitian menjadi jelas. Karena data merupakan kenyataan yang keberadaannya dapat dijadikan bukti kebenarannya. Adapun data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat dalam novel Karena Allah Tak Mengizinkan karya Indah El-Hafidz, dan Sumber data lainnya (dalam Moleong, 2011:157-160).

### 3.3 Pengumpula Data

#### 3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan data yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati yaitu variabel yang sudah ditentukan. Metode dokumentasi yaitu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2014-274). Dengan metode dokumentasi peneliti dapat mencari,

menelaah, mengamati, dan mencatat data-data yang ada didalam novel Karena Allah Tak Mengizinkan karya Indah El-Hafidz.

### 3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik baca merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca keseluruhan teks dalam novel Karena Allah Tak Mengizinkan karya Indah El-Hafidz. Teknik catat ialah mencatat atau menulis hasil yang telah dibaca dan berhubunga dengan peristiwa yang dialami tokoh syifa, terhadap perubahan karakter tokoh syifa. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara (dalam Sugiono, 2015-224). Bila dilihat dari settingnya data dapat dikumpulan dirumah dengan berbagai sumber yang ada.

## 3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

### 3.4.1 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena menafsirkan suatu keadaan yang terdapat dalam novel Karena Allah Tak Mengizinkan karya Indah El-Hafidz dengan tujuan untuk melukiskan kondisi yang ada dalam situasi yang telah diuraikan.

### 3.4.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis isi, karena tehnik analisis isi merupakan tehnik yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yang mengacu pada semua bentuk komunikasi seperti novel, puisi, cerpen, dan lain sebagainya. Tehnik analisis isi bertujuan untuk memperoleh keterangan isi yang disampaikan dalam lambang yang didokumentasikan. Pada data Pengaruh Peristiwa Terhadap Perubahan Karakter Tokoh Syifa. Langkah-langkah dalam analisis data ialah data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif

dengan mengaitkan pada peristiwa, perubahan karakter, dan keterkaitan peristiwa terhadap perubahan karakter.

### 3.4.3 Prosedur Penganalisan Data

Prosedur penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis dari perilaku tokoh yang diamati. Prosedur penganalisan data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut, reduksi data, klasifikasi data, dan pengodean.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### 4.1 Peristiwa yang Dialami Tokoh Syifa Dalam Novel Karena Allah Tak Mengizinkan Karya Indah El-Hafidz.

Menurut Luxemburg peristiwa merupakan peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain atau bisa dikatakan sebagai peralihan dari satu aktivitas keaktivitas yang lain. Peristiwa sendiri dibedakan menjadikan tiga bagian yaitu peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, dan peristiwa acuan. Pada bagaian ini akan diuraikan data yang menunjukkan peristiwa yang dialami tokoh Syifa. Terdapat beberapa data peristiwa yang dialami tokoh Syifa dalam kehidupannya novel Karena Allah Tak Mengizinkan karya Indah El-Hafidz.

Saat liburan tiba, aku dan Abangku biasa pergi ke sawah bersama Mbah Putri. Dan membantu Mbah Putri adalah momen yang sungguh mengasyikkan, ditemani indahnya hamparan padi yang mulai menguning kicau burung yang merdu sambil bermain lumpur, mencari belut, dan bila musim kemarau tiba, aku dan Abangku bermain layang-layang di sawah. Aku dan Abangku sangat menikmati semua keindahan itu (KATM/RM1/D3/14-15).

Pada kutipan di atas menunjukkan sebuah peristiwa yaitu pada saat liburan panjang sekolah tiba Syifa selalu pergi ke sawah bersama

Abangnya untuk membantu Mbah Putri, momen tersebut merupakan momen yang paling mengasyikkan bagi Syifa karena ketika membantu Mbah Putri di Sawah Syifa sambil bermain lumpur, mencari belut, bahkan jika musim kemarau tiba Syifa

Meskipun tinggal didesa, aku tidaklah sulun, eh... maksudku culun, seperti gadis pada umumnya. Aku dan Abangku memiliki hobi yang sama, yaitu memancing. Setiap hari minggu aku dan Abangku terbiasa memancing ikan diwaduk (KATM/RM1/D1/13).

Pada kutipan di atas menggambarkan kepribadian tokoh Syifa yang meski tinggal di desa terpencil, namun tidak culun seperti gadis-gadis dikampung halamannya pada umumnya. Syifa dan Abangnya memiliki hobi yang hampir sama yaitu setiap libur sekolah tiba selalu pergi memancing ikan bersama diwaduk.

Sebelum perutku memanggil-manggil makanan, akupun segera duduk di samping Abangku yang paling ganteng. Abangku memang ganteng, tak kalah sama Raffi Ahmad, Ricky Harun dan Vidi Aldiano, sehingga akupun sering memperkenalkan Abangku pada teman-temanku (KATM/RM1/D4/16).

Pada kutipan di atas tokoh Syifa yang bergegas duduk di samping Abangnya, serta Syifa yang memuji Abangnya yang sangat tampan dan tidak kalah dengan artis-artis, kutipan di atas merupakan peristiwa kaitan karena mengaitkan data peristiwa satu, dua, tiga, dengan data peristiwa lima dan enam.

Hasil analisis dimuka maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh Syifa terbagi menjadi tiga bagian yaitu peristiwa fungsional, peristiwa acuan, dan peristiwa kaitan.

4.1.1 Perubahan Karakter Tokoh Syifa Dalam Novel Karena Allah Tak Mengizinkan Karya Indah El Hafidz.

Perubahan karakter merupakan perubahan tabiat, kepribadian, identitas diri, jati diri yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan kondisi fisik dan psikis. Pada bagian ini akan diuraikan data yang menunjukkan perubahan karakter tokoh Syifa. Terdapat beberapa perubahan karakter yang dialami tokoh Syifa.

Aku tak mengerti kenapa aku juga bisa dilanda demam cinta pada Bang Adil, padahal aku termasuk perempuan yang sulit jatuh cinta. Tapi ketika bertemu dengan Bang Adil untuk pertama kalinya, tak bisa kupungkiri lagi kalau pesona Bang Adil mampu menerobos kukuhnya dinding hatiku (KATM/RM2/D33/18)

Kutipan di atas menunjukkan sebuah perubahan karakter tokoh Syifa yaitu Syifa yang dapat dikatakan tergolong gadis yang sangat cuek kepada seorang laki-laki, bahkan sangat sulit jatuh cinta. Namun, dengan pesona yang dimiliki Bang Adil, mampu membuat Syifa luluh dan juga ikut-ikutan dilanda demam cinta Bang Adil seperti gadis-gadis dikampungnya.

Setelah Syifa membentak Siti di depan gerbang sekolah karena memiliki prasangka buruk. Aku harus meminta maaf padanya. Aku tidak boleh berprasangka buruk pada gadis berhatimulia tersebut. Mungkin Bang Adil memang ingin membantu Siti (KATM/RM2/D34/26).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Syifa yang pada awalnya sangat judes karena berprasangka buruk dan membenci Siti berubah menjadi baik ketika Siti rela membelikan Syifa es cendol dari uang saku Siti. Perubahan karakter itu ditunjukkan dengan niat baik tokoh Syifa untuk meminta maaf atas perbuatannya kepada Siti.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Peristiwa yang Dialami Tokoh Syifa Dalam Novel Karena Allah Tak Mengizinkan Karya Indah El-Hafidz.

Dalam penelitian ini dengan judul Keterkaitan Peristiwa Terhadap Perubahan Karakter Tokoh Syifa dalam Novel Karena Allah Tak Mengizinkan Karya Indah El-Hafidz, dalam novel tersebut banyak sekali peristiwa yang dialami oleh tokoh Syifa. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh Syifa tersebut telah terbagi kedalam ketiga peristiwa seperti yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian di muka.

#### 4.2.2 Perubahan Karakter Tokoh Syifa Dalam Novel Karena Allah Tak Mengizinkan Karya Indah El Hafidz.

Pada penelitian ini ditemukan data perubahan karakter atau pembentukan karakter tokoh utama yang baru dan diakibatkan oleh peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Perubahan tersebut semakin tampak setelah tokoh utama peristiwa yang semakin berkecamuk dalam kehidupan pribadinya. Dalam dunia sastra ada tokoh-tokoh yang tampaknya tidak dapat berubah, namun pada hakikatnya berubah, dalam data-data yang telah ditemukan di muka sudah jelas terlihat bahwa karakter tokoh tersebut dapat berubah karena disebabkan oleh peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut. Keterkaitan peristiwa dalam lingkungan sosialnya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang yang baru, misalnya pada data perubahan karakter KATM/RM2/D33/15 yakni tokoh Syifa sedang merasa kebingungan karena Umminya yang sedang menertawakannya. Syifa kemudian mengarahkan wajahnya pada kaca almari, sesuai dengan permintaan Ummi dan Syifa pun merasa terkejut karena mendapati bedak diwajahnya yang tidak rata. Data peristiwa KATM/RM1/D2/13-14 yakni Syifa yang sangat tomboy dan memiliki penampilan seperti Bang Razif yaitu tidak pernah sisiran dan rambutnya yang selalu diikat, memakai kaos oblong. Tapi itu dulu sebelum Syifa mengenal Bang Adil. berkaitan dengan data peristiwa KATM/RM1/D1/13 Syifa dan Abangnya memiliki

hobi yang hampir sama yaitu setiap libur sekolah tiba selalu pergi memancing ikan bersama diwaduk.

## **PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab empat dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

#### **5.1.1 Peristiwa yang Dialami Tokoh Syfa Dalam Novel Karena Allah Tak Mengizinkan Karya Indah El-Hafidz.**

Peristiwa merupakan peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, atau bisa dikatakan juga sebagai peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas yang lainnya. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama dalam penelitian ini telah terbagi kedalam ketiga peristiwa, diantaranya peristiwa fungsional, peristiwa acuan, dan peristiwa kaitan seperti yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian dimuka.

#### **5.1.2 Perubahan Karakter Tokoh Syifa Dalam Novel Karena Allah Tak Mengizinkan Karya Indah El Hafidz.**

Karakter tokoh merupakan watak seorang tokoh yang dimiliki oleh masing-masing pemeran. Perubahan karakter merupakan perubahan watak, identitas diri, jati diri yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan kondisi fisik dan psikis, sikap dan watak seorang tokoh akan dapat berubah jika dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.

Sebuah kejadian atau peristiwa sangat berkaitan dengan adanya perubahan karakter atau watak seorang tokoh, tanpa adanya peristiwa yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya, maka karakternya tersebut tidak akan dapat berubah, dengan adanya peristiwa yang dialami

oleh seorang tokoh sangat berperan penting terhadap pembentukan karakter atau watak seorang tokoh yang baru.

## 5.2 Saran

Penelitian tentang keterkaitan peristiwa terhadap perubahan karakter dalam novel perlu dikembangkan lagi tidak hanya pada penelitian yang serupa, dan tidak hanya sebatas pada novel Karena Allah Tak Mengizinkan karya Indah El-Hafidz, dapat pula menggunakan novel lain yang membahas mengenai keterkaitan peristiwa terhadap perubahan karakter, dengan menggunakan objek, teori dan pendekatan yang lain. Karena jika menggunakan pendekatan yang sama maka penelitian tersebut tidak akan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimmi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## **HEGEMONI DALAM MITOS NYAI RORO KIDUL DALAM NOVEL SANG NYAI 1 KARYA BUDI SARDJONO**

Buyung Pambudi, M.Si.

dan

Kurniati

1334411018

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh dominasi kekuasaan Nyai Roro Kidul yang secara sadar diikuti oleh masyarakat Yogyakarta. Hegemoni berdasarkan pemikiran Gramsci dapat dijelaskan sebagai suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma maupun kebudayaan sekelompok masyarakat lainnya, sehingga kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Hegemoni mitos tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan masyarakat Yogyakarta melalui berbagai macam kekuasaannya. Salah satunya seperti kekuasaan di Pantai Selatan. Adapun kriteria rumusan masalah pada penelitian ini ialah, 1) bagaimana pengaruh hegemoni mitos Nyai Roro Kidul terhadap kehidupan masyarakat Yogyakarta dalam novel Sang Nyai 1 karya Budi Sardjono?, 2) bagaimana bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang mendominasi dalam novel Sang Nyai 1 karya Budi Sardjono?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan semua masalah yang terdapat di dalam rumusan masalah. Sedangkan manfaat dari penelitian ini mencakup dua hal yaitu teoretis dan praktis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yang melalui tahapan pengumpulan data, seleksi data, analisis data, dan menarik simpulan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: 1) Pengaruh hegemoni mitos Nyai Roro Kidul terhadap kehidupan masyarakat Yogyakarta dalam novel Sang Nyai 1 karya Budi Sardjono terdiri dari dua kategori yaitu, pengaruh kekuasaan dan kebudayaan, 2) Bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang mendominasi dalam novel Sang Nyai 1 karya Budi Sardjono terdiri dari dua kategori yakni berupa rasa tidak percaya, perbuatan atau tindakan.

Kata Kunci : Hegemoni, Mitos

### **PENDAHULUAN**

Bagi masyarakat Jawa nama Nyai Roro Kidul sudah tidak asing lagi, bahkan hampir sebagian besar orang di Indonesia sudah mengenal

sosok Nyai Roro Kidul sebab sempat ada beberapa film legenda tentang Nyai Roro Kidul. Nyai Roro Kidul merupakan sebuah cerita yang sangat legendaris di Indonesia yang dikenal sebagai ratu Laut Selatan Jawa (Samudera Hindia atau Samudera Selatan dari pulau Jawa). Selain itu Nyai Roro Kidul juga disebut sebagai permaisuri dari Sultan Mataram dimulai dengan Senopati dan berlanjut hingga sekarang.

Menurut legenda, Nyai Roro Kidul mempunyai banyak nama yang berbeda-beda. Beberapa nama diantaranya seperti yang dijelaskan dalam buku Anwar (2010:11), Nyai Roro Kidul menurut versi masyarakat Jawa adalah Putri Kadita atau Dewi Srengenge, putri dari raja Munding Wangi (Kerajaan Pajajaran) yang memiliki wajah sangat cantik. Konon kecantikannya tak tertandingi oleh siapapun. Kecantikan itulah yang mengundang iri hati dari ibu tirinya yaitu Dewi Mutiara. Hingga suatu ketika Putri Kadita diguna-guna oleh Dewi Mutiara atau ibu tirinya tersebut menjadi gadis yang sangat jelek dan berbau busuk. Musibah tersebut membuat Raja sedih, hingga akhirnya Putri Kadita diusir oleh sang Raja atau ayahnya sendiri dari kerajaan karena takut membawa dampak buruk bagi rakyatnya. Diapun pergi entah kemana, hingga akhirnya dia tiba ditepi Laut Selatan.

Seperti yang dijelaskan dalam buku Anwar (2010:20-22) versi lain juga mengatakan bahwa Nyai Roro Kidul adalah Ratna Suwida (wanita petapa) yang disukai oleh keponakannya sendiri dari kerajaan Pajajaran bernama Pangeran Joko Suruh. Petapa tersebut atau Ratna Suwida terang-terangan menolak cinta Joko Suruh, sebab dia adalah keponakannya sendiri. Konon, ketika masih muda Ratna Suwida sengaja mengasingkan diri ke sebuah bukit kemudian ia pergi ke Pantai Selatan Jawa dan menjadi penguasa spritual disana. Versi lain juga menjelaskan bahwa Nyai Roro Kidul sebenarnya adalah Dewi Nawang Wulan seorang bidadari dari khanyangan yang pernah menjadi istri Jaka Tarub dan

mempunyai banyak anak. Anak-anak Dewi Nawang Wulan inilah yang dipercaya melahirkan para Raja Jawa. Konon, Dewi Nawang Wulan turun ke bumi setelah kembali dari khayangan. Kedatangannya tidak diterima oleh pihak khayangan. Namun, diceritakan bahwa setelah penolakan itu akhirnya sang dewi kembali turun ke bumi dan bertapa di Laut Kidul.

Pada dasarnya melalui sebuah karya sastra, semua orang bisa mengungkapkan semua pengalaman, ide, dan imajinasinya. Karya sastra adalah hasil wujud pemikiran manusia yang tertuang dalam bentuk tulisan maupun non tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai media pengantarnya serta memiliki nilai estetis (keindahan bahasa). Melalui sebuah karya sastra pula, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan yang ia alami dan yang ia rasakan dalam kehidupan bersosial didalam masyarakat. Maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam sebuah bentuk karya sastra. Menurut Aminuddin (2011:66) karya sastra adalah cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Karya sastra di Indonesia mulai semakin berkembang, hal tersebut dibuktikan dengan beragamnya tema-tema yang ditawarkan oleh pengarang kepada pembaca. Setiap karya sastra yang diciptakan oleh pengarang semuanya timbul dari ide, perasaan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing pengarang, contohnya seperti karya sastra bertema kebudayaan. Dengan munculnya karya-karya sastra bertema kebudayaan, pengarang berusaha menunjukkan bahwa setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas budaya yang beraneka ragam baik dalam sistem religi, tata kehidupan sosial maupun kehidupan seni.

Salah satu karya sastra yang bertema tentang kebudayaan adalah novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono yang diterbitkan oleh DIVA Press 2015. Kebudayaan merupakan buah pikiran, kepercayaan dan nilai yang secara turun temurun dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu. Novel *Sang Nyai I* merupakan sebuah novel yang kental dengan kebudayaan masyarakat Yogyakarta. Salah satunya mengenai seperti mitos Nyai Roro Kidul. Selain itu dalam novel ini pengarang juga menjelaskan hubungan yang kuat antara Laut Selatan, Keraton dan Gunung Merapi.

Hegemoni berasal dari akar kata bahasa Yunani “*hegeisthai*” yang berarti memimpin, kepemimpinan atau kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Hegemoni pada hakekatnya adalah cara atau proses penggiringan (mempengaruhi) orang lain untuk mempercayai terhadap segala sesuatu yang ditentukan oleh mereka yang berkuasa. Kata hegemoni sering dikacaukan dengan ideologi. Namun, dalam kehidupan sehari-hari istilah hegemoni biasanya dikaitkan dengan dominasi (Ratna, 2010:174).

Hegemoni sendiri berdasarkan pemikiran Gramsci dapat dijelaskan sebagai suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma maupun kebudayaan sekelompok masyarakat lainnya, sehingga kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya (Anwar, 2010:83). Hegemoni juga banyak dipakai oleh para ahli sosiologi untuk menggambarkan suatu usaha mempertahankan kekuasaan. Artinya, bagaimana kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok yang berkuasa.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan cerita yang tergambar dalam novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono yakni, membicarakan tentang kekuasaan Nyai Roro Kidul. Kekuasaan tersebut kemudian

mempengaruhi kehidupan masyarakat Yogyakarta. Seperti yang tergambar di beberapa segmen ceritanya, Parangkusumo sebagai tempat ziarah kepada Nyai Roro Kidul, sebagai media untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan serta mengharap berkah dari Roro Kidul.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi yang berbeda dari pada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra yang menghasilkan pandangan bahwa karya adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat. Sehingga dengan demikian memiliki keterkaitan dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut. Sosiologi sastra merupakan sebuah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature* Swingewood mendefinisikan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu (dalam Faruk, 2013:1)

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak digunakan sebagai penelitian yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Istilah “sosiologi sastra” dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya dan model pembaca yang ditujunya. Mereka memandang bahwa karya sastra baik dari aspek isi maupun bentuknya secara mutlak terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Kehadiran sosiologi sastra, meskipun tergolong muda namun telah menghasilkan beribu-ribu penelitian, khususnya di perguruan tinggi. Bahkan pada beberapa perguruan tinggi tertentu sosiologi sastra telah berdiri sebagai mata kuliah.

Diantara genre utama karya sastra yaitu puisi, prosa dan drama, genre prosa yang dianggap paling dominan dan menonjol dalam menampilkan sebuah unsur-unsur sosial kemasyarakatannya. Bahasa novel yang disajikan cenderung cenderung meliputi bahasa sehari-hari manusia yang terjadi dalam interaksi bermasyarakat. Oleh karena itu, dikatakan bahwa novel merupakan genre yang paling sosiologis dan responsif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisis novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono. Menurut pandangan teori ini, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan disini mengandung arti yang cukup luas yakni, segala sesuatu yang berada diluar karya sastra dan diacu oleh karya sastra.

### **Hegemoni**

Berdasarkan pemikiran Gramsci dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya (Anwar, 2010:83). Hegemoni berasal dari akar kata bahasa Yunani *hegeisthai* (*to lead atau shidouken*) yang artinya memimpin, kepemimpinan, ataupun kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Dengan demikian, secara leksikografis hegemoni mempunyai arti ‘kepemimpinan’. Namun, dalam kehidupan sehari-hari istilah hegemoni dikaitkan dengan dominasi.

Menurut Gramsci, ada tiga cara untuk membentuk gagasan, yaitu: (1) bahasa merupakan sarana utama yang berpengaruh terhadap konsep dunia tertentu. Makin luas wilayah maka makin banyak bahasa yang dikuasai, dan makin mudah dalam penyebaran ideologi; (2) pendapat umum (*common sense*) yang bersifat kolektif. Menurut Gramsci budaya pop telah menjadi arena penting dalam pertarungan ideologi. Melalui pendapat umum maka dibangunlah ideologi, yang juga berfungsi untuk melawan ideologi; (3) Folklor, dalam hal ini meliputi kepercayaan, opini, dan takhayul juga sangat berperan dalam menopang hegemoni, kekuatan ini berfungsi untuk mengikat masyarakat tanpa kekerasan. Pada dasarnya hegemoni tidak dapat dipaksakan dari pemimpin, namun tidak juga berkembang secara bebas atau tidak disengaja, hegemoni diperoleh dari negoisasi dan kesepakatan (Ratna, 2010:184).

Bagi Gramsci hegemoni berarti situasi dimana sebuah kelas berkuasa menjalankan otoritas dan kepemimpinan kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuasaan dan terlebih lagi dengan konsensus. Problema hegemoni tidak hanya merupakan suatu hubungan antara filsafat dan sosiologi, hal tersebut juga mencakup suatu teori sosial tentang bagian yang dimainkan oleh berbagai konsepsi tentang dunia dan

nilai-nilai konsepsi-konsepsi tersebut yang berkaitan dengan perubahan sosial. Lapisan masyarakat yang berada dalam posisi puncak berkedudukan sebagai puasa, namun harus tetap melakukan hegemoni untuk mempertahankan kekuasaannya.

### **Pengertian Mitos**

Istilah mitos berasal dari bahasa Inggris "*myth*" yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Dalam bahasa Yunani mitos disebut dengan "*Muthos*" yang berarti cerita mengenai tuhan atau dewa-dewa. Mitos bersifat sosial yakni berkaitan dengan keberadaan mitos itu sendiri. Mitos merupakan milik masyarakat, diciptakan oleh masyarakat dan hidup di tengah lingkungan masyarakat. Mitos bersifat komunal dan anonim artinya keberadaan mitos diakui oleh masyarakat pendukungnya dan menjadi tuntunan, pencipta (pengarang) mitos tersebut sudah tidak diketahui lagi atau sudah dilupakan oleh masyarakat pendukungnya.

Menurut Hadiwiyono (dalam Minsarwati, 2002:22) mitos dikatakan sebagai suatu kejadian-kejadian pada zaman bahari yang mengungkapkan atau memberi arti kepada hidup dan yang menentukan nasib dihari depan. Sedangkan menurut Endraswara (2006:193-194) mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia pahlawan, dan masyarakat, sehingga mitos mempunyai ciri tersendiri.

### **Bentuk Mitos**

Mitos banyak dijumpai di Indonesia terutama pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa biasanya mengikuti tradisi nenek moyangnya secara turun temurun. Hal ini menyebabkan masyarakat Jawa banyak yang mempercayai adanya mitos yang berkembang dari zaman dahulu

sampai sekarang. Mitos di Jawa merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal-usul dunia atau kosmis tertentu dan di dalamnya sering terdapat cerita didaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan. Mitos awalnya dimungkinkan hanya milik individu atau kolektif kecil saja dan biasanya bersumber dari tempat-tempat yang sakral (Endraswara, 2006:193-195).

Mitos sangat terkait erat dengan masyarakat Jawa, hal tersebut dikarenakan kepercayaan atau keyakinan masyarakat Jawa terhadap mitos masih sangat kuat. Endraswara (2006: 194-195) mengemukakan empat bentuk mitos, adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

- a. Mitos yang berupa *gugon tuhon*, yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Misalnya, menikah dengan *sedulur misan*, *tumbak-tinumbak*, dan *geing* (kelahiran wage dengan pahing) dan sebagainya.
- b. Mitos yang berupa bayangan *asosiatif*, yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. Orang Jawa masih percaya jika mimpi buruk dipercaya sebagai tanda akan datangnya musibah, sedangkan mimpi baik merupakan suatu pertanda akan datang kesenangan, rejeki, dan kebahagiaan.
- c. Mitos yang berupa *sirikan* (larangan) yang harus dihindari, mitos ini masih bersifat *asosiatif*, tetapi penekanan utamanya adalah pada aspek *orailok* (tidak baik) jika dilakukan. Dalam arti jika melanggar hal-hal yang telah *disirik* (dilarang), maka dipercaya akan mendapat akibat yang tidak menyenangkan.
- d. Mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat didalam

pikiran orang Jawa. Misalnya mitos terhadap Kanjeng Ratu Kidul, Dewi Sri, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa uraian bentuk mitos diatas, mitos yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang Nyai Roro Kidul yang berkuasa di lingkungan masyarakat Yogyakarta seperti yang tergambar didalam novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono. Mitos tersebut termasuk satu diantara bentuk mitos yang terakhir yaitu berupa dongeng atau cerita-cerita.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004:46). Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan penafsiran secara rinci dengan gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, peristiwa-peristiwa maupun hubungan antar fenomena dalam menganalisis novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono. Dalam penelitian ini, data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang ada didalam penelitian di deskripsikan dalam bentuk kalimat, sehingga data tersebut akan menunjang terselesainya permasalahan dalam penelitian. Selanjutnya data yang sudah dideskripsikan tersebut di analisis atau ditelaah.

### **Sumber Data dan Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono yang diterbitkan oleh DIVA Press 2015. Dalam penelitian kualitatif, khususnya penelitian sastra, sumber datanya adalah karya yang berupa naskah, dan data penelitiannya berupa kutipan-kutipan yang relevan terhadap permasalahan yang menjadi objek

penelitian (Ratna, 2004:47). Adapun data yang digunakan didalam penelitian ini yaitu data kualitatif yakni berupa kata atau kalimat/kutipan-kutipan yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang ada dalam novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono.

## **Pengumpulan Data**

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2010:274) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya. Metode dokumentasi yang diamati tentu saja bukan benda hidup melainkan benda mati yakni berupa variabel yang sudah ditentukan. Dengan demikian metode dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian permasalahan yang ada didalam penelitian yang terdapat dalam novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan berbagai cara seperti merekam kejadian, mengamati setempat yang menjadi objek peneliti, dan juga teknik data mencatat (Arikunto, 2010:264). Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca keseluruhan teks dengan fokus dan seksama. Teknik baca digunakan untuk membaca novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang berhubungan dengan

fokus kajian penelitian yang terdapat dalam isi novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut:

- a. Membaca dengan seksama novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono.
- b. Menggaris bawahi kalimat atau paragraf yang menunjukkan jawaban dari fokus masalah dalam penelitian.
- c. Menyeleksi kalimat, paragraf atau kutipan-kutipan yang menunjukkan kepada fokus permasalahan penelitian yang mencakup bentuk-bentuk hegemoni, fungsi mitos dan perlawanan terhadap hegemoni mitos Nyai Roro Kidul yang terdapat dalam novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono.
- d. Memasukkan data yang diperoleh ke dalam instrumen data.

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data adalah dengan mengamati dan memilih kata-kata atau kalimat berdasarkan rumusan masalah. Menurut Arikunto (2010:265) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri yang mengumpulkan data, kemudian menganalisis data dan membuat kesimpulan dari data tersebut. Untuk mempermudah dalam pengelompokan data penelitian, berikut akan diklasifikasikan berdasarkan data penelitian yang terdapat pada kartu data yang telah dipersiapkan.

### **Penganalisan Data**

#### **Metode Penganalisisan Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Ratna (2004:53) metode deskriptif berarti menguraikan. Metode deskriptif adalah melukiskan atau menafsirkan keadaan sehingga cocok dengan jenis penelitian kualitatif. Metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan sekarang. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi yang ada dalam situasi.

### **Teknik Penganalisan Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi, yang merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi sehingga dapat diketahui isi pesan secara tepat seperti, buku, surat kabar, novel, puisi cerpen dan lain-lain. Teknik analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis dan mengolah pesan dan bertujuan untuk memperoleh karangan isi yang disampaikan dalam lambang yang di dokumentasikan.

### **Prosedur Penganalisan Data**

Adapun prosedur penganalisan data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah mereduksi atau memilah dan mengesampingkan data-data yang dianggap tidak diperlukan. Rereduksi data dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa data yang diperoleh sudah lebih dari cukup, oleh karena itu data perlu dipilih sesuai dengan kebutuhan yang dipakai didalam fokus penelitian.
- b. Klasifikasi data adalah mengklasifikasikan atau menggolongkan data yang sudah dipilih berdasarkan rumusan masalah penelitian yang meliputi bentuk-bentuk hegemoni mitos, fungsi mitos dan perlawanan terhadap hegemoni mitos yang terdapat dalam novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono.

c. Pengodean data adalah proses penguraian data tujuan untuk mempermudah pengelompokkan data dalam penelitian. Cara pengodean data dapat dilakukan sebagai berikut:

a). (SN/RM1/D1/262)

Keterangan :

SN : *Sang Nyai 1*

RM1 : Rumusan Masalah 1

D1 : Data 1

262 : Halaman novel

b). (SN/RM2/D1/8)

Keterangan :

SN : *Sang Nyai 1*

RM2 : Rumusan Masalah 2

D1 : Data 1

8 : Halaman novel

d. Interpretasi data, yaitu menjelaskan data-data yang sudah diperoleh dalam penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam novel *Sang Nyai 1* karya Budi Sardjono.

e. Deskripsi data, yakni menjelaskan dari tiap-tiap data yang sudah diperoleh menjadi suatu keterangan yang jelas dan bermakna yang berarti memberikan keterangan atau tafsiran terhadap data yang sudah diperoleh berdasarkan penguatan teori-teori yang mendukung.

f. Penarikan kesimpulan, yakni memberikan sebuah kesimpulan atau penafsiran yang lebih detail terhadap deskripsi data atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas terkait penjelasannya.

### **Instrumen Penganalisisan Data**

Instrumen analisis data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan korpus data.

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Pengaruh Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul Terhadap Kehidupan Masyarakat Yogyakarta Dalam Novel *Sang Nyai 1* Karya Budi Sardjono**

Hegemoni pada hakekatnya adalah cara atau proses penggiringan (mempengaruhi) orang lain untuk mempercayai terhadap segala sesuatu yang ditentukan oleh mereka yang berkuasa. Berdasarkan pemikiran Gramsci hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya (Anwar, 2010:83).

### **Pengaruh Kekuasaan**

Perhatikan kutipan berikut.

Kalau toh akhirnya ada yang nekat, lalu terseret ombak dan terjebak di palung, ya sudah, tamat riwayatnya. Sekali lagi hal itu bukan kehendak Nyai Roro Kidul! penguasa Laut Selatan itu tidak peduli berapa yang mati terseret ombak. (SN/RM1/44)

Pada kutipan tersebut, kekuasaan Nyai Roro Kidul sebagai ratu pantai selatan terlihat jelas. Masyarakat Yogyakarta seolah-olah memberikan peringatan, jika ada orang yang meninggal terseret ombak, hal tersebut tidaklah sepenuhnya kehendak Nyai Roro Kidul. Hegemoni mitos tersebut membuat masyarakat percaya jika ada seseorang terseret ombak, itu juga bisa dikarenakan dia melanggar peraturan yang sudah diberitahukan. Seperti memakai baju warna hijau atau warna-warna yang dilarang untuk dikenakan, karena menurut keyakinan mereka warna hijau identik dengan kesukaan Nyai Roro Kidul.

Perhatikan kutipan berikut.

Nyai Roro Kidul menjalin tali asmara dengan dua Raja sekaligus! yang satu bergelar Sunan, yang satunya bergelar Sultan. Kalau di Yogyakarta ada *selo gilang*, sedang di Solo ada Panggung Sanggabuwana. (SN/RM1/164)

Pada kutipan tersebut, jelas menunjukkan bahwa kekuasaan Nyai Roro Kidul memberikan pengaruh terhadap masyarakat Yogyakarta. Hal ini terlihat dengan keyakinan masyarakat mengenai jalinan asmaranya dengan dua raja. Pertama Kesultanan Yogyakarta, kedua dengan Kesunanan Surakarta. Kutipan tersebut memberikan arti bahwa *selo gilang*, tempat yang dipercaya sebagai tempat pertemuan antara Nyai Roro Kidul dengan Kesultanan Yogyakarta. Sedangkan di Panggung Sanggabuwana yang terletak di kota Solo, merupakan tempat yang dipercaya sebagai tempat pertemuan antara Nyai Roro Kidul dengan Kesunanan Surakarta.

## **Pengaruh Budaya**

### **Tradisi Ziarah**

Ziarah adalah salah satu adat-istiadat yang biasanya dilakukan oleh seseorang atau beberapa kelompok orang dengan maksud untuk

menengok makam para leluhurnya, atau untuk mengunjungi tempat-tempat yang dianggap keramat. Ziarah mempunyai tujuan untuk mendoakan atau meminta doa kepada Sang Pencipta melalui perantara tempat yang diziarahi. Adapun ziarah yang dimaksud dalam novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono, ialah ziarah ke tempat keramat di Cepuri Parangkusumo, tepatnya di *selo gilang* yaitu batu keramat yang diyakini oleh masyarakat Yogyakarta sebagai tempat pertemuan antara Panembahan Senopati dengan Nyai Roro Kidul.

Perhatikan kutipan berikut.

Maka Tidak salah jika dia rajin ke Parangkusumo setiap malam Jum'at Kliwon. Sendiri, tidak mengajak istrinya. Pamitnya pasti untuk ziarah, ngalap berkah dari Nyai Roro Kidul. (SN/RM1/168)

Pada kutipan tersebut, hegemoni mitos Nyai Roro Kidul terlihat pada tindakan seseorang yang melakukan ziarah kepada Nyai Roro Kidul setiap malam Jum'at Kliwon di Parangkusumo. Hegemoni tersebut mempengaruhi masyarakat, sehingga masyarakat merasa yakin bahwa Nyai Roro Kidul akan memberikan berkahnya dan mengabulkan segala permohonannya.

### **Tradisi Labuhan**

Labuhan adalah salah satu upacara adat yang dilakukan oleh raja-raja di Keraton Yogyakarta. Upacara adat ini bertujuan untuk memohon keselamatan tidak hanya untuk kemakmuran, melainkan juga untuk keselamatan rakyat Yogyakarta. Sebagai contoh upacara Labuhan Jaladri yang diadakan di Pantai Parangkusumo, upacara ini identik dengan legenda Ratu Pantai Selatan. Secara sederhana upacara ini bisa diartikan sebagai aktivitas memberikan sesajen atau beberapa persembahan kepada roh halus yang berkuasa disuatu tempat.

Perhatikan kutipan berikut.

Bentuk keprihatinan masyarakat pantai mereka wujudkan dengan cara selamatan, kenduri dan mengadakan labuhan *alit* atau kecil. Labuhan itu tidak melibatkan pihak keraton, hanya inisiatif masyarakat setempat. Meski begitu, Labuhan tersebut tidak bisa dianggap remeh. Mereka benar-benar serius mempersiapkannya. (SN/RM1/248)

Pada kutipan tersebut, hegemoni mitos Nyai Roro Kidul mempengaruhi kehidupan masyarakat Yogyakarta melalui tradisi labuhan. Pada dasarnya upacara labuhan dahulunya hanya dilakukan oleh orang-orang keraton saja, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu masyarakat Yogyakarta berinisiatif untuk melakukannya sendiri tanpa melibatkan pihak keraton. Kutipan tersebut jelas menunjukkan hegemoni Nyai Roro Kidul memberikan pengaruh besar terhadap para penganutnya yakni berupa tradisi turun-temurun.

## **2. Bentuk Perlawanan Terhadap Kekuasaan yang Mendominasi Dalam Novel *Sang Nyai 1* Karya Budi Sardjono**

Bentuk perlawanan terhadap kekuasaan disini, dapat dikatakan sebagai upaya penolakan atau pertentangan yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat tertentu terhadap hegemoni yang bersangkutan. Perlawanan tersebut bukan berarti harus dilakukan dengan cara kekerasan atau aksi anarkis, melainkan bentuk perlawanan tersebut bisa berwujud pernyataan “tidak mempercayai” kepada hegemoni mitos Nyai Roro Kidul, dan menganggap bahwa kekuasaan Nyai Roro Kidul tersebut hanya omong kosong belaka.

### **Perlawanan Ki Aji Sembada**

#### **Rasa tidak percaya**

Perhatikan kutipan berikut.

“Menurut saya, catat ya, Nyai Roro Kidul itu omong kosong, hahaha...Cerita kosong. Bualan dari zaman ke zaman!” lanjutnya mantap. (SN/RM2/133)

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ki Aji Sembada terang-terangan menolak akan hegemoni mitos Nyai Roro Kidul. Ki Aji Sembada melakukan perlawanan dengan cara tidak menggunakan aksi kekerasan, akan tetapi dia menentang melalui pernyataan sikap tidak percaya terhadap Nyai Roro Kidul. Sikap menantang tersebut terjadi ketika tokoh Sam ingin melakukan wawancara dengan Ki Aji Sembada tentang cerita Nyai Roro Kidul. Ki Aji Sembada tidak hanya menentang terhadap cerita Nyai Roro Kidul, dia juga menentang terhadap Keraton Yogyakarta. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan perlawanan terhadap hegemoni mitos Nyai Roro Kidul.

“Cerita tentang Nyai Roro Kidul sudah berumur tiga ratus tahun lebih. Ceritanya kok ya cuma itu-itu saja. Tentang seorang perempuan cantik, penguasa Laut Selatan, kekasih raja-raja di Mataram. Kenapa tidak ada yang berani mengatakan bahwa Nyai Roro Kidul itu sebenarnya tidak berkuasa di Laut Selatan, tetapi justru di Gunung Merapi? Dia bukan perempuan cantik, namun seorang nenek hebat yang sangat bijaksana. Dia tidak pernah minta tumbal, tetapi malah melindungi.” (SN/RM2/133)

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ki Aji Sembada melakukan pernyataan penolakan berupa ketidakpercayaan terhadap cerita Nyai Roro Kidul. Pemikirannya bertolak dengan hegemoni masyarakat Jawa yang mempercayai bahwa Nyai Roro Kidul adalah sosok cantik dan sakti yang berkuasa di Laut Selatan.

### **Perbuatan atau tindakan**

Bentuk perlawanan terhadap kekuasaan Nyai Roro Kidul juga bisa berwujud dalam perbuatan atau tindakan yang bisa dilakukan oleh seseorang dalam upaya melawan terhadap hegemoni yang ada. Misalnya melakukan aksi perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan karena didalamnya ada unsur mitos yang tidak boleh dilanggar, atau menentang secara terang-terangan terhadap adanya mitos tersebut.

Perhatikan kutipan berikut.

“Jadi, Mas Sam masih punya rasa takut tho? Saya loh setiap kali pergi ke Parangkusumo, selalu mengenakan baju warna hijau, hahaha...dibilang takut, ya gak juga tuh. Karena yang wajib untuk ditakuti, hanya Sang Pencipta bukan Nyai Roro Kidul.” (SN/RM2/140)

Dari kutipan tersebut, menunjukkan perlawanan Ki Aji Sembada dengan melakukan aksi perbuatan yang melanggar aturan yang seharusnya tidak boleh dilakukan, mitosnya menurut masyarakat Jawa memakai baju warna hijau di Parangkusumo bisa digulung oleh ombak. Mitos itu beredar kuat dikalangan masyarakat Yogyakarta dan wisatawan yang berkunjung kesana. Sudah menjadi rahasia umum hal itu disebabkan oleh ratu Pantai Selatan atau Nyai Roro Kidul yang menyukai warna hijau.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Pengaruh hegemoni mitos Nyai Roro Kidul terhadap kehidupan masyarakat Yogyakarta yang tergambar dalam novel *Sang Nyai 1* karya Budi Sardjono terbagi dalam dua kategori yakni terdiri dari, pengaruh berupa kekuasaan dan kebudayaan. Dalam novel *Sang Nyai 1* karya Budi Sardjono tokoh Sam banyak mendapatkan sumber ketika berburu informasi tentang Nyai Roro Kidul di kota Yogyakarta. Dalam novel ini, mitos Nyai Roro Kidul menghegemoni masyarakat Yogyakarta, sehingga

meninggalkan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Yogyakarta. Disini, penguasaan dilakukan tidak dengan kekerasan melainkan melalui bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai. Adapun bukti pengaruh tersebut terlihat dengan patuh dan tunduknya masyarakat Yogyakarta terhadap mitos Nyai Roro Kidul. Contohnya seperti ziarah dan labuhan.

2. Bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang mendominasi dalam novel *Sang Nyai 1* karya Budi Sardjono, terbagi menjadi dua bagian yaitu, pertama berwujud rasa tidak percaya, kedua berwujud dalam bentuk perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya melawan mitos. Dalam novel ini Ki Aji Sembada melakukan perlawanan terhadap hegemoni mitos Nyai Roro Kidul. Perlawanan tersebut berwujud pernyataan tidak mempercayai dan menganggap cerita Nyai Roro Kidul hanya omong kosong, selain itu dia juga melakukan perlawanan dengan aksi perbuatan atau tindakan yang seharusnya tidak boleh dilakukan, karena bertentangan dengan kepercayaan masyarakat Yogyakarta.

## **5.2 Saran**

Adapun saran yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Bagi Guru**

Guru dapat memberikan pelajaran tambahan berupa sastra agar siswa-siswi dapat berkreasi dan dapat menikmati keindahan hasil karya sastra yang ditentukan oleh isi yang terkandung dalam karangan atau bahasa yang digunakan oleh penyair atau penulis.

### **2. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai novel *Sang Nyai 1* karya Budi Sardjono

ataupun novel-novel lain yang bergenre budaya, sehingga menambah variasi dalam dunia sastra.

### 3. Bagi Masyarakat

Hendaknya masyarakat menyadari bahwa sebuah kebudayaan atau tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya harus dijaga dengan baik agar tidak mudah dilupakan oleh generasi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Salman Rusydie. 2010. *Misteri Nyi Roro Kidul dan Laut Selatan*. Yogyakarta: Flash Books
- Aminuddin, 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Faruk, 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post- Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi & Kearifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Pangesti, Ana. 2013. "Sikap Fatalistik terhadap Nyi Roro Kidul". Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2009. *Antonio Gramsci ; Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sardjono, Budi. 2015. *Sang Nyai 1*. Yogyakarta: DIVA Press
- Scott, 2017. "Teori Perlawanan". Dalam <http://www.tulisanterkini.com/>. 3 Januari, pukul 21.00
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo, Afif Andi. 2011. "Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus". Universitas Negeri Semarang
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

## **BENTUK EKSPRESI DALAM KUMPULAN PUISI *DI HADAPAN RAHASIA* KARYA ADIMAS IMMANUEL**

Sakrim, M.Pd.  
dan  
Muhammad Abdul Basid  
(1334411019)  
Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP  
[abdulbasid835@yahoo.com](mailto:abdulbasid835@yahoo.com)

### **Abstrak**

Bahasa yang ada di dunia ini tidak akan lepas dari makna. Makna berkembang untuk memainkan peran di dalam kehidupan manusia, sehingga dalam perkembangannya semua yang ada di dunia ini tidak akan lepas dari hubungan antar tanda dan penanda. Ilmu yang membahas akan tanda dan penanda adalah semiotika. Salah satu tokoh yang penting dalam semiotika adalah Michael Riffaterre. Konfigurasi konstruk semiotik yang di usung Riffaterre terfokus pada dialektika antara teks dan pembaca. Riffaterre menggagas kajian puisi dari perspektif semiotik. Riffaterre berbicara dalam kaitannya dengan pemaknaan puisi, tetapi dapat juga dikenakan pada prosa. Riffaterre menyebutkan pemaknaan seperti ini sebagai ketidaklangsungan. Ketidaklangsungan ekspresi, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung atau dengan cara lain. Ketidaklangsungan pernyataan puisi itu menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal yaitu, penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Hal ini yang pada akhirnya peneliti melakukan penelitian terhadap kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel.

**Kata Kunci:** Semiotika, Ketidaklangsungan Ekspresi, Penggantian Arti, Penyimpangan Arti dan Penciptaan Arti.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa yang ada di dunia ini tidak akan lepas dari makna. Makna berkembang untuk memainkan peran di dalam kehidupan manusia, sehingga dalam perkembangannya semua yang ada di dunia ini tidak akan lepas dari hubungan antar tanda dan penanda. Ilmu yang membahas akan tanda dan penanda adalah semiotika. Semiotika adalah cabang ilmu

yang membahas tentang makna, simbol dan kajian-kajian tertentu akan tanda dan penanda.

Salah satu tokoh yang penting dalam semiotika adalah Michael Riffaterre. Riffaterre (Rusmana, 2014:353), menggagas kajian puisi dari perspektif semiotik. Ia memandang aktivitas dan hakikat puisi dan bersajak seperti bermain dengan kata tanpa isi atau kosong dari pesan, baik perasaan, moral, maupun filsafat (*this is an extreme case but exemplary, for it may tell us much about poetry's being more of a game than anything else*). Ia menyatakan bahwa, "*A poem says one thing and means another*" (sebuah puisi mengatakan sesuatu yang berbeda dari makna yang dikandungnya).

Riffaterre berbicara dalam kaitannya dengan pemaknaan puisi, tetapi dapat juga dikenakan pada prosa. Riffaterre menyebutkan pemaknaan seperti ini sebagai *indirection* (ketidaklangsungan). Ketidaklangsungan ekspresi, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung atau dengan cara lain. Ketidaklangsungan pernyataan puisi itu menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal yaitu, penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Salah satu puisi yang menarik pada saat ini adalah puisi karya Adimas Immanuel. Di dalam kumpulan puisinya *Di Hadapan Rahasia*, Adimas memberikan simbol dan tanda yang utuh secara realitas. Kenyataan bagi Adimas adalah waktu, puisi itu tentang keindahan waktu, masa depan atau masa lalu. Dengan demikian, puisi Adimas ini berbicara tentang kekuatan masa kini yang dihubungkan dengan masa lalu. Adimas menunjukkan keterkaitan tanda di dalam teks puisi dengan sederhana, sehingga tidak tampak menggurui. Melihat alasan-alasan di atas, dan menimbang karya kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia*, Adimas Immanuel, maka kumpulan buku puisi ini telah sejalan dengan semiotika

Michael Riffaterre yang memberikan sebuah pengertian yang lebih sederhana mengenai struktur makna sebuah puisi. Maka mencari ketidaklangsungan ekspresi adalah cara yang murni untuk diteliti, sehingga dalam penelitian ini ditetapkanlah judul *Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Kumpulan Puisi Di Hadapan Rahasia karya Adimas Immanuel*.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Semiotika adalah ilmu tanda, yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Zoest dalam Kaelan (2009: 162), tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas, misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai anda dalam kehidupan manusia. Semiotika atau semiologi menurut istilah Barthes pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal segala sesuatu (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam arti dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kaelan, 2009:163). Menurut Littlejohn dalam Kaelan (2009: 163), sesuatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (*meaning*) adalah hubungan antara sesuatu objek atau idea dan suatu tanda. Dengan tanda-tanda kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang serba beragam ini, agar setidaknya kita dapat memiliki pegangan. Menurut *Pinas* apa yang dikerjakan semiotika adalah memberikan kejelasan kepada manusia untuk menguraikan aturan-aturan dalam suatu kehidupan dan membawa manusia pada suatu kesadaran dalam kehidupan ini (Berger, dalam Kaelan, 2009:163). Hal ini sejalan dengan tesis dari Wittgenstein yang mengembangkan teori *language games*,

bahwa dalam kehidupan itu terdapat sebagai macam konteks kehidupan, yang masing-masing kehidupan memiliki aturannya sendiri-sendiri (*rule of the game*), dan aturan itu terkandung dalam ungkapan bahasa dalam kehidupan. Jadi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunitas dengan menggunakan tanda (*sign*) dan berdasarkan pada *sign system (code)* (Kaelan, 2009: 163). Sementara Cobley dan Jansz menjelaskan bahwa semiotika adalah sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji dan menganalisis tanda, yaitu bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan manusia itu atau bagaimana sistem penandaan itu berfungsi. Pierce menjelaskannya bahwa semiotika adalah sebagai bidang ilmu yang mengkaji hubungan diantara tanda, objek dan makna. Sementara Charles Moris menyebutnya sebagai suatu proses tanda ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme (Kaelan, 2009: 163).

### **Semiotika Dalam Karya Sastra**

Ada banyak pendapat mengenai kesusastraan sebagai gejala semiotik. Perbedaan pendapat itu berkisar pada segmentasi unit-unitnya dan gagasan mengenai hubungan antar unit-unit tersebut. Propp (dalam Faruk, 1994:43-44) menentukan unit-unit karya sastra dari segi struktural-semiotik atas dasar kapasitas dari objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang ada di dalam karya sastra untuk menentukan secara kausal kemunculan objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang lain. Greimas (dalam Faruk, 1994: 43-44) membagi kesusastraan menjadi tiga level atas dasar model linguistik, yaitu level fonemik, sintaktik, dan semantik.

Di dalam setiap level itu terdapat unit-unit yang ditentukan atas dasar hubungan pasangan oposisional yang bersifat formal, bukan substansial, sesuai dengan konsep homologi empat term dari Levi' Strauss. Todorov (dalam Faruk, 1994: 43-44) membagi karya sastra menjadi tiga level yang berbeda yang juga dengan model linguistik. Akan

tetapi, unit-unit dalam setiap level ditentukan dengan cara yang berbeda dari Greimas, yaitu antara lain atas dasar urutan logis dan kronologisnya.

Aturan-aturan, konvensi-konvensi, atau kode-kode itu, setidaknya mempunyai empat kemungkinan hubungan dengan struktur sosial yang di dalamnya karya sastra yang bersangkutan muncul. Keempat hubungan itu adalah hubungan kelembagaan, hubungan pemodelan, reduksionis, dan hubungan interpretatif (Faruk, 1994:44-45). Hubungan interpretatif adalah hubungan antara karya sastra dengan pandangan dunia atau struktur sosial yang terjadi akibat adanya cara-cara konvensional yang khusus yang digunakan karya sastra dalam penggarapan atau pengekspresian pandangan dunia atau struktur sosial itu.

Karena adanya cara penggarapan yang khusus itu, pemahaman mengenai pandangan dunia atau struktur sosial yang diekspresikan oleh karya sastra tidak dapat dilakukan tanpa pemahaman mengenai konvensi-konvensi yang membentuk cara tersebut. Pandangan dunia dan struktur sosial tidak muncul sebagaimana adanya di dalam karya sastra (Faruk, 1994: 48).

### **Semiotika Riffaterre**

Menurut Riffaterre, fenomena sastra merupakan dialektika antara teks dan pembaca (Rusmana, 2014:347). Riffaterre mengatakan, bahwa yang menjadi faktor pembedaan antara puisi dan bukan puisi adalah cara sebuah teks puisi membawa maknanya. Dari pengertian tersebut Riffaterre lebih lanjut memberikan sebuah pengertian yang lebih sederhana mengenai struktur makna sebuah puisi. Konsep ini memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi para pembaca. Artinya, pembaca memiliki kebebasan memaknai dan menafsirkan puisi tanpa harus merasa terikat oleh maksud pengarang.

Riffaterre (Pradopo, 2014:215) dalam bukunya, *Semiotics of Poetry*, mengemukakan bahwa puisi itu menyatakan pengertian-pengertian atau hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain. Dengan demikian itu, bahasa puisi memberikan makna lain daripada bahasa biasa. Ketidaklangsungan puisi itu menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini mengacu pada kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia karya Adimas Immanuel*, terbitan Gramedia Pustaka, terbitan tahun 2015, dengan tebal halaman 97 halaman dan terdapat sebanyak 89 judul puisi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu teknik baca dan teknik catat. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dan pembahasan akan mengulas tentang ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia karya Adimas Immanuel*. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut meliputi penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti.

### **Penggantian Arti**

Dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia karya Adimas Immanuel* terdapat beberapa penggantian arti yang merupakan kata-kata kiasan yang menggantikan arti sesuatu yang lain. Penggantian arti

tersebut berupa simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, sinekdoke dan allegori yang disebutkan sebagai berikut.

### 1. Simile (perbandingan)

Dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel terdapat beberapa simile yang merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang tidak sama dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti bagai, sebagai, bak, seperti, seumpama dan kata-kata pembanding lainnya, seperti pada beberapa yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel di bawah ini.

*Kauhidupi rahasia layaknya bayangan sendiri Ia melekat di usia, getah menanti disadap Ingatan-ingatan yang ingin diungkap*

Pada kutipan di atas terdapat kalimat *Kauhidupi rahasia layaknya bayangan sendiri*. Kalimat tersebut merupakan simile karena membandingkan dua hal dengan menggunakan kata pembanding *layaknya*. Simile pada kalimat tersebut mempunyai makna seseorang yang sangat menjaga rahasia.

### 2. Metafora

Metafora yaitu bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding. Dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel terdapat beberapa metafora. Berikut ini kutipan metafora tersebut.

*Pertemuan adalah pertempuran yang ditunda langit disepakati bumi Dan kau, masih saja hangat laut dalam yang gentarku tak pernah bisa selami.*

Pada kutipan di atas terdapat kalimat *Pertemuan adalah pertempuran yang ditunda langit disepakati bumi*. Kalimat tersebut

merupakan metafora karena membandingkan secara langsung antara pertemuan dan pertempuran. Metafora pada kalimat tersebut mempunyai makna pertemuan yang diibaratkan seperti pertempuran yang ditunda Tuhan dan disepakati manusia.

### 3. Perumpamaan Epos

Dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel terdapat beberapa perumpamaan epos yang merupakan perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang. Berikut data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel.

*Dan sore pun mengabu ke selatan lereng. Meninggalkan kertak gigi dan karat perigi di batas percakapan pukul empat sore. Sementara di meja, kita hamparkan peta. Kita pertebal tapal, batas-getas dunia, kita kunci bentangan daratan dan lautan dengan ingatan, kita pisahkan derita dan air mata seperti potongan agar-agar: tempat pening tampak bening dan segar.*

Pada kutipan di atas terdapat kalimat *seperti potongan agar-agar: tempat pening tampak bening dan segar*. Kalimat tersebut merupakan perumpamaan epos karena penulis melanjutkan sifat-sifat pembandingnya. Awalnya penulis mengatakan potongan agar-agar, kemudian pada baris selanjutnya penulis melanjutkan tentang gambaran-gambaran tentang potongan agar-agar yang tempat pening tampak bening dan segar.

### 4. Personifikasi

Dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel terdapat beberapa personifikasi yang merupakan kiasan yang mempersamakan benda dengan benda. Berikut data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel.

*seketika batu yang sepanjang musim*

*Membisu itu bersuara, lirik saja: “Yang selalu mengalir tak menghanyutkanku.”*

Pada kutipan di atas terdapat kalimat *seketika batu yang sepanjang musim Membisu itu bersuara*. Kalimat tersebut merupakan personifikasi, karena mempersamakan benda dengan manusia. Sebuah batu diibaratkan hidup bersuara seperti manusia yang berarti sesuatu yang keras yang bersuara.

#### 5. Metonimia

Dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel terdapat beberapa metonimia yang merupakan penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek. Berikut data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel.

*Jika nanti kelebatmu tak bisakulihat lagi dari tebing-tebing ini,berjanjilah, kau akan mengecupku dalam tidur panjang para pemazmur.*

Pada kutipan di atas terdapat kata *tidur panjang*. Kata tersebut merupakan metonimia, karena kata *tidur panjang* dapat menggantikan kematian.

#### 6. Sinekdoke

Dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* terdapat beberapa sinekdoke yang merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan satu bagian penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Ada dua macam sinekdoke, yaitu *pars pro toto* dan *totem pro parte*. *Pars pro toto* yaitu bahasa kiasan yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan

sedangkan totem pro parte merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. Berikut data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel.

*Sayap-sayap burung hutan menerbangkan waktu, seluruh pemaklumanku menyapukan kiasan di langit sore, mengarsir tipis wajah lelahmu.*

Kata *sayap-sayap* pada kutipan di atas merupakan merupakan pars pro toto yang hanya menyebutkan bagian tertentu saja, namun sebenarnya *sayap-sayap* itu hanya perwakilan untuk menyebut burung yang terbang.

## 7. Allegori

Dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel terdapat beberapa allegori yang merupakan cerita kiasan atau metafora yang dilanjutkan. Berikut data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel.

*Di masa kanak-kanaku, aku tinggal di kaki bukit. Tinggal di kaki bukit membuatku memuja puncaknya. Aku dan kaki bukit selalu mencatat waktu-waktu. kabut menggelayut atau waktu-waktu matahari akan surut, puncak bukit yang di tingkahi gelap adalah puncak rasa sakit yang tak pernah lesap....*

Dalam puisi di atas merupakan allegori. Karena mengiaskan sebuah lembah. Lembah di lambangkan sebagai sesuatu yang paling lapang dan paling menerima. Jadi puisi di atas mengiaskan sebagai manusia harus selalu sabar dan ikhlas dalam menjalani hidup.

## **Penyimpangan Arti**

### 1. Ambiguitas

Ambiguitas merupakan kata-kata, frase, dan kalimat yang sering mempunyai arti ganda, menimbulkan banyak tafsir atau ambigu. Berikut

data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel.

*Bunga kesunyian mekar sepanjang tahun, sejumlah tangan berharap memetikanya.*

Pada kutipan di atas terdapat kata *bunga* yang dapat ditafsirkan sesuatu yang indah, yang menggairahkan, yang menyenangkan. Kata *memetikanya* bisa ditafsirkan memiliki, menguasai atau menyakiti.

## 2. Kontradiksi

Kontradiksi merupakan salah satu cara menyampaikan maksud secara berlawanan atau berbalikan. Berikut data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel.

*“Kau pengecut,” katamu dengan nada bercanda. Ah, tetapi siapa berani bercanda jika laut mencatatnya?*

Pada kutipan di atas, penyair menyatakan suatu hal atau maksud secara kontradiktoris atau berbalikan. Seseorang mengatakan pengecut dengan nada bercanda seolah-olah hanya bercanda, tetapi sebenarnya kenyataan bukan bercanda.

## **Penciptaan Arti**

Dalam kumpulan Puisi *Di Hadapan Rahasia* terdapat beberapa penciptaan arti. Berikut data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Di Hadapan rahasia* Karya Adimas Immanuel.

*Laut tak pernah bilang ia paling setia, tapi ikan-ikan kecil, batuan karang, nelayan dan ganggang menyadarinya. Hutan tak pernah bilang ia paling setia,*

*tapi serangga, hewan-hewan pengerat, pohon-pohon dan sungai menyadarinya...*

Pada puisi di atas terdapat keseimbangan berupa persejajaran arti antara bait pertama, kedua dan bait ketiga yaitu sama-sama menggambarkan apa arti sebuah kesetiaan.

Dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel terdapat beberapa penggantian arti diantaranya, 1) simile yang digunakan membentuk hubungan makna dengan yang lain. Simile terdapat dalam puisi yang berjudul *Menanam Rahasia, Taswir, Di Pelabuhan, Rahat, Ghast Heim*. 2) metafora yang digunakan untuk melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Metafora ditemukan dalam puisi yang berjudul *Di Pertempuran, Moroc, Getah dan Wardhani*. 3) perumpamaan epos yang dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya. Perumpamaan epos terdapat dalam puisi yang berjudul *Jazirah, Selaka, Anopsia dan Sirih*. 4) personifikasi yang mempersamakan benda dengan manusia, membuat hidup lukisan. Personifikasi terdapat dalam puisi yang berjudul *Rahim Air, Selaka, Isle Of The Dead, Rahat dan Singir Manggala*. 5) metonimia yang digunakan untuk sebuah atribut sebuah objek yang sangat dekat. Metonimia terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Bukit Asah, Di Altar, Perjanjian, Aldebaran dan Ghast Heim*. 6) sinekdoke yang digunakan untuk menyebutkan satu bagian yang penting suatu benda. Sinekdoke terdapat dalam puisi yang berjudul *Buraksa, Jazirah, Di Pertempuran, Di Bawah Pohon Mahoni dan Etude Tableaux*. 7) allegori yang digunakan untuk mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Allegori terdapat dalam puisi yang berjudul *Lembah dan Kabut*. Puisi-puisi tersebut dapat dilihat dari data bahwa kata-kata kiasan menggantikan arti sesuatu yang lain. Dalam penggantian arti ini, suatu kata (kiasan) berarti yang lain (tidak menurut arti sesungguhnya). Dengan demikian, puisi-puisi tersebut telah sejalan dengan teori semiotika Michael Riffaterre yang disebut ketidaklangsungan ekspresi, karena dalam puisi-puisi tersebut terdapat kata-kata kiasan yang menggantikan arti sesuatu yang lain yang terjadi

karena tanda bergeser dari satu arti ke arti lain, sehingga memberikan makna lain daripada bahasa biasa.

Dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel, terdapat penyimpangan arti yang ditunjukkan oleh ambiguitas, seperti puisi yang berjudul *John Cage, The Unfinished Opera: Monna Vanna* yang dapat menimbulkan bermacam-macam makna. Ambiguitas dalam kumpulan puisi tersebut berupa kata dan frasa. Sedangkan kontradiksi terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Pelabuhan, Requiem* yang ditunjukkan dengan gaya bahasa paradoks dan ironi.

Dengan ambiguitas dan kontradiksi, kumpulan puisi tersebut memberi kesempatan kepada pembaca untuk memberikan arti sesuai dengan asosiasinya. Dengan demikian, setiap kali sajak tersebut dibaca selalu memberikan arti baru. Berdasarkan hal itu, maka puisi-puisi tersebut telah sejalan dengan konfigurasi konstruk semiotik yang diusung Michael Riffaterre yang terfokus pada dialektika antara teks dan pembaca. Artinya, pembaca memiliki kebebasan memaknai dan menafsirkan puisi tanpa harus terikat oleh pengarang.

Dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel terdapat beberapa puisi yang menggunakan penciptaan arti, yaitu puisi yang berjudul *Di Altar, Wardhani, Mantra Tubuhku* yang disebabkan oleh homolog dan *enjambement*. Puisi-puisi tersebut dapat dilihat dari data bahwa penggunaan penciptaan arti mampu menciptakan makna puitis yang keluar berdasarkan hubungan homolog dan *enjambement* suatu kata, sehingga mampu diinterpretasi dengan pemahaman yang baik. Berdasarkan hal itu, maka puisi-puisi tersebut telah sejalan dengan semiotika Riffaterre yang mengatakan bahwa penciptaan arti terjadi bila ruang teks (spasi teks) berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasa yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya.

Karena dalam puisi-puisi tersebut terdapat penggolongan teks diluar linguistik, akan tetapi penggolongan ruang teks itu menimbulkan makna.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian pada kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel, Penggantian arti dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel di tunjukkan oleh bahasa kiasan berupa simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimi, sinekdoke dan allegori. Bahasa kiasan yang terdapat dalam kata-kata pada kumpulan puisi ini mampu memunculkan keingintahuan pembaca tentang maksud tersembunyi dibalik pilihan-pilihan kata dalam kumpulan puisi ini.

Penyimpangan arti dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel ditunjukkan oleh ambiguitas dan kontradiksi. Sedangkan *nonsense* tidak ditemukan dalam kumpulan puisi ini. Ambiguitas dalam kumpulan puisi ini berupa kata dan frasa. Sedangkan kontradiksi ditunjukkan dengan penggunaan bahasa paradoks dan ironi.

Penciptaan arti dalam kumpulan puisi *Di Hadapan Rahasia* karya Adimas Immanuel disebabkan oleh homolog dan *enjambement*. Rima dan tipografi tidak ditemukan dalam kumpulan puisi ini. Homolog dalam kumpulan puisi ini menciptakan persejajaran arti. Sedangkan *enjambement* dalam kumpulan puisi ini menciptakan penekanan atau penegasan pada kalimat yang termasuk *enjambement*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Faruk, 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.  
Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika Semiotika*. Yogyakarta: Paradigma.  
Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.  
Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia

## **KAJIAN MAX WEBER DALAM NOVEL *GEMURUH PAREGREG* KARYA WAHYU H.R**

Mariam Ulfa, M.Pd  
dan.

Ernawati  
(1334411022)

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan  
Ernawatidewi11@gmail.com

### **Abstrak**

Sosiologi Max Weber yang membahas struktur otoritas, karena latar *Gemuruh Paregreg* tentang masa-masa kehancuran Majapahit, yang tentu penuh intrik dan hasut, inilah pengaruh masa lalu yang berdampak pada masa depan Indonesia, sehingga penelitian ini mengambil judul Kritik Struktur Otoritas dalam Novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R, Kajian Teori Sosiologi Max Weber. Jenis penelitian adalah upaya yang dilakukan untuk menguak identitas objek penelitian. Maka penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Wirjokusumo, 2009:2). (1) Kerajaan Majapahit ternyata hancur akibat tidak memerdulikan keadaan rakyatnya, (2) Kerajaan Majapahit dalam novel *Gemuruh Paregreg* mengalami distorsi kepercayaan dari kalangan bawah, dan (3) Kerajaan Majapahit hancur akibat perang yang terobsesi kekuasaan dari kalangan legal hingga kalangan karismatik.

Kata Kunci: Struktur Otoritas, Kritik, Legal, Tradisional, Karismatik dan Max Weber.

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya sifat manusia selalu menginginkan hal yang benar, tetapi dalam kehidupan, manusia terkadang menyimpang dari tujuan hidupnya sendiri. Hal ini menjadi wajar, sebab manusia mempunyai pikiran, hati yang dapat mengubah semua kebenaran yang ingin dituju. Salahsatu perubahan kebenaran itu adalah perebutan kekuasaan yang dilakukan dengan berbagai cara seperti fitnah, dengki, iri dan lain-lain.

Kehebatan dan kejayaan Majapahit sering menjadi inti atau ide penulis untuk menceritakan kembali kekuatan kerajaan Majapahit. Dengan berbagai versi yang tetap menunjukkan jika Majapahit dengan Raden Wijaya dan Gajah Madja adalah kekuatan yang disegani pada zaman itu. Sampai akhirnya keruntuhan Majapahit hanya terjadi karena konflik di dalam diri penguasa-penguasa kerajaan Majapahit sendiri. Salah satu karya sastra yang banyak menceritakan kembali kejayaan dan kehancuran Majapahit adalah novel.

Novel sejarah adalah salah satu jenis novel yang unik dan mempunyai kekhasan tersendiri, novel berlatar sejarah mempunyai kecenderungan memberi pelajaran atas masa lalu (pembelajaran) pada masa datang, seperti Roman Tetralogi Pulau Buruh karya Pramoedya Ananta Toer. Salah satu novel sejarah tentang Majapahit (berlatarbelakang Majapahit) yang banyak di baca adalah novel karangan Wahyu H.R yang berjudul *Gemuruh Paregreg* terbitan Diva Press tahun 2013. Novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R bertema tentang Majapahit yang sudah hampir runtuh (mengalami konflik).

Novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R menjadi unik dan menarik karena berlatarbelakang masa-masa kehancuran kerajaan Majapahit, Wahyu H.R dapat memposisikan dirinya sebagai penulis yang berbakat dalam mengolah data sejarah. Sehingga tidak mengubah apa yang sudah terjadi dalam sejarah, novel *Gemuruh Paregreg* memposisikan diri sebagai novel sejarah yang ringan dan konkret. Kesederhanaan cerita dan tidak mengubah alur sejarah yang terjadi, membuat novel *Gemuruh Paregreg* pantas di baca dan patut untuk diteliti lebih lanjut.

Salah satu pemikir besar sosiologi adalah Max Weber. Max Weber menghubungkan sejarah masyarakat masa lalu (sejarah) pada masa depan, ada pengaruh di antara keduanya. Menurut Ritzer (2012:212)

Weber menegaskan jika sosiologi bukanlah sebuah evolusioner berskala besar, organisme yang menonjolkan kekuatan bersama. Di sinilah Weber membagi berbagai konsep pemikirannya antara lain tentang “Rasionalitas” dan “Struktur otoritas”. Bagian Struktur otoritas menegaskan jika pengaruh satu orang bisa mengubah segala yang ada di sekitarnya (otoritas). Novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R memusatkan inti cerita kehancuran Majapahit oleh otoritas individu tiap tokohnya, yang bisa memengaruhi kondisi di masa depan, hal ini membuat menarik ketika kritik Max Weber tentang struktur otoritas bisa difungsikan dengan baik, mencari celah dengan dasar “kritik”.

Mencari struktur otoritas dengan objek tokoh sebagai bahan penelitian, lalu mengkritisnya dengan alur pemikiran Max Weber, memungkinkan menemukan gejala lain, atau fenomena lain yang belum dilihat oleh pembaca sebelumnya. Kemungkinan-kemungkinan itu didasari oleh pemikiran Max Weber tentang sosial. Novel *Gemuruh Paregreg* menawarkan konflik-konflik individu yang didasari oleh otoritas, sehingga memunculkan masalah (konflik) dan perpecahan dalam kerajaan Majapahit. Secara tidak langsung, dengan memilah tokoh-tokoh dalam novel *Gemuruh Paregreg* maka dapat juga menemukan kemungkinan, siapa otak sebenarnya dalam kejadian sejarah itu.

Sifat kritis Max Weber berpijak pada nilai sejarah individu manusia, sehingga novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R sangat ideal dikaji dengan Sosiologi Max Weber yang membahas struktur otoritas, karena latar *Gemuruh Paregreg* tentang masa-masa kehancuran Majapahit, yang tentu penuh intrik dan hasut, inilah pengaruh masa lalu yang berdampak pada masa depan Indonesia, sehingga penelitian ini mengambil judul Kritik Struktur Otoritas dalam Novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R, Kajian Teori Sosiologi Max Weber.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kritik struktur otoritas legal dalam novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R?
2. Bagaimana kritik struktur otoritas tradisional dalam novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R?
3. Bagaimana kritik struktur otoritas karismatik dalam novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan otoritas tradisional dalam novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R
2. Mendeskripsikan otoritas legal dalam novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R
3. Mendeskripsikan otoritas karismatik dalam novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dua kepentingan, yakni secara teoritis dan secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kesusastraan di Indonesia dan penelitian ini juga diharapkan memberi masukan pada perkembangan sastra khususnya analisis dengan kajian sosiologi Max Weber.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan atau pegangan dalam melakukan penelitian berikutnya, khususnya penelitian kajian sosiologi Max Weber. Sekaligus masukan yang berguna kepada

pembaca untuk mengetahui seluk kajian Sosiologi sastra, utamanya untuk mengenal sejarah.

### **1.5 Definisi Operasional**

Perlu adanya pendefinisian secara operasional dan etimologi terhadap istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menghindari salah tafsir. Istilah penting tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sosiologi sastra adalah keilmuan yang membahas sosial, dan dijadikan disiplin ilmu yang membahas masalah-masalah dalam karya sastra.
2. Sosiologi Max Weber adalah sebuah pemikiran yang mendasari lahirnya sosiologi historis, Weber mempercayai jika manusia secara individu dapat memunculkan masalah pada masa datang, dengan berdasar pada otoritas dirinya sendiri.
3. Struktur otoritas legal adalah konsep pemikiran Max Weber tentang kekuasaan manusia yang dapat mempengaruhi masyarakat rendah. Legal di sini adalah orang-orang yang sah secara identitas dalam suatu tempat.
4. Struktur otoritas tradisional adalah konsep pemikiran Max Weber tentang kekuasaan yang didasari dengan pemikiran masa lampau, orang-orang Tradisional cenderung mempercayai keadaan tidak realis.
5. Struktur otoritas karismatik adalah konsep pemikiran Max Weber tentang manusia-manusia yang mempunyai pengaruh secara tidak langsung, dan manusia seperti ini jarang muncul, bahkan sangat jarang menampilkan kekuasaannya (cerdik).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Kajian Relevan**

Penelitian sebelumnya yang menggunakan kajian sosiologi sastra pernah dilakukan oleh Masnah mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun (2013), skripsinya berjudul “Kritik sosial dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri, pendekatan sosiologi sastra. Permasalahan yang diteliti adalah kritik sosial yang ditekankan pada sosial masyarakat pesantren dan masyarakat muslim, yang sejalan dengan latar belakang penulisnya yaitu A. Mustofa Bisri. Hal ini diperkuat dengan rumusan masalah yang dipakai (1) Bagaimana kritik sosial terhadap masyarakat Islam dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri? (2) Bagaimana kritik sosial terhadap pesantren dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri? (3) Bagaimana kritik sosial terhadap teroris dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri?, adapun hasil yang didapat hanya mencangkup kritik sosial yang tidak dipertajam dengan teori yang memadai, kritik dalam penelitian Masnah cenderung berupa realitas sosial masyarakat pesantren, agama dan teroris yang sudah mulai melupakan kebenaran-kebenaran agama Islam. Sedangkan penelitian ini konsep teori sosiologi Max Weber tentang struktur otoritas dijadikan permasalahan inti novel *Gemuruh Paregreg* karya Wahyu H.R. Tokoh-tokoh dalam novel *Gemuruh Paregreg* dijadikan objek, untuk mengetahui pengaruh tokoh (otoritas) yang sebenarnya terjadi, sesuai dengan kapasitasnya di masa-masa kehancuran Majapahit, hal ini diperjelas oleh Weber tentang otoritas tradisional, legal dan karismatik. Per- samaan di dalam penelitian ini ialah mengkaji tentang sosiologi sastra dengan jalan kritik. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya membahas kritik sosial yang terjadi di pesantren, teroris dan Islam, sedangkan penelitian ini membahas tentang struktur otoritas yang terdapat pada setiap tokohnya dan ternyata mempengaruhi keruntuhan masa-masa kerajaan Majapahit (perang otoritas).

## **2.2 Sosiologi Sastra**

Teori sosiologi sastra mempunyai kaitan dengan berbagai perspektif budaya sekitar, dalam kajiannya sosiologi sastra cenderung mengkritisi realitas sosial yang berada pada kejadian dunia fiksi. Pemahaman ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Max Weber jika sosiologi adalah cabang ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial sekitar berdasarkan apa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, dalam Anwar (2010:301) teori sosial sastra berkembang dalam berbagai variasi pemikiran teoritik.

## **2.3 Sosiologi Max Weber**

Max Weber adalah salah satu filsuf besar di bidang sosiologi, ia banyak melahirkan karya-karya penting untuk kemajuan teori sosiologi, setelah Karl Marx mungkin Weber adalah satu-satunya yang bisa menyaingi pola pikir Marx dalam bidang ilmu sosiologi. Max sebetulnya lebih mengedepankan aspek ekonomi di dalam pemikirannya, sehingga perbandingan yang kohensif terjadi begitu pelan dan lamban, bagi Max sosiologi adalah jalan menuju kesuksesan kapitalisme, yang di dalamnya berkaitan dengan berbagai cara untuk memfungsikan nilai-nilai yang koheren.

Pada kenyataan ini Weber hadir untuk mengkritik dan mengubah pola pikir para marxis yang terlampau percaya dengan kebenaran sejarah (keruntuhan kapitalisme adalah dengan sejarah dan gerakan buruh) dalam hal ini Weber justru mengaitkan gerakan buruh sebagai kebodohan manusia, gerakan-gerakan anarkis seperti itu menurut Weber hanya menimbulkan kegaduhan yang tidak akan menyelesaikan masalah, dalam Ritzer (2014:193) sosiologi diorientasikan kepada pengembangan konsep-konsep yang jelas agar dia dapat melakukan analisis kausal atas fenomena historis.

## **2.4 Struktur Otoritas**

Struktur otoritas adalah bagian terpenting dari pemikiran Max Weber, bagian ini tercipta karena kepedulian Weber terhadap permasalahan politis di satu Negara. Hal ini terjadi akibat keruntuhan perdamaian yang telah terjalin cukup lama. Ada kesenjangan yang membuat perdamaian menjadi tidak utuh, hal-hal yang menyebabkannya begitu beragam, ada bidang-bidang di mana kecurangan tampak berdatangan dan membuat rakyat-rakyat miskin semakin kesusahan. Hal ini berdampak penting terhadap komponen yang berwujud hukum murni manusia, dalam Ritzer (2014:219).

## **2.5 Otoritas Legal**

Otoritas legal dalam konsep Max Weber adalah orang-orang terpelajar yang bisa menjalankan roda pemerintahan. Berdasarkan hal ini Weber mempunyai kepercayaan yang terpengaruh oleh struktur otoritas legal itu sendiri, terkadang manusia dan sosiologi berkesinambungan membangun peradaban, artinya Weber menghindari kepercayaan manusia untuk mewujudkan hal yang paling konkret, dalam Ritzer (2014:222) otoritas legal dapat mengambil bentuk-bentuk struktural. Tetapi bentuk-bentuk yang paling menarik perhatian Weber ialah birokrasi, yang dianggap sebagai tipe pelaksanaan otoritas legal yang paling murni”.

## **2.6 Otoritas Tradisional**

Pada tradisi kepercayaan di barat abad ke-15, seluruh otoritas berada di bawah gereja sebagai tempat suci yang pasti akan menyembuhkan segala penyakit, musibah, dan lain-lain. Kepercayaan barat ini didasari oleh kepentingan yang menganggap suatu gejala adalah kesalahan dari manusia untuk Tuhan. Pendapat ini perlahan hilang, dan berganti oleh suatu peradaban baru yaitu abad pencerahan. Max Weber

tidak menghentikan hukum-hukum tradisional itu sendiri dengan mudah dan cepat, dalam pemikirannya Weber menaruh kepentingan yang cukup bijak kepada para kaum tradisional yang mempunyai wilayah tersendiri di dalam suatu hubungan masyarakat, dalam Ritzer (2014:225).

Weber memberi penjelasan akan karismatik ini dengan hubungannya dengan keajaiban dunia, kepercayannya yang telah jauh di tanam sebagai bentuk semangat mencapai kesempurnaan. Ritzer (2014:227) konsep karisma memainkan suatu peran penting di dalam karya Max Weber, tetapi konsepsinya mengenai karismatik sangat berbeda dari yang dianut oleh sebagian besar orang awam masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah upaya yang dilakukan untuk mengungkap identitas objek penelitian. Maka penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Wirjokusumo, 2009:2).

### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripsi kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004:46).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1.1 Kritik Struktur Otoritas Legal dalam Novel *Gemuruh Paregreg* karya Wahyu H.R.**

#### **4.1.1.1 Kritik Legal Birokrasi Ideal**

Kritik struktur otoritas legal selalu berkaitan dengan posisi yang dianggap mapan dan sah dalam suatu tempat. Dan dalam pengertian Max Weber, kesahan tersebut dibagi menjadi yang pertama adalah birokrasi ideal, yang selalu menonjolkan pengaruh-pengaruh tempat atau wadah dalam menentukan masalah dan sikap-sikap tertentu. Dalam novel *Gemuruh Pareggreg* hal tersebut banyak ditemukan, utamanya dalam bagian-bagian di mana tokoh yang penting menguasai peran yang juga penting, demi tercapainya maksud atau tujuan masing-masing. Di bawah ini akan dianalisis data-data yang telah ditemukan, sesuai dengan tujuan yang telah dimaksud sebelumnya dan memungkinkan terjadi hasil dalam pembahasan yang lebih menarik.

(1) “Gusti Tumenggung apa tidak salah perintah? Tanya Rangga Mahisa Legowo mengernyitkan dahi hingga ke dua alis matanya hampir bertaut. “Perintahku jelas dan tegas! Ganti pula pakaian kalian dengan pakaian perompak bajak laut Jawa! Tumenggung Empu Nagatala memberi perintah. Sekali lagi Rangga Mahisa Legowo dan Demung Kuda Panoleh saling pandang tidak mengerti maksud sang Tumenggung. (GP/D1/27/P6)

“Perintahku jelas dan tegas! Ganti pula pakaian kalian dengan pakaian perompak bajak laut Jawa! Tumenggung Empu Nagatala memberi perintah” kalimat tersebut menunjukkan ketegasan dari seorang Tumenggung, akibat dari itu bisa dirasa yaitu mulainya perang antara Majapahit dan Cina pada waktu itu.

#### **4.1.1.2 Kritik Legal Birokrat Ideal**

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel *Gemuruh Pareggreg* sejatinya mempunyai tujuan individu masing-masing, dan mirisnya tujuan itu dilandasi akan tujuan bersama dengan mengumbar janji manis kepada bawahan-bawahannya. Ketika tidak sesuai dengan apa yang

diinginkan, maka terjadilah perang individu untuk memperebutkan kekuasaan yang mutlak. Data-data berikut telah disesuaikan dengan sub bab birokrat ideal, yang merupakan kelanjutan dari sikap birokrasi ideal dalam pemikiran Max Weber. Jadi data-data dan analisis di bawah ini telah disesuaikan dengan cangkupan ranah Max Weber dalam membahas struktur otoritas legal.

(17) “Jika kau tidak berkata langsung dan masih berbelit-belit, jangan salahkan aku jika lehermu akan aku patahkan di sini! Cepat katakan yang jelas!” bentak Jingga Jaladara yang sudah kehilangan kesabarannya. Akhirnya dengan suara pelan dan hampir berbisik Nyi Sigaringpati berkata seperti dirinya sendiri. Dia sudah pasrah jika nanti menerima hukuman karena gagal mengobati sang Prabu. “Hamba tidak memiliki bunga wijayakusuma” (GP/D1/191/P16)

Kutipan di atas merupakan gambaran yang nyata akan mundurnya sikap dari orang-orang penting di Majapahit, sikap itu terlalu apatis sehingga tidak bisa menggambarkan pola yang benar ke depannya. Dengan begitu kutipan di atas merujuk kepada setiap-setiap hal yang bernaung dari dalam individu yang berpengaruh kepada sekitar dan masyarakat. Seperti dalam kalimat berikut ini “bentak Jingga Jaladara yang sudah kehilangan kesabarannya. Akhirnya dengan suara pelan dan hampir berbisik Nyi Sigaringpati berkata seperti dirinya sendiri. Dia sudah pasrah jika nanti menerima hukuman karena gagal mengobati sang Prabu” ada sikap yang tidak jujur dalam kalimat tersebut, hal yang tidak jujur ini berasumsi untuk menjaga kenyamanan bersama.

#### **4.1.3 Kritik Struktur Otoritas Karismatik dalam Novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R.**

##### **4.1.3.1 Kritik Karismatik Revolusioner**

Pada setiap tokoh yang terdapat di novel *Gemuruh Paregreg* ada gejala-gejala yang menarik, yaitu penolakan dan perbaikan untuk mengatur situasi tertentu di dalam menanggapi dirinya sendiri terhadap sosial keadaan pada waktu itu. Dan tokoh-tokoh tersebut secara tidak sadar menampakkan kecenderungan sikap berkelompok yang karismatik, yang bisa saja menjadikan harapan jika Majapahit tidak seburuk itu di dalam masa-masa kehancurannya. Berikut hasil analisis, yang telah sesuai dengan tujuan di awal yang telah disebutkan sebelumnya.

(1) Empu Nagatala heran atas jawaban anak buahnya ini. Dengan cara apa Mahisa Legowo akan menyusup ke kapal komando musuh, padahal jarak masih belum memungkinkan? Apakah ia akan menggunakan perahu kecil dan ramping yang dapat melaju lincah di sela kapal-kapal besar? Tapi bagaimana jika sebelum mendekat sudah dideteksi musuh yang kemudian menembak dengan meriam hingga hancur lebur? (GP/D3/33/P25)

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Kritik Struktur Otoritas Legal dalam Novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R.**

#### **4.2.1.1 Kritik Birokrasi Ideal dan Birokrat Ideal**

Pada kenyataannya, masalah yang terjadi dalam novel *Gemuruh Paregreg* karya Wahyu H.R cenderung mengeksplorasi ruang-ruang yang dinilai sepadan dengan apa yang terjadi pada masa lalu, banyak tokoh-tokoh yang sejalan dengan aparatur struktur kerajaan yang akhirnya justru menjadi biangkeladi runtuhnya kerajaan Majapahit. Sikap yang lebih mementingkan kepuasan kelompoknya, atau saling merebut kekuasaan atas nama rakyat atau menguasai segala sisi dengan mencuri kebaikan dari Prabu Hayam Wuruk. Jelas ini adalah hasil dari kebobrokan yang dialami oleh Majapahit pada masa itu, sehingga banya

menimbulkan konflik-konflik baru yang lebih serius. Seperti tokoh Arya, atau sebaliknya tokoh Sabranglor atau Ki Kalida, atau si Raden Gajah yang dibagian akhir dijelaskan sebagai sosok yang tidak tahu malu.

#### **4.2.2 Kritik Struktur Otoritas Tradisional dalam Novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R.**

##### **4.2.2.1 Kritik Bangsawan Ideal dan Bangsawan tidak Ideal**

Masa-masa terakhir Majapahit banyak diduduki oleh orang-orang berkelas yang tidak bermoral tinggi, dengan kata lain ada keterkaitan yang disusun secara murni dan dianggap mentah sama sekali. Ada banyak faktor yang menyebabkan kalangan dalam itu berbuat yang tidak etis, salah satu faktor tersebut adalah hilangnya aturan yang tegas yang tidak disadari oleh sebagian petinggi bahkan raja sekalipun. Dengan hal tersebut maka keidealan bangsawan telah bobrok dan digantikan oleh bangsawan jenis baru yang justru datang dari kalangan bawah yang tidak dianggap.

#### **4.3.3 Kritik Struktur Otoritas Karismatik dalam Novel *Gemuruh Paregreg* Karya Wahyu H.R.**

##### **4.3.3.1 Kritik Karismatik Revolusioner**

Harapan itu muncul saat mendengar kata karismatik pada setiap diri manusia, dan itu juga berlaku kepada Majapahit yang telah kehilangan kekarismatikan dirinya sendiri sebagai kerajaan yang besar dan berkuasa lama. Tentu hal ini menimbulkan pertanyaan besar, selain karena sistem birokrasi dan bangsawan yang sulit ideal, apakah lagi masalah yang sebetulnya terjadi dan dibutuhkan Majapahit untuk selamat pada waktu itu? Tentu jawaban yang paling mendukung adalah meninggalnya Gajah Mada adalah bagian terpenting dari kehancuran atau kemunduran Majapahit sebagai sebuah kerajaan besar pada waktu itu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Di dalam novel *Gemuruh Pareggreg* karya Wahyu H.R. terdapat berbagai bentuk temuan baru yang ternyata menjadi gejala kehancuran Majapahit, dalam masa-masa itu memang Majapahit mengalami periode suram sebagai kerajaan yang sudah merasakan kejayaan yang besar. Ada hukum alam yang akhirnya menyeleksi hadirnya pembaruan. Tetapi jika ditelisik lebih jauh, peran-peran tokoh penting, seperti Sabranglor, Ki Kalida dan lain-lainnya, adalah bentuk untuk bisa menjung- kirbalikkan, atau bahkan memberikan kea- daan yang lebih baik untuk Majapahit. Tetapi hal itu tidak bisa terjadi akibat, peran yang kurang dan lebih banyak peran penting yang menghendaki kehancuran Majapahit sebagai bentuk kerajaan yang besar pada waktu itu.

### **5.2 Saran**

Sejarah adalah hal terpenting di dalam menghargai suatu kenikmatan yang dilupakan, artinya sejarah apa pun mempunyai fakta yang menarik untuk terus diteliti. Meskipun melalui bentuk fiksi, belahar sejarah juga akan mempengaruhi pemahaman kita terhadap berbagai hal yang di bumi ini. Novel *Gemuruh Pareggreg* adalah bukti kesempurnaan sejarah yang tidak dapat kita bayangkan kejadiannya.

Dan akan hal itu, sejarah akan terus menjadi bagian terpenting umat manusia di dalam menjalani kehidupan yang lebih rumit ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Jogjakarta: Penerbit Ombak
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- H.R Wahyu. 2013. *Gemuruh Paregreg*. Jogjakarta: Diva press
- Luxembarg, Jan Van. 2015. *Pengantar Teori dan Pengajaran Sastra*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Meleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasehuddin. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ritzer George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Panji Teguh. 2015. *Kitab Sejarah Lengkap Majapahit*. Jogjakarta: Laksana
- Wirjokusumo, Ansori. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif* : Unesa University Press.

## **ESTETIKA DALAM PUISI PILIHAN *SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI* KARYA JOKO PINURBO**

Muhri, S.Pd., M.A.

dan

Hoiri

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan

### Abstrak

Sastra sebenarnya tidak lahir dari adanya kekosongan. Pengarang menciptakan karangan yang dipengaruhi oleh kenyataan. Pengaruh itu bernilai negative tapi dapat direncanakan dalam sebuah karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yakni puisi yang mengandung banyak filosofis dan simbol keindahan. Puisi adalah kata-kata terindah dalam suatu susunan terindah yang merupakan hasil dari imajinasi di dalam lingkungan masyarakat, maupun lingkungan hidup penulis sendiri, keadaan inilah yang kemudian melatarbelakangi karya seorang penyair ternama Joko Pinurbo dalam kumpulan puisinya *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Atas dasar ini pula mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait dengan buku kumpulan puisi tersebut atas pertimbangan hendak mencari dan mengkaji temuan estetika yang terdapat di dalamnya.

Esensi dari penelitian ini menemukan subbagian dengan rincian sebagai berikut: pertama adalah (1) seni dan imajinasi yang berisi a) objek sebagai sesuatu yang tidak ada, b) objek sebagai sesuatu yang ada namun tak hadir, dan c) objek sebagai kemungkinan. (2) keberpihakan dan kebebasan yang berisi a) kata-kata yang bukan pendapat, b) objek yang tidak bercerita, c) perjuangan mewujudkan sosialisme.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dan dengan didukung parameter yang jelas berdasarkan landasan teori yang ada dengan pendekatan objek yang dipilih.

Hasil penelitian ini penulis susun ke dalam skripsi yang berjudul “Estetika Eksistensial dalam puisi pilihan selamat menunaikan ibadah puisi Karya Joko Pinurbo”, yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi objektif mengenai estetika dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa estetika eksistensial yang ditemukan terdiri dari rumusan yang berbunyi seni dan imajinasi, keberpihakan dan kebebasan yang menjadi ciri khas karya itu sendiri.

Kata Kunci: Estetika, Eksistensial

## PENDAHULUAN

Perkembangan puisi Indonesia menunjukkan hasil yang signifikan bagi karya puisi Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Keberagaman serta keunikan kerap menjadikan tiap periode atau perkembangan puisi Indonesia kian banyak memunculkan varian baru dari itu banyak memikat pembacanya, mulai dari siswa sekolah menengah atas hingga mahasiswa ataupun dari para pegiat sastra itu sendiri.

Kumpulan puisi pilihan *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo jika disimak dalam tatanan diksinya dapat menunjukkan beberapa pertentangan kaum proletar di dalam melawan kelas sosial yang berada di sekitar dan hal ini tampak dalam kata-kata yang tidak umum dipakai seperti contoh di atas tersebut, seperti Celana, Sarung dll, sehingga Joko Pinurbo seperti memanfaatkan diksi disetiap kata sajaknya menjadi bagian penting untuk melawan kemapanan yang sedang terjadi. Hal lain yang menjadi keunikan yaitu diksi yang dipakai terbilang tidak indah secara estetika dan hal inilah yang nanti memunculkan konsep eksistensial dari Jean Paul Sarte.

Kumpulan puisi pilihan *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo begitu penting untuk dianalisis melalui pandangan estetika. Khususnya estetika eksistensial yang mengacu pada kebebasan pengarang sebagai manusia. Dalam puisi-puisi Joko Pinurbo simbol estetika eksistensial dalam penelitian ini akan menjadi pokok masalah yang akan diungkap. Tentunya menarik persoalan yang tidak lepas dari makna-makna filsafat yang terkandung di dalamnya. Hal ini seperti yang disampaikan Aminuddin (2011:124) mengenai unsur-unsur luar yang ditujukan untuk mengacu kepada berbagai fenomena yang kompleks mengenai sastra dalam pemahaman yang sangat beragam

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (a) Bagaimana seni dan imajinasi dalam puisi pilihan *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo?
- (b) Bagaimana keberpihakan dan kebebasan dalam puisi pilihan *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan:

- (a) Mendeskripsikan seni dan imajinasi dalam puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo.
- (b) Mendeskripsikan keberpihakan dan kebebasan dalam puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

### **(a) Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap perkembangan ilmu sastra, khususnya sastra beraliran sufi dengan pandangan filsafat sastra. Pembahasan mengenai teori atau kajian pengaruh sastra atau filsafat sastra diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan serta pemahaman filsafat yang telah ada sebelumnya.

### **(b) Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti berikutnya yang berkeinginan mendalami ilmu sastra terutama yang bernilai filsafat dan sufi. Selain itu, bagi pemerhati sastra diharapkan pembahasan dalam penelitian ini bisa menjadi wawasan untuk membuat atau membangun dunia sastra atau penulisan, khususnya sastra Indonesia.

### **1.5 Definisi operasional**

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (a) Estetika eksistensial adalah kajian cabang ilmu filsafat (estetika) yang digunakan untuk menganalisis menekankan pada kebebasan manusia, manusia setelah diciptakan mempunyai kebebasan untuk menentukan dan mengatur dirinya.
- (b) Seni dan imajinasi adalah pemahaman mengenai penempatan objek sebagai sesuatu yang tidak ada (misalnya: manusia berkepala lintah), atau sesuatu yang ada tapi tak hadir (misalnya: kekasih yang jauh di tanah seberang), atau penempatan objek sebagai kemungkinan (misalnya: penjelajahan antar-galaksi).
- (c) Keberpihakan dan kebebasan adalah pandangan kepada konsep kemestian dalam karya seni (di sastra misalnya puisi yang dianggap kata-kata adalah objek utama; tidak mesti bercerita; tidak mengajukan pendapat; tidak mengambil posisi, sedangkan di prosa kata-kata adalah sarana berwacana; ada kemestian untuk berkisah; dan yang pasti mengajukan pendapat.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Filsafat Sastra**

Landasan penelitian filsafat sastra mengikuti pola berpikir filsafat. Meneliti filsafat sastra adalah menjelajahi kawasan intrinsik sastra.

Penelitian berlangsung seperti halnya peneliti sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra. Radar yang di pandang oleh seorang peneliti selalu terfokus pada sastra sebagai sebuah pemikiran. Orang cenderung berpikir filsafat lewat sastra, karena di pandang lebih indah. Oleh karena itu peneliti harus memahami berbagai kiasan filsafati yang diungkapkan oleh sastrawan (Endraswara, 2012:1).

### **Estetika Eksistensial Jean-Paul Sartre**

Banyak sekali teori filsafat berdasarkan kajiannya masing-masing. Dalam ilmu filsafat tersebut yang menempati dan membuka ruang utama tentu tidak lepas dari tokoh filsuf besar bernama Jean-paul Sartre (1905-1980). Jean-paul Sartre adalah pemikir yang berkerja dalam tiga aliran: fenomenologi, eksistensialisme dan marxism. Ketiganya bertaut erat dalam Sartre. Karya-karya awalnya menunjukkan kuatnya pengaruh fenomenologi Husserl. Dalam kerangka umum fenologi inilah Sartre kemudian mengajukan pandangan eksistensialisnya. Dalam marxisme Sartre tak bisa dipikirkan terlepas dari kerangka eksistensialisnya. Pandangan estetikanya juga tak bisa dilepaskan dari ketiga aliran pemikiran ini (Suryajaya, 2016:720).

### **Seni dan Imajinasi**

Karya awal Sartre, *L'imaginaire* (1940), merupakan salah satu upaya awal dalam mendefinisikan karya seni secara fenomenologis. Keberadaan karya seni, bagi Sartre, bertumpu pada imajinasi artistik sang pencipta. Oleh karena itu imajinasi adalah salah satu jenis kesadaran, maka analisis karya seni mesti dirunut dalam dari analisis fenomenologis tentang kesadaran (Suryajaya, 2016:721).

### **Antara Keberpihakan dan Kebebasan**

Kecenderungan untuk membasiskan diri pada perspektif subjektif-eksistensial juga bisa kita temukan dalam pandangan estetika Sartre yang

lebih kemudian. Dalam *Qu'est-ce que la littérature?* ("Apa itu sastra?";1947), Sartre mengajukan paradigma tentang "sastra yang terlibat" (*litterature engagee*). Di sini, warna marxisnya mulai nampak. Namun, marxisme Sartre punya kekhasannya sendiri. Ketertarikan Sartre pada marxisme tumbuh dari pandangan eksistensialnya tentang kemestian pilihan subjektif yang berlawanan dengan tatanan. Jadi konsepsinya tentang "sastra yang terlibat" pun masih bisa di tempatkan dalam bingkai eksistensialisme (Suryajaya, 2016:723).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Wirjokusumo, 2009:2).

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripsi kualitatif, deskripsi kualitatif adalah pendekatan yang dititikberatkan pada objek yang dipilih, kemudian dideskripsikan berdasarkan landasan teori yang ada (Sugiyono, 2011:63).

Pendekatan deskripsi menurut Siswanto (dalam Sugiyono, 2011:44) merupakan metode atau pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian sastra. Dengan metode deskripsi, dapat mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengancara memberikan deskripsi dalam penelitian. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis dalam analisis. Namun, data harus diambil berdasarkan parameter yang jelas.

### **Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, sumber data penelitian harus disesuaikan dengan apa yang menjadi objek penelitiannya, dan disesuaikan juga dengan metode pengumpulan data, serta teknik pengeumpulan data (Arikunto, 2010:172)

Penelitian ini menggunakan kajian filsafat sastra sehingga sumber data dalam penelitian ini adalah buku puisi pilihan *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko <sup>21</sup> o. Dalam puisi pilihan *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* adalah kumpulan puisi yang menuangkan ide-ide tentang perilaku manusia yang dikemas ke dalam persoalan yang menceritakan kehidupan manusia-manusia yang memilih jalan hidup dengan sebebas-bebasnya. Diterbitkan Gramedia tahun 2016, setebal 192 halaman.

### **Data Penelitian**

Data penelitian menurut Sugiyono (2011:9) adalah bahan penelitian yang bukan bahan mentah, melainkan bahan jadi. Dari bahan itulah diharapkan objek penelitian dapat dijelaskan, karena dalam bahan itu diharapkan dapat diketahui hakikat objek penelitian.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Metode dokumentasi menurut (Arikunto, 2010:274) adalah sebuah metode yang mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu: (a) membaca, (b) mencatat, dan (c) mengidentifikasi

### **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam penelitian, teknik pengumpulan data akan menunjukkan langkah paling

mendasar dalam penelitian agar penelitian bisa mengarah pada masalah yang ditemukan (Sugiyono, 2011:224).

### **Teknik Baca**

Teknik baca adalah teknik yang menindaklanjuti metode dokumentasi, sehingga bisa menemukan hal-hal yang diperlukan dari benda-benda mati, seperti buku, majalah, notulen, dan lain-lain (Arikunto, 2010:275). Langkah-langkah teknik baca sebetulnya sudah berada dalam kerangka metode dokumentasi.

Menurut (Arikunto, 2010:273) langkah-langkah teknik baca sebagai berikut: 1) membaca dengan intensif bahan dan data yang sudah ada, 2) memilah data yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peneliti, dan 3) membaca bahan-bahan yang sudah dikumpulkan, kemudian dapat memilahbahan mana yang benar-benar sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

### **Teknik Catat**

Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik baca, atau dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu, dan memilah data sesuai dengan apa yang diperlukan (Sugiyono, 2011:240).

Menurut (Sugiyono, 2011:240) Langkah-langkah dalam melakukan teknik catat ini bisa dilakukan sebagai berikut: 1) menandai data yang sudah diperoleh dari hasil dokumentasi, 2) mengidentifikasi data mana yang memang sesuai dengan permasalahan, dan 3) mencatat data yang sesuai dengan penelitian.

### **Instrumen pengumpulan Data**

Instrument pengumpulan data adalah sesuatu yang karena memenuhi syarat akademis dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur

objek atau mengumpulkan data mengenai suatu masalah (Nasehudin, 2012:131).

### **Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi data. Menurut Wijokusumo (2009:20) metode deskripsi data adalah metode yang mendeskripsikan subyek yang diteliti. Namun data yang di deskripsikan haruslah mendalam, sejalan dengan teori atau metodologi yang di pakai.

### **Teknis Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kualitatif tentang manifestasi komunikasi (Wirjokusumo, 2009:21). Teknik ini digunakan menarik kesimpulan yang sah dari perbagai sumber buku atau dokumen, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Membaca intensif objek penelitian, (b) mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian, (c) mengurutkan data, (d) mengevaluasi data, (e) menganalisis data sesuai dengan metode yang digunakan, dan (f) penyimpulan data.

### **Prosedur Analisis data Kualitatif**

Prosedur analisis data kualitatif adalah tahap-tahap untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang sudah diperoleh untuk dilanjutkan sesuai dengan instrument yang akan dipakai, serta mendreskripsikan data secara mendalam dalam penelitian kualitatif (Wirjokusumo, 2009:20).

Sesuai dengan penjabaran diatas, maka digunakanlah Pengodean data dalam penelitian ini. Pengodean data adalah mencatat kembali bahan

yang sudah ditentukan untuk dijadikan data dengan berupa kode, yaitu (data rumusan masalah/judul buku/halaman/paragraf. Sebagai contoh bentuk penulisan misalnya: (rm1/smip/h5/p3). Atau dengan penjabaran lain seperti dibawah ini:

Keterangan :

rm1 : Data Rumusan Masalah 1

smip : Judul Buku

h5 : Halaman 5

p3 : paragraf 3

### **Instrumen Analisis Data**

Instrumen analisis data kualitatif adalah bentuk penganalisisan yang menjadikan manusia atau peneliti sebagai instrumen penelitiannya sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian yang berbentuk kolom atau berbentuk lebih sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang sudah diperoleh sebelumnya melalui teknik yang dipakai (Sugiyono 2011:222). Instrumen penelitian data ini dibantu dengan kartu data, contoh yang digunakan.

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan adalah kelanjutan dari hasil penelitian yang telah diperoleh dan diinterpretasikan dari rumusan masalah yaitu Seni dan Imajinasi dan Keberpihakan dan Kebebasan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah* Puisi karya Joko Pinurbo. Sehingga tercapai satu kesatuan yang saling berhubungan antara hasil penelitian dan pembahasan, tercapainya konsep eksistensialisme itu sendiri akan dibahas dalam pembahasan ini, dan bisa dijadikan patokan keberhasilan di dalam mencari estetikan Seni dan Imajinasi serta Keberpihakan dan

Kebebasan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo.

### **Seni dan Imajinasi**

Banyak hal yang ditemukan di dalam kumpulan puisi pilihan Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo tentang Seni dan Imajinasi yang total dalam gerak inklusifnya. Salah satu hal tersebut adalah kepentingan teks yang tidak bisa ditolak hanya dengan pengaruh-pengaruh norma yang tidak biasa saja. Sehingga teks dalam pengaruhnya selalu menumpang untuk memaknai makna dan kembali pada takaran-takaran yang subsantif dan tidak berasal pada titik tertentu di dalam teks itu sendiri. Seni bagi teks puisi Jokpin mengarah ke dalam ruang yang telah ditentukan dengan menjalin hubungan antara teks dan pembaca. Pembaca seakan-akan dibawa ke dalam ranah subjektif yang tidak menentu dengan berharap jika subjektivitas itu sendiri hadir secara alami.

Unsur subjektif ini hadir untuk memperburuk keadaan teks yang tertinggal dengan menyamakannya ke dalam unsur-unsur tertentu dalam teks itu sendiri. Teks hadir menjadi sifat di antara teks yang lainnya dan meruntuhkan maksud yang tidak bisa dianggap salah mau pun benar. Jokpin mengarahkan seni sebagai ketotalan maksud itu sendiri, dan teks puisinya cenderung memanfaatkan momen-momen tertentu sehingga keeksistensian diri puisinya gagal. Jokpin harus berada dalam teks yang tunggal, menyadari jika tunggal adalah unsur penting dari penciptakan eksistensialisme Jean Paul Sartre. Bagi Sartre, ada tiga kemungkinan operasi imajinasi (Suryajaya, 2016:722). Dengan demikian imajinasi akan membaru dan menelaah lebih jauh daripada menyudutkan atau bahkan membiarkan teks itu melayang jauh ke batas angan-angan yang tidak menentu. Seperti kalimat berikut, *Kudengar anak-anak hujan/Bernyanyi riang di taman hujan/Dan ibu hujan*

*menyaksikannya/Dari balik tirai hujan.*(R1/SMIP/H.56/P4). Pada kalimat tersebut sedikit menyinggung kegagalan teks Jokpin untuk menghadirkan seni dan imajinasi yang eksis untuk diri teks itu sendiri.

Kalimat di atas adalah bukti dari kegagalan teks puisi Jokpin di dalam menghantarkan dirinya ke ruang-ruang eksistensi yang lain. Seperti membiarkan kata “hujan” dan “taman” dan “ibu”, keterkaitan hujan, taman dan ibu seperti analogi sifat anak yang cenderung melukai hati ibunya dan akan kembali kepada hal-hal di mana ibunya akan memaafkan tindakan yang telah dilakukan anaknya tersebut. Tidak ada imajinasi atas seni yang terkandung di dalam teks puisi di atas, sehingga puisi Jokpin hanya memanfaatkan moment ke dalam imajinasinya berbarengan dengan sifat imajiner yang tidak menentu itu sendiri. Dengan kata lain kegagalan Jokpin adalah untuk membangun koherensi bimbang teks yang tidak ada ke dalam keadaan-keadaan yang merunut pada kepentingan penulis ke keadaan sekitar.

### **Keberpihakan dan Kebebasan**

Konsepsinya tentang “sastra yang terlibat” pun bisa di tempatkan dalam bingkai eksistensialisme (Suryajaya, 2016:723). Pada titik yang lain konsep keberpihakan dan kebebasan secara eksistensi telah membaaur dan secara nyata menyinggung beberapa hal yang murni. Sehingga terjadi konsep yang masuk di akal dalam menciptakan suasana yang telah lama pudar. Jokpin dalam puisi di kumpulan puisi pilihan Selamat Menunaikan Ibadah Puisi telah menyediakan tempat kebebasan itu sendiri dan telah menyediakan tempat keberpihakan itu sendiri. Dengan demikian akan memunculkan beberapa anggapan yang benar dan tidak merusak atau menghilangkan analogi dari berbagai hal yang telah dimaksud itu sendiri.

Jokpin berganti dengan memadukan konsep-konsep itu dan diciptakan ke dalam beberapa ruang untuk menyinggung keberpihakan dirinya sendiri. Dengan hal ini tentu akan tercipta gejala yang bebas dan tidak bisa dianggap paling benar di dalam menciptakan gerakan-gerakan yang kuat. Selaras dengan Sartre yang menegaskan tentang keberpihakan dan kebebasan (Suryajaya, 2016:723). Seperti dalam kalimat berikut ini, *Biarkan aku tumbuh dan besar disini, Ibu/Jangan keluarkan aku ke dunia yang ramai itu/Bayi di dalam kulkas adalah doa/Yang merahasiakan diri/Di hadapan mulut yang mengucapkannya.*(R2/SMIP/H.13/P1). Menghadirkan rencana keberpihakan untuk kebebasan teks yang dimaksud oleh Jokpin.

Seperti baris puisi berikut ini yang menghubungkan peran teks dengan peran pembaca untuk menafsirkan makna yang bersifat dalam puisi itu sendiri.

*Kudengar anak-anak hujan/Bernyanyi riang di taman hujan/Dan ibu hujan menyaksikannya/Dari balik tirai hujan.*(R1/SMIP/H.56/P4). Pada kalimat tersebut dapat dikatakan pergerakan teks terasa hambar dan biasa-biasa saja, sebab teks yang di bangun terkesan melankolis dan lagi-lagi kata “hujan” menjadikan sudut pandang Jokpin jelas untuk memaknai sosok ibu. Seorang ibu yang harus dijadikan panutan dan dijadikan contoh untuk kebaikan bersama. Memang ini sebagai tindakan untuk menanamkan rasa moral, lagi-lagi moral menjadi keyakinan utuh dari beberapa karya Jokpin. Sehingga moral terkesan menggurui dan terkesan tidak menjadi teks yang seutuhnya bergerak dalam bidang yang lain.

Teks itu tersembunyi dan belum bisa dikatakan berhasil sebelum ada keterkaitan yang sejalan dengan beberapa kepentingan yang telah tersusun dalam beberapa hal yang berbeda. Dengan kata lain ada gerakan yang tidak muncul dan gerakan tersebut ingin memulai teks yang baru

dan dengan demikian terbentuklah satu wacana lain demi kepentingan pihak-pihak yang tidak bermoral menurut Jokpin. Dan teks dalam karya Jokpin telah mengundang kekhususan tertentu jika dalam moral segalanya terkandung secara tiba-tiba

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis tentang kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, dapat disimpulkan bahwa membedakan antara seni dan imajinasi, keberpihakan dan kebebasan menjadi pembahasan secara umum tentang ke eksistensi suatu karya dalam mencapai estetika puisi di kehidupan kepenulisan belakangan ini. Hal ini telah menjadi kesinambungan sebab menariknya suatu karya adalah dapat memudahkan dan memahami makna pada pembaca itu sendiri.

## **SARAN**

Saran yang bisa di bagi pada khalayak umum adalah kepentingan jika sastra terbagi dalam berbagai konsep dan harus menjadi titik buta pada masyarakat yang luas. Joko Pinurbo telah berusaha untuk membangun kepentingan sastra demi kemajuan yang lebih lanjut dan dengan hal tersebut ada jarak dan kesinambungan untuk kepentingan bersama, masyarakat juga bisa merasakan manfaat sastra khususnya puisi.

Pada bagian ini peran bersama utamanya penggiat seni harus berusaha mengenalkan puisi ke dalam sudut pandang yang lebih luas, tidak hanya dalam kepentingan di mana seseorang harus mendeskripsikan dirinya kepada hal-hal yang tidak penting. Sehingga pada masa datang, sastra bisa dianggap penting atau bahkan bisa membuat masyarakat lebih menghargainya. Dalam hal ada gerakan dan konsep yang tidak utuh, dan hal tersebut harus dimiliki oleh semua penggiat seni, khususnya sastra. Joko Pinurbo telah menunjukkan

eksistensinya, dan akan terus berkembang bersama anak-anak muda yang sudah semakin mencintai karya sastra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darman, Moenir. 2014. "Realitas Eksistensi novel *Boko* karya Darman Moenir dalam Analisis Eksistensialisme". (Skripsi). Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metode, dan Teori*. Yogyakarta: Layar Ka
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Filsafat Sastra: Rancangan, Pemikiran, dan Analisis*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Enkin. 2012. "Eksistensi Jean Paul Sartre dalam Puisi-Puisi Remy Sylado". (Skripsi). Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Nasehuddin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Pinurbo, Joko. 2016. *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Sariban. 2005. *Pembelajaran Sastra*. Bandung: Intan Pustaka.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sartre, Jean-Paul. 2004. *Imajinasi: Sebuah Fenomena Psikologi Imajinasi Imajiner*. Jakarta: Gang Kabel. (Terjemahan Martin Suryajaya).
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel.
- Wirjokusumo & Ansori, 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Surabaya: Unesa University Press.

# **TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *LALITA* KARYA AYU UTAMI**

Ahmad Yani, M.Pd  
dan

Irza Nova Husna  
(1334411037)

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan  
[irzanovahusna@gmail.com](mailto:irzanovahusna@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kepribadian yang dimiliki oleh tokoh perempuan dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami. Rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu: 1) Peran tokoh perempuan, 2) Hubungan tokoh perempuan dengan tokoh lain, dan 3) Upaya penyetaraan hak perempuan dalam segala aspek kehidupan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi yang dikumpulkan dengan teknik simak catat lalu dimasukkan ke dalam korpus data. Metode penganalisisan data yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis pilah unsur langsung yang disusun ke dalam instrumen penganalisisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh perempuan, yakni Lalita merupakan tokoh utama yang digambarkan sebagai sosok perempuan sukses dan mandiri dengan tampilan mencolok. Hubungannya dengan tokoh lain, Lalita selalu menunjukkan kekuasaannya di hadapan seluruh orang di sekitarnya. Ia memiliki banyak kelebihan daripada perempuan lain maupun laki-laki. Upaya penyetaraan hak perempuan yang dilakukan Lalita mencakup lima aspek, yaitu spiritualitas, intelegensi, fisikal, emosional, dan sosial.

Kata kunci: Tokoh perempuan, Superioritas

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pembagian kerja berdasarkan gender yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik, sementara laki-laki dalam ranah publik jelas menimbulkan kesenjangan kelas karena sebagai pekerja di ranah publik, laki-laki akan menguasai wilayah produksi (Wiyatmi,

2012: 33). Hal ini disebabkan karena adanya sistem patriarkat yang masih tumbuh subur yang menjadikan perempuan sebagai korban dari sistem tersebut, seperti wanita yang hanya ditugaskan untuk mengurus rumah, dianggap tidak layak menjadi pemimpin dan memiliki pengetahuan yang lebih dari laki-laki, serta segala bentuk lainnya yang merendahkan status wanita dalam kehidupan sosial.

Sistem patriarkal yang juga berpengaruh dalam karya sastra melahirkan sastrawan yang mengangkat tema feminisme dalam karyanya, baik itu pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. memilih salah satu karya sastra yang ditulis oleh pengarang perempuan. Perkembangan sastrawan atau penulis wanita semakin merebak di negeri ini. Penulis wanita yang paling terkenal di tahun '50-an adalah N.H. Dini. Ia dengan lihai mampu menulis tentang seorang sosok wanita yang kemudian ia beri nama Hiroko yang terdapat dalam novel *Namaku Hiroko*. Setelahnya hadir puluhan penulis wanita yang kemudian menjadi begitu kreatif menyampaikan setiap angan, pemikiran, gambaran kehidupan atau bahkan sebuah perlawanan melalui tulisan karya mereka, salah satunya adalah Ayu Utami.

Novel tersebut merupakan novel kedua dari serial *Bilangan Fu*, setelah novel pertamanya *Manjali dan Cakrabirawa*. Dalam cerita yang diangkat, Lalita memiliki peran yang aktif dan lebih menonjol dalam mengekspresikan kepribadian yang dimilikinya. Sebagai perempuan, Lalita bukanlah perempuan biasa yang dianggap rendah atau berada pada kedudukan inferior seperti perempuan pada umumnya. Dalam novel ini justru Lalita banyak sekali menunjukkan superioritas dirinya kepada seluruh orang-orang yang ia temui bahkan lelaki sekalipun mengakui kelebihanannya tersebut.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peran tokoh perempuan dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami?
- 2) Bagaimana hubungan tokoh perempuan dengan tokoh-tokoh yang lain dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami?
- 3) Bagaimana upaya penyetaraan hak perempuan dalam segala aspek kehidupan dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan peran tokoh perempuan dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami.
- 2) Untuk mendeskripsikan hubungan tokoh perempuan dengan tokoh yang lain dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami.
- 3) Untuk mendeskripsikan adanya kesetaraan hak perempuan dalam segala aspek kehidupan dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis, diharap dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan keilmuan mengenai kesastraan dan teori feminisme, khususnya dalam pengkajian kritik sastra feminis.
- 2) Manfaat praktis, diharap dapat menambah wawasan bagi pembaca dan dijadikan sebagai pegangan atau referensi bagi mahasiswa dalam kegiatan apresiasi sastra agar dapat memahami serta mampu menerapkan analisis dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, terutama dalam analisis superioritas tokoh perempuan di dalam novel.

### **KAJIAN PUSTAKA**

## **Superioritas**

Adler (Fudyartanta, 2012: 15) menegaskan, bahwa superioritas bukan pengotakan sosial, kepemimpinan-kepemimpinan, atau posisi tinggi dalam masyarakat. Superioritas dimaksudkan sebagai sesuatu yang sangat penting mirip konsep Jung mengenai konsepsi diri atau prinsip aktualisasi diri dari Goldstein.

Superioritas adalah perjuangan kearah kesempurnaan, semacam “dorongan kuat ke atas”. Dorongan superioritas itu berkembang seiring dengan perkembangan fisik. Asal dorongan superioritas dari pembawaan, merupakan bagian dan bahkan hidup itu sendiri. Dorongan superioritas itu dapat menjelma ke banyak hal cara yang berbeda-beda dan pada setiap orang mempunyai caranya yang konkret sendiri-sendiri untuk menuju kesempurnaan (Fudyartanta, 2012: 215).

## **Peran Tokoh Perempuan**

Santosa, Suroso, dan Suratno (2009: 189) menyatakan perempuan hanya berperan dan berfungsi sebagai 3-M, yaitu “*macak, masak, manak*” (bersolek, memasak, dan melahirkan anak). Apalagi ditunjang dengan berbagai mitos tentang Adam dan Hawa. Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Mitos tersebut membuat kedudukan, peran, dan fungsi perempuan tersudutkan dan berada di belakang laki-laki.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa terjadi ketimpangan kedudukan, peran, dan fungsi perempuan terhadap laki-laki. Ilmu sosial menyebutnya “Ketimpangan Gender”. Ketimpangan gender merupakan persoalan lama dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini begitu aktual dan menarik, karena pembatasan-pembatasan perempuan oleh budaya yang ada di masyarakat membuat perempuan terbelenggu dan tidak bisa berkembang. Kajian-kajian disiplin ilmu (sosial, hukum, dan keagamaan) banyak mengangkat persoalan ini.

## **Hubungan Tokoh Perempuan dengan Tokoh Lain**

Karya pada dasarnya tercipta atas dasar dari realitas masyarakat dan juga segala unsur atau aspek yang terdapat dalam lingkungan sosial. Sebagai manusia untuk dapat menjalankan kehidupan di dalam lingkungannya perlu dilakukan adanya interaksi sosial. Menurut Herimanto dan Winarno (2010: 52) Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

## **Upaya Penyetaraan Hak Perempuan dalam Berbagai Aspek Kehidupan Manusia**

Pergerakan feminisme ini ditunjukkan dengan upaya untuk menyetarakan hak-hak perempuan dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini dilakukan untuk menaikkan derajat perempuan yang sebelumnya dianggap rendah oleh lingkungan di masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek kehidupan manusia yang terangkum dari beberapa sumber (2011), yakni: a) spiritual, b) intelegensi, c) emosional, d) fisik, e) sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menggunakan data deskriptif dari pemanfaatan dokumen secara naturalistik atau apa adanya.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah

rangkaian kata atau pun kutipan kalimat yang terdapat dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan teknik simak catat. Sedangkan metode penganalisisan data menggunakan metode nonstatistik (deskriptif) karena penelitiannya bersifat kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis pilah unsur langsung.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Tokoh Perempuan**

Secara penokohan dan perwatakan yang digambarkan dalam novel ini, Lalita diceritakan sebagai seorang wanita cantik dan modern yang selalu berpenampilan mewah dan selalu menjadi pusat perhatian dengan dandanan yang mencolok, berbalut busana ketat, dan penuh dengan percaya diri. Seperti yang diutarakan pada kutipan berikut.

Tubuhnya sangat ramping, jika bukan kurus. Sabuk lebarnya kemerlip. Ia mengenakan tanktop ungu yang kontras dengan kulit kuningnya dan celana jins ketat. Dari bawah jins itu menyembul kakinya yang berjinjit dalam balutan sepatu bertemali dengan hak lancip. Kuku-kukunya bercat, merah darah di waktu malam. Jari-jarinya panjang dan lentik. Sempurna seperti peri yang tak pernah menginjak tanah. (AU/L/8/4/PTP)

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa sosok Lalita adalah wanita yang memiliki penampilan fisik yang menarik. Perempuan ini berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian bagi orang-orang yang berada di sekelilingnya. penampilannya yang mencolok menunjukkan bahwa Lalita merupakan tokoh yang begitu percaya diri, dia mampu membuat orang lain terpuja akan penampilannya tersebut. Ia

menunjukkan keunggulannya di hadapan seluruh orang bahwa ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh perempuan lain.

Dalam hal lain, Lalita diceritakan sebagai tokoh yang memiliki kekayaan serta berbagai macam barang-barang antik bersejarah di rumahnya. Ia tidak merasa keberatan untuk menunjukkan koleksi-koleksi yang dimilikinya, sekaligus dia juga menerangkan sejarah kepada kedua laki-laki yang dibawanya itu, yaitu Yuda dan Parang Jati.

Tahu-tahu mereka sudah di rumah Lalita lagi. Vila dalam sebuah kompleks yang memisahkan diri dari kekumuhan. Menurut Parang Jati, mereka berdua sepakat untuk memenuhi ajakan makan malam sambil melihat-lihat koleksi model mandala, lebih banyak daripada yang tadi diperlihatkan dalam presentasi. (AU/L/77/1/PTP)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lalita pun memiliki kelebihan dibandingkan Yuda dan Parang Jati. Dia memiliki rumah yang megah di suatu kompleks yang jauh dari kekumuhan. Apalagi dia juga menyimpan barang-barang berharga yang mahal dan bersejarah yang justru ia tunjukkan dengan senang hati kepada dua lelaki tersebut.

Meskipun Lalita sudah berusia empat puluh tahunan, namun ia memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan Yuda, sehingga menimbulkan keretakan dalam hubungan Yuda dengan kekasihnya, Marja. Seperti yang diterangkan dalam kutipan berikut.

Marja memutuskan untuk menacaritahu tentang siapa Bu Lalita, yang tak pernah dilihatnya. Bagaimana mungkin kekasihnya bisa berselingkuh dengan “ibu-ibu”, yang seperempat abad lebih tua dari dirinya? Pertanyaan demikian selalu muncul pada yang dikhianati: apa yang kurang dari dirinya? Ia muda dan selalu lembab. Atau justru kemudaannya menjadi kekurangan? Tapi perempuan itu sudah

empatpuluh sekian tahun? Ia sendiri belum genap duapuluh.  
(AU/L/209/15/PTP)

Lalita mampu mengalahi perempuan muda sekali pun. Dia mampu memikat siapa pun lelaki yang ia kehendaki. Ada kelebihan yang ia miliki yang tidak dimiliki oleh perempuan lain, sehingga Marja merasa tidak terima atas perselingkuhan yang dilakukan Yuda karena status usia Lalita yang lebih tua darinya. Seorang ibu-ibu yang mampu meniduri laki-laki duapuluh tahunan. Dan bukan hanya Yuda laki-laki yang pernah berhubungan dengan Lalita, Yuda bukan satu-satunya lelaki yang pernah intim dengannya seperti yang diungkapkan pada kutipan berikut.

Ia mulai mendengar, Lalita selalu punya hubungan dengan lelaki. Sebagian besarnya muda. Yuda, tampaknya, hanya salah satu di antaranya. Pun mungkin bukan satu-satunya dalam suatu kurun waktu.  
(AU/L/212/16/PTP)

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Lalita mampu memiliki hubungan dengan beberapa lelaki dalam suatu kurun waktu. Hebatnya, semua laki-laki yang dekat dengannya adalah lelaki muda. Hal ini begitu jelas menampakkan kuasa Lalita yang amat besar dalam lingkungan sosialnya, khususnya dalam hal kedekatannya dengan laki-laki.

### **Hubungan Tokoh Perempuan dengan Tokoh-tokoh Lain**

Lalita tidak hanya sekedar wanita yang bersosok cantik, tetapi dia merupakan wanita yang mandiri, berpengetahuan tinggi, dan berkepribadian kuat. Meskipun ia seorang wanita, dia menunjukkan kelebihannya sebagai kurator sebuah pameran foto, bahkan pengetahuannya lebih luas dibandingkan Yuda ataupun laki-laki lain. Sehingga ia berani bersikap menyombongkan diri terhadap lawan bicaranya. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan tingkat pengetahuan Lalita yang lebih dibandingkan orang lain.

“Ada delapan misteri tentang Borobudur, tapi kuberi dua setengah saja pada kalian,” kata Lalita. “Sebab kalian tidak akan sanggup mencerna kedelapannya.”

Lalu kedua pemuda dungu itu mendengarkan sang Perempuan Indigo yang menyihir mereka dalam dua setengah cerita dan kerling matanya yang bagai sepasang bulu merak. (AU/L/20/15/HTP)

Lebih menjengkelkan lagi, perempuan ungu ini bukan perempuan dungu yang hanya mengandalkan dandanannya. Ia seorang kurator dan *art dealer*, memiliki galeri di Singapura dan Hongkong, berbahasa Inggris sangat fasih dan sedikit Prancis, membaca sastra dan filsafat. Lalita Vistara sangat canggih. (AU/L/24/6/HTP)

Kutipan di atas menunjukkan posisi Lalita bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. Lalita diakui tidak hanya sebatas wanita yang mementingkan penampilan semata, tetapi dia adalah seorang yang memiliki tingkatan yang tinggi. Ia diakui sebagai wanita yang hebat dengan segala kemampuan dan pengetahuannya yang bahkan melebihi laki-laki. Dari hal tersebut dapat terlihat sekali upaya penyetaraan gender yang dilakukan oleh Lalita, ia menunjukkan sebagai perempuan juga mampu dan berhak memperoleh dan mengembangkan pengetahuan melebihi laki-laki. Selain itu, Lalita juga digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki kuasa atas orang-orang di sekitarnya, bahkan laki-laki sekalipun dapat tunduk padanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Oscar muncul lagi dari arah kantor. Lelaki itu bergegas menemui Lalita. Ada seringai bersalah pada senyum lebarinya. Kini, Lalita menjawab pria gondrong itu dengan ketus. Perempuan itu mengambil sebatang rokok ungu langsing dari kotak pipih kuning, menyuruh

Oscar menyalakan korek, dan menghembuskan asap rokok ke wajah lelaki itu.

“Di seluruh dunia”, kata si wanita dengan mulut menghembuskan kabut beracun, “di seluruh dunia dilarang merokok di galeri. Cuma di sini saja direktornya tidak berdaya melarang orang merokok.”  
(AU/L/20/27/HTP)

Dari kutipan tersebut, sangat terlihat sekali Oscar dikuasai oleh Lalita meskipun ia adalah perempuan. Oscar begitu takut membuat Lalita marah sehingga datang menghampirinya dengan tergesa-gesa. Dia juga mau melayani Lalita dengan menyalakan korek pada rokok yang dihisap Lalita yang kemudian dihembuskan asapnya pada wajah Oscar. Oscar hanya diam saja tanpa melawan, bahkan sebagai direktur dalam acara tersebut dia tidak memiliki keberanian untuk melarang Lalita merokok di galeri itu. Hal ini menunjukkan betapa besar kuasa Lalita terhadap diri Oscar. Begitu juga pada diri Yuda, dia membawa pergi Yuda menuju rumahnya tanpa meminta izin dan tanpa ada komentar ataupun penolakan dari Yuda.

### **Upaya Penyetaraan Hak Perempuan dalam Segala Aspek Kehidupan**

#### **a. Spiritual**

Dalam aspek ini, dibuktikan bahwa tokoh Lalita memiliki pengetahuan bahkan nilai-nilai spiritual yang lebih dibandingkan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, terlebih dari laki-laki.

“Inti dari tantra adalah persatuan lingga dan yoni. Perpaduan simetris esensi lelaki dan esensi perempuan,” ia seperti menurunkan sebuah rahasia. “Jangan kamu kira itu hanya ada dalam hubungan seks. Sebab pertemuan sari lingga dan yoni ini dapat terjadi dalam meditasi tingkat

tinggi, meditasi kundalini, dan sang pertapa nan sendiri akan mencapai pencerahan.” (AU/L/33/24/UPH)

Dari kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana Lalita memahami ilmu spiritual mengenai ikatan antara lingga dan yoni. Pengetahuan akan adanya sesuatu dari dua hal yang berlawanan. Pengetahuannya itu justru ia terangkan pada orang lain, dan hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas Lalita lebih tinggi daripada laki-laki.

Ia mengenali hidung lancip itu. Tapi tidak. Itu bukan yang utama. Ia mengenali sesuatu pada gerak tubuhnya. Yang mengenakan warna kuning-oranye itu. Yang memiliki profil tulang tengkorak paling bagus di antara yang lain. Kulitnya membawa jejak tipis Eurasia. Rambutnya nyaris gundul. Matanya kuat dan menonjol. Bibirnya sederhana. Langkah jingkat kucing... (AU/L/238/21/UPH)

Pada kutipan di atas, kedalaman spiritual yang dimiliki Lalita telah mengubahnya menjadi seseorang yang lebih dekat lagi dengan unsur keagamaan. Ia mengubah diri menjadi seorang biksuni dan meninggalkan seluruh yang ia miliki sebelumnya. Ia kini bukan seperti Lalita, karena seluruh riasan yang pernah ia pakai telah ia tinggalkan. Menjadi seorang biksuni dengan rambut yang nyaris gundul merupakan tindakan pembersihan diri agar lebih dekat dengan sesuatu yang ia cari di kedalaman dirinya.

b. Intelegensi

Pengetahuan yang lebih luas yang dimiliki oleh Lalita, seringkali menyebabkan orang di sekitarnya merasa risih dan kurang senang, terlebih lagi sosok Yuda sebagai lelaki yang merasa kurang terpelajar dibandingkan perempuan bernama Lalita yang dihadapinya. Seperti pada kutipan berikut.

“Nanti malam ada pembukaan pameran foto yang aku kuratori!”

“Yang Mbak apakan...?”

“Panggil aku Lalita. Tanpa ‘Mbak’.” Perempuan itu bersenyum tipis, tahu bahwa Yuda tidak mengerti kata “kurator”. Ia mengulang jawaban lambat-lambat, seperti bermain guru-guruan. “Nanti malam... ada pembukaan pameran foto... yang aku... hm, aku rancang.”

“O...” yuda jadi merasa agak kurang terpelajar. (AU/L/10/10/UPH)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Yuda merasa tidak senang karena diketahui tidak mengerti kosa kata yang digunakan oleh Lalita. Seorang perempuan yang memiliki pemahaman yang lebih dibandingkan dirinya. Di sini dapat terlihat jelas bahwa perempuan berhak mendapatkan pengetahuan yang setara dengan laki-laki. Seperti halnya dalam kutipan berikut.

“Kamu tahu Kassian Cephas?”

Sial. Ia tidak tahu juga. Nama itu susah betul. Rupanya banyak yang ia tidak tahu di dunia fotografi. Ia merasa terasing lagi. Ia menyesal telah mengajukan pertanyaan yang hanya menunjukkan ketololannya. (AU/L/10/22/UPH)

Perempuan berhak menda-patkan pendidikan yang setara, memperoleh pengetahuan yang lebih luas seperti yang diperoleh laki-laki. Tidak ada lagi kesenjangan sosial dalam hal pendidikan yang ditunjukkan oleh Lalita, bahkan wanita juga dapat menunjukkan wawasannya yang lebih luas daripada laki-laki.

c. Emosional

Kutipan berikut akan menunjukkan bagaimana Lalita memiliki peran yang mampu mendominasi keadaan di saat rasa emosionalnya muncul pada saat-saat tertentu.

Bagai seorang algojo, sang perempuan melakukan apa yang ia mau pada tubuh lelaki muda itu tanpa ia melepaskan zirah kekuasaannya dan bunyi genta-genta kecil. dalam pakaian megahnya ia berada pada lelaki itu sambil memacu dan berkata, kurang ajar kamu, jadi ini yang kamu mau bukan!

Ia membuat lelaki itu merintih. (AU/L/31/5/UPH)

Lalita menunjukkan emosinya yang meluap ketika ia merasa dilecehkan oleh Yuda. Lalita membalas Yuda dengan perasaan kesalnya, sehingga Lalita mampu menguasai tubuh Yuda dan membuat ia tidak mampu melawan.

Lalita memiliki perasaan yang lembut dan peduli pada kakeknya. Sehingga Lalita berusaha untuk menjaga peninggalan kakeknya dari tangan Janaka yang ingin mencurinya.

“Mendengar itu, Janaka langsung tergiur. Tapi, lelaki itu tidak pernah menghargai peninggalan kakeknya selama ini. Saudari kandungnyalah yang menghargai itu. Lalita-lah yang selama ini merawat dan mempelajari buku itu dengan segenap hati. Lalita tidak mau menjualnya. Maka Janaka mau merebutnya...” (AU/L/229/2/UPH)

Buku itu begitu ia cintai seperti halnya ia mencintai kakeknya, karena kakeknya hidup di dalam buku itu. Lalita tetap menjaganya setulus hati dan mempelajarinya sebagai wujud kasih sayangnya pada peninggalan satu-satunya dari kakeknya itu.

#### d. Fisikal

Secara fisik, Lalita memiliki penampilan fisik yang lebih unggul dibandingkan perempuan lain, bahkan ia mampu menarik perhatian seluruh orang di sekitarnya. Pesona yang dimiliki oleh Lalita, lebih menonjol. Sehingga laki-laki mana pun akan merasa kikuk bila

berhadapan dengannya dan mengakui bahwa Lalita memanglah perempuan yang mampu menampilkan dirinya seindah mungkin.

Perempuan yang berdandan menor pastilah ingin dipuji cantik. (AU/L/13-14/18/UPH)

Bibir wanita itu sepenuhnya adalah lukisan, terbentuk dari pensil dan lipstik. Matanya dikelilingi bulu-bulu lentik dan pelbagai sepuhan rona ungu tembaga, seperti sepasang bulu merak menempel di bawah alis-alis. Semua pada wajah itu dilukis dan dibubuhkan dengan sangat rapi sehingga kau merasa melihat sebetuk topeng cantik. Kau takjub bahwa kau tak bisa membayangkan wajah manusia di balik lukisan itu. Inilah muka paling aneh yang pernah kau lihat. Cantik, tetapi begitu tak wajar. Begitu vulgar. (AU/L/8-9/27/UPH)

e. Sosial

Dalam lingkungan sosial, Lalita menunjukkan upayanya sebagai perempuan agar memiliki derajat yang sama bahkan lebih dibandingkan dengan laki-laki. Ia juga mampu mengendalikan segalanya termasuk mengendalikan lelaki sekali pun, bahkan dalam urusan seks. Semua orang akan tunduk dan memberinya kedudukan yang tinggi.

Organ yang sebelah bawah dilukis dengan pensil dan cat merah yang lembab lemak. Bukaan itu menelan atau melepehkan sesuatu. Lihat, sebatang rokok ramping berwarna ungu pastel disisipkan ke dalamnya, lalu bagian filternya jadi basah... (AU/L/11-12/33/UPH)

Pada bagian ini, Lalita hanya ingin menunjukkan bahwa perempuan juga dapat melakukan sesuatu yang menjadi kebiasaan laki-laki, yakni merokok. Lalita tidak canggung merokok di depan orang lain, yang seluruhnya adalah laki-laki. Dia begitu angkuh dengan hisapan sebatang rokok di bibirnya. Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa perempuan punya hak yang setara dalam hal ini.

Dan Lalita ada di sana, di kursi pengemudi. Ia yang menyetir dan membawa semua penumpang di dalam mobil ini, termasuk Yuda. (AU/L/14/2/UPH)

Mengendarai sebuah mobil tidak hanya boleh dilakukan oleh laki-laki saja. Dalam kutipan di atas terlihat Lalita lah yang memegang kuasa, dia memiliki mobil sendiri dan ia kendarai sendiri. Dia berada pada posisi pengemudi dengan penumpang laki-laki.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herimanto dan Winarno. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santosa, Puji dan Suroso dan Pardi Suratno. 2009. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- <http://hafiz-aji-a.blog.ugm.ac.id/2011/10/09/5-aspek-kehidupan-manusia/>

**KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH*  
*PARUK* KARYA AHMAD TOHARI**

M. Helmi, M.Pd

dan

Muflihah  
(1334411039)

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan  
[Muflihah.10494@gmail.com](mailto:Muflihah.10494@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini mengangkat “Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari Kajian Sosiologi Feminisme” permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini, yaitu Nilai Sosial dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, mempertahankan Identitas Diri sebagai Ronggeng dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Pendekatan yang digunakan untuk meneliti nilai sosial ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah konten analisis. Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa Ronggeng di Dukuh Paruk, peran perempuan tak luput dari kehidupan sosial masyarakat contoh dalam kehidupan di Dukuh Paruk, masyarakat sangat antusias terhadap satu perempuan yang akan dinobatkan sebagai Ronggeng.

Kata Kunci: Nilai Sosial, Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Sosiologi Feminisme

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya.

Novel juga merupakan ungkapan nilai sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Kehidupan tokoh dan nilai sosial yang ada dalam novel yang akan diacu dalam penelitian ini. Pemahaman setiap orang tentang karya sastra pasti akan berbeda, seperti pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Hubungan sastra dan sosiologi menurut Endraswara (2013: 77) adalah bahwa sosiologi merupakan cabang ilmu yang bersifat reflektif dan memiliki hubungan hakiki dengan karya sastra. Hubungan-hubungan tersebut disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Sosiologi dan sastra merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Sosiologi tidak hanya menghubungkan manusia dengan lingkungan sosial budayanya, tetapi juga dengan alam. Sosiologi berusaha mencari tahu bagaimana masyarakat berlangsung dan bagaimana mereka tetap ada dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, yang merupakan struktur sosial.

Sosiologi dan sastra merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Sosiologi tidak hanya menghubungkan manusia dengan lingkungan sosial budayanya, tetapi juga dengan alam. Sosiologi berusaha mencari tahu bagaimana masyarakat berlangsung dan bagaimana mereka tetap ada dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, yang merupakan struktur sosial.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu

itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki.

Novel ini mengangkat hal yang menarik, yaitu tokoh pertama yang bernama Rasmus yang harus mengikhhlaskan orang yang tercinta yaitu Srintil untuk menjadi Ronggeng yang bukan hanya bisa dimiliki oleh Rasmus seorang melainkan dimiliki oleh masyarakat Dukuh Paruk

Berdasarkan paparan di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Nilai Sosial ronggeng dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*: Tinjauan Sosiologi feminisme.”

### **Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengkaji masalah yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perwujudan nilai sosial kemasyarakatan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?
- 2) Bagaimana tokoh Srintil mempertahankan identitas diri sebagai ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan.

- 1) Mendeskripsikan perwujudan nilai sosial kemasyarakatan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.
- 2) Mendeskripsikan tokoh Srintil mempertahankan identitas diri sebagai ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca.

- 1) penelitian ini dapat memberi masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik.
- 2) penelitian ini dapat memperkaya khasanah penelitian sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.
- 3) penelitian ini dengan pemahaman kajian sosiologi feminisme dari tokoh-tokoh tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dari khususnya dalam menghadapi persoalan hidup.

### **Definisi Operasional**

- 1) Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang sosial kemasyarakatan.
- 2) Nilai sosial adalah penilaian tentang masyarakat baik itu buruk maupun baik.
- 3) Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak yang sama dengan pria.
- 4) Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang di mainkan, atau malah berusaha menjadi identitas yang lain.
- 5) Sosiologi feminisme adalah sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada wanita.

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **Teori Sosiologi**

Swingewood dalam (Faruk, 2010: 1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam

masyarakat, studi mengenai lembaga lembaga dan proses proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat di mungkin, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga lembaga sosial, agama, ekonomi, dan keluarga, yang secara bersama sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara manusia menyesuaikan dirinya dengan ditentukan oleh masyarakat masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu dialokasikan dengan menerima peranan peranan tertentu dalam struktur sosial tersebut.

### **Teori Feminisme**

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Kritik sastra feminisme secara leksikal, menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya

### **Sosiologi Feminisme**

Sosiologi feminisme adalah sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada wanita. Teori ini terpusat pada wanita dalam tiga hal. Pertama situasi dan pengalaman wanita dalam wanita. Kedua, melihat dunia khusus dari sudut pandang wanita terhadap dunia sosial. Ketiga, teori feminis dikembangkan oleh

pemikir kritis dan aktivis yang mencoba menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk wanita, menurut mereka, untuk kemanusiaan.

### **Hakikat Nilai**

Nilai (value) adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku sosial orang yang memiliki nilai sosial

### **Hakikat Sosial**

Menurut Soerjono Soekanto (Idianto Muin: 2006: 8) Sosial adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola umum kehidupan masyarakat.

### **Hakikat Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang baik dan benar, dan apa yang dianggap penting dalam masyarakat. Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya yang diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

### **Identitas Diri**

Identitas diri adalah suatu perasaan tentang menjadi seseorang yang sama, perasaan tersebut melibatkan sensasi fisik dari tubuh, memori, tujuan, nilai nilai dan pengalaman yang dimiliki seseorang, suatu perasaan yang berhubungan dengan rasa keunikan dan kemandirian.

## **METODE PENELITIAN**

## **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan untuk meneliti nilai sosial penari ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena pada subjek penelitiannya, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2013:6). Pada penelitian kualitatif data yang digunakan merupakan data yang tidak terdiri atas angka-angka, melainkan berupa pesan-pesan verbal (tulisan atau teks) yang terdapat pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

## **Data dan Sumber Data**

Data adalah bahan mentah yang berhasil dikumpulkan saat meneliti, baik berupa teks atau angka. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif berupa kutipan kalimat maupun paragraf yang berkaitan dengan fokus kajian permasalahan penelitian yaitu nilai sosial penari ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama dukuh Jl. Palmerah Barat 29-37, Blok 1, lantai 4-5 Jakarta 10270 dan diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, Jakarta, Februari 2003 dengan halaman sebanyak 406 lembar.

## **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, buku, lenger,

agenda dan lain sebagainya. Metode dokumentasi yang diamati ini bukan benda hidup melainkan benda mati. (Arikunto, 2010:274). Sedangkan dalam penelitian ini data yang diambil berupa kata kata yang terdapat dalam kutipan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik ini dilakukan dengan melihat, memahami isi bacaan atau teks pada data dan menulis semua yang telah diketahui dari hasil kegiatan membaca. Teknik baca adalah proses pengumpulan data dengan cara membaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk* secara keseluruhan. Sedangkan teknik catat adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat kutipan nilai sosial penari ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

- a) Membaca berulang ulang novel ronggeng dukuh paruk karya ahmad tohari
- b) Menggaris bawahi kalimat yang sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada novel ronggeng dukuh paruk karya ahmad tohari
- c) Menyeleksi kalimat yang kurang sesuai rumusan masalah yang terdapat pada novel ronggeng dukuh paruk karya ahmad tohari

### **Metode dan Teknik Analisis Data**

#### **Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif melukiskan dan menafsirkan keadaan sekarang dengan melukiskan kondisi yang ada dalam suatu situasi untuk memahami makna di balik data yang tampak (Sugiyono, 2013: 222).

## **Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, data (Mahsun: 252) berdasarkan jenis data yang bersifat kualitatif, maka metode dan teknik dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan teknik analisis data.

Metode deskriptif melukiskan dan menafsirkan keadaan sekarang dengan melukiskan kondisi yang ada dalam suatu situasi untuk memahami makna di balik data yang tampak (Sugiyono 2013: 222). Metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang ada dengan hasil analisis yang berbentuk deskripsi. Teknik yang digunakan adalah analisis isi (*conten analisis*). Teknik analisis isi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang mengacu pada semua bentuk komunikasi seperti: buku, surat kabar, puisi, novel, cerpen dan lain-lain, sesuai dengan isi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

## **Prosedur Penganalisisan Data**

Prosedur penganalisisan data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Klasifikasi data, yaitu menggolongkan atau mengelompokkan data yang sudah dipilih berdasarkan kelompok yang sudah ditentukan berdasarkan rumusan masalah.
- b) Pengkodean data, yaitu kode yang diperlukan pada setiap data dan yang merujuk pada pengertian yang abstrak untuk mempermudah proses penelitian. Pengkodean data dilakukan dengan uraian sebagai berikut:

(Ns/Rdp//Hlm/Pr) (Jtp/Rdp/Hlm/Pr)

KETERANGAN:

Ns: nilai sosial

Jtp: jati diri pempuan

Hlm: halaman

Pr: paragraf

Rdp: ronggeng dukuh paruk

- c) Interpretasi data, yaitu menjelaskan data data yang telah diperoleh dalam penelitian berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti.
- d) Deskripsi, yaitu menjelaskan dari data data yang sudah diperoleh menjadi suatu keterangan terhadap data yang sudah diperoleh berdasarkan logika yang di dukung dengan penguatan teori yang menjadi landasan teori.

### **Analisis Data**

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mmengelompokkan, data (Mahsun: 252) berdasarkan jenis data yang bersifat kualitatif, maka metode dan teknik dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan teknik analisis data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian bagaimana perwujudan nilai sosial kemasyarakatan dan bagaimana tokoh Srintil mempertahankan identitas diri sebagai ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yaitu sebagai berikut:

- a. **Perwujudan Nilai Sosial Kemasyarakatan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohar**

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas, dalam sebuah karya sastra pasti terkandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat di mana karya sastra tersebut diciptakan. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat.

(01) Banyak perempuan dan anak-anak memenuhi rumah kartareja. Mereka ingin melihat Srintil dirias. Sepanjang usianya yang sebelas tahun, baru pertama kali Srintil menjadi perhatian orang. Dia tersipu. Terkadang tertawa kecil bila dia mendengar orang berbisik memuji kecantikannya. “Mulutnya mungil, cambang tipis di pipinya menjadi nyata setelah Srintil dibedaki, alis yang diperjelas dengan jelaga bercampur getah pepaya membuatnya kelihatan seperti boneka.”

Data (1) Kutipan di atas membuktikan bahwa masyarakat Dukuh Paruk senang melihat anak yang baru berumur sebelas tahun dirias untuk menjadi ronggeng. Masyarakat juga bangga terhadap ronggeng yang ada di perkampungan itu karena masih muda dan sangat cantik sehingga seperti boneka. Masyarakat Dukuh Paruk sangat antusias terhadap ronggeng yang akan dirias sehingga semua warga berkumpul di rumah Kartareja untuk melihat pertama kali Srintil dirias.

Srintil sangat tersipu malu terhadap masyarakat yang sudah banyak berkumpul di rumah Kartareja yang ingin melihat Srintil dirias. Bahkan banyak masyarakat yang memuji kecantikan Srintil meskipun umurnya sangat muda, mulutnya mungil, bahkan Srintil tambah sangat cantik saat alisnya diperjelas dengan jelaga yang bercampur getah pepaya dan dibedaki.

**a. Tokoh Srintil Mempertahankan Identitas diri Sebagai Ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari**

Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang di mainkan, atau malah berusaha menjadi identitas yang lain.

- (18) Srintil diam. Dipandanginya ketiga anak laki laki dihadapannya. Dalam hati Srintil merasa penasaran. Apakah kalian menyangka aku tak bisa menari seperti seorang ronggeng? Tanya Srintil. Baik, aku akan menari. Kalian harus mengiringi tarianku. Bagaimana? Tantang Srintil.

Data (18) Kutipan di atas mengungkapkan bahwa Srintil juga dapat menari ronggeng dengan baik. Sehingga Srintil tetap dengan pendiriannya untuk menunjukkan tariannya kepada teman temannya agar mereka dapat mempercayai Srintil. Sampai Srintil berani untuk menantang semua teman temannya bahwa Srintil bisa menari ronggeng.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui tinjauan sosiologi feminisme, nilai sosial yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yaitu: kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya di inginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang di terima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan perlunya pemahaman terhadap nilai nilai sastra yang bermanfaat bagi kehidupan. Agar seni sastra, khususnya apresiasi novel dapat bermanfaat dan digemari oleh

semua pihak, perlu dilakukan apresiasi karya sastra. Hal itu karena karya sastra banyak mengandung ajaran moral, kesadaran akan pengalaman hidup.

Selain itu, sebagai pendidik sebaiknya mengajarkan kepada peserta didik agar mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra. Ketika proses belajar mengajar, hendaknya guru bidang studi Bahasa Indonesia memilih karya sastra yang baik untuk dikaji seperti, novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, hal ini, dikarenakan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* banyak mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, manusia berhubungan dengan masyarakat, manusia berhubungan dengan alam, dan manusia berhubungan dengan dirinya sendiri.

Bagi peneliti lain mengingat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* banyak mengandung nilai kehidupan sosial yang sangat kompleks, hendaknya para peneliti lain dapat mengkaji novel tersebut dengan pendekatan sastra yang lain. Dan bagi para novelis yang lain diharapkan menggambarkan nilai-nilai sosial kehidupan yang lebih baik agar dapat menciptakan novel-novel yang lebih berkualitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

## **GENDER DALAM NOVEL *PEREMPUAN TERPASUNG* KARYA HANI NAQHSABANDI**

Rozekki, M.Pd.

dan

Syifa Puji Aulia

(1334411048)

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan

[Syifamut.99imut@gmail.com](mailto:Syifamut.99imut@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengangkat “Novel *Perempuan Terpasung* Karya Hani Naqhsabandi Tinjauan Sastra Feminis” permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu ketidakadilan gender dalam novel perempuan terpasung, ketidakadilan dilihat dari diskriminasi gender, ketidakadilan dilihat dari subordinasi gender, ketidakadilan gender dilihat dari marjinalisasi gender, perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqhsabandi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis*, dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan kaum pria terhadap wanita dipicu oleh tidak adanya kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati hak masing-masing. Kaum pria cenderung memandang wanita sebelah mata.

Kata Kunci: Gender, *Novel Perempuan Terpasung*, Sastra Feminis

### **1. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan bagian dari pengarang, di dalamnya menyangkut masalah dan tema yang berhubungan dengan emosi jiwa pengarang. Seorang pengarang dapat mengungkapkan problematika kehidupan nyata ke dalam sebuah karya sastra yang tidak lain adalah sebuah karya sastra fiksi dari seorang pengarang. Sehingga keterlibatan pengarang dengan karya sastra memberikan pengaruh kepada masyarakat maupun sebaliknya, karena sastrawan adalah bagian dari masyarakat.

Karya sastra memuat beragam gambaran kehidupan manusia di masyarakat, tidak jarang karya yang dihasilkan banyak menampilkan citra atau gambaran perempuan di dalamnya. Hal ini memberikan pengetahuan pada kita bahwa sosok perempuan mewarnai khasanah

kesusatraan indonesia khususnya novel. Salah satu masalah yang sering muncul dalam karya sastra adalah subordinasi perempuan, perempuan dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki.

Kondisi ini membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. dalam hal ini berkaitan dengan masalah gender yang mempertanyakan tentang pembagian peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dikondisikan sebagai makhluk yang lemah sedangkan laki-laki dikondisikan sebagai makhluk yang kuat. Akhirnya peran perempuan sering diabaikan dalam kehidupan publik karena perempuan hanya cocok dalam peran keluarga saja.

Menurut Sugihastuti, dan Suharto (2002: 15) dasar pemikiran dalam penelitian sastra berprespektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Pertama, kedudukan dan tokoh para perempuan seperti tercermin dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan jender dalam karya sastra, seperti terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat.

**a. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini,

1. Bagaimana ketidakadilan gender dilihat dari diskriminasi gender dalam novel perempuan terpasung karya Hani Naqhsabandi ?
2. Bagaimana ketidakadilan gender dalam novel dilihat dari subordinasi gender dalam novel perempuan terpasung karya Hani Naqhsabandi ?
3. Bagaimana ketidakadilan gender dilihat dari marjinalisasi gender dalam novel perempuan terpasung karya Hani Naqhsabandi ?
4. Bagaimanakah cara tokoh perempuan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam novel perempuan terpasung karya Hani Naqhsabandi

## **b. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu,

1. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu, khususnya telaah karya sastra, disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi khalayak terutama bagi peminat sastra.
2. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya, terutama penelitian karya sastra yang berupa novel, dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis
3. penelitian ini dapat menjadi masukan, tambahan informasi sekaligus untuk menjadi pertimbangan untuk membantu penelitian selanjutnya, khususnya penelitian karya sastra novel.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **a. Teori Kritik Sastra Feminis**

Faham feminis lahir dan mulai berkobar sekitar akhir 1960-an di Barat, dengan dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Sejak akhir 1960 an ketika kritik sastra feminis dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional, anggapan tentang studi kritik sastra feminis ini pun menjadi pilihan menarik. Kritik sastra feminis menawarkan pandangan, bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, dengan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 6)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kritik sastra feminis merupakan kritik sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia.

### **b. Konsep Gender**

Mundari (2006: 2) menjelaskan bahwa pada prinsipnya istilah gender berkaitan dengan perbedaan peran dan tanggung jawab sosial

yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini berhubungan dengan karakter dan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya. Perbedaan ini yang umum disebut dengan peran gender (*gender roles*)

Menurut Mundari (2006: 8) ketimpangan peran Gender (*gender inequality*) ada 7 jenis yang secara umum bisa dijumpai dalam masyarakat.

### **1. Stereotipe Gender**

Stereotipe adalah prasangka-prasangka negatif yang diberikan kepada perempuan. Umumnya masyarakat memandang perempuan dengan anggapan yang sangat negatif.

### **2. Diskriminasi**

Deskriminasi gender adalah perlakuan yang tidak adil yang diberikan kepada seseorang karena alasan jenis kelamin umumnya yang menerima perlakuan tidak adil ini adalah perempuan.

### **3. Subordinasi**

Semua bentuk perilaku yang berkepentingan menempatkan pada posisi kedua, posisi tidak penting, masuk dalam kategori subordinasi.

### **4. Marjinalisasi**

Adalah berbagai bentuk peminggiran peran perempuan di bidang sosial ekonomi dan akses sosial. Perempuan tidak mendapatkan kesempatan pendidikan tinggi dengan laki-laki.

### **5. Domestifikasi**

Peminggiran perempuan dari akses sosial dan ekonomi, biasanya diikuti dengan praktik domestifikasi yakni pandangan yang menganggap perempuan hanya layak mengerjakan tugas-tugas rumah tangga atau domestik, semisal memasak, mencuci, melayani suami, dan sebagainya.

### **6. Beban kerja ganda**

Beban kerja ganda dialami oleh perempuan manakala perempuan menanggung tugas-tugas rumah tangga, tetapi pada saat bersamaan ia juga bekerja di ruang rasional yang dapat menghasilkan uang.

#### **7. Kekerasan**

Kekerasan gender merupakan kekerasan yang dialami perempuan karena adanya prasangka-prasangka negatif terhadapnya.

#### **c. Konsep Perjuangan Kaum Perempuan dalam Gerakan Feminisme**

Perjuangan serta usaha gerakan feminisme untuk mencapai tujuan persamaan hak dan kepentingan mereka mencakup berbagai cara. Diantaranya ialah memperoleh hak dari peluang yang sama dengan laki-laki. Berkaitan dengan itu, muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara lain adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **a. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yang sering digunakan tidak dikaitkan dengan tingkatan penelitian, tetapi dimaksudkan bahwa sifat penelitian kualitatif selalu menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi (Sutopo, 2006: 139).

#### **e. Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini data kualitatif berupa kutipan penggalan teks yang berkaitan dengan fokus kajian permasalahan penelitian yang ada dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqhsabandi.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Haqhsabandi diterbitkan pada bulan Agustus 2010 dengan banyak halaman 480 lembar.

#### **f. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, metode dokumentasi menurut Arikunto (2010: 274) adalah mencari hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain. metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian permasalahan penelitian yang ada dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqhsabandi.

**g. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

**h. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Membaca dengan seksama novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqhsabandi.
- 2) Menggaris bawahi kalimat atau paragraf yang menunjukkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian yang mencakup tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqhsabandi

**i. Metode dan Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik isi (*content analysis*). Teknis analisis ini merupakan suatu teknik yang melukiskan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak, serta bertujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi yang ada dalam situasi (Arikunto, 2014: 285). Berikut langkah-langkah penganalisan data dalam penelitian ini.

Prosedur penganalisan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Klasifikasi data, yaitu menggolongkan atau mengelompokkan data yang sudah dipilih berdasarkan kelompok yang sudah ditentukan berdasarkan rumusan masalah.

- 2) Pengodean, yaitu untuk mempermudah pengelompokkan data, dalam penelitian data diklasifikasikan berdasarkan kode. Pengodean data dilakukan dengan uraian sebagai berikut:

(RM1/D1/PT/3)

KETERANGAN:

RM 1 : Rumusan Masalah 1

D 1 : Data 1

PT : Perempuan Terpasung

3 : Halaman Novel

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **a. Hasil Penelitian**

##### **1. Keidakadilan Gender Dilihat dari Diskriminasi Gender dalam Novel *Perempuan Terpasung* karya *Hani Naqhsabandi***

Perbedaan maskulin dan feminisme yang berkembang dimasyarakat telah membuat jurang pemisah antara status pria dan wanita, pihak yang lemah akhirnya diterima sebagai kualitas wanita, sedangkan pihak yang kuat diterima sebagai kualitas pria. Akhirnya pandangan tersebut timbul ketidakadilan gender dan dominasi pria terhadap pria dan wanita dalam segala bidang.

- (1) Beberapa menit saat kemanusiaanku disembelih, aku menciptakan setan diantara diriku dan diri Khalid. Kadang aku bertanya pada diri sendiri, “apa salahnya jika dia menunggu sebentar? Apa salahnya jika dia manusia ?

(RM1/D2/PT/278)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dari awal pernikahannya pada malam pertama pernikahannya Sarah sudah di perlakukan tidak adil oleh suaminya. Khalid tidak mau menunggu sebentar apakah Sarah sudah siap apa belum untuk melakukan hubungan suami istri, karena bagi seorang perempuan yang baru menikah biasanya mereka membutuhkan waktu dan masih merasa canggung. Tetapi Khalid pada malam itu

meminta haknya sebagai suami kepada Sarah dengan sesuka hatinya dan mengabaikan perasaan Sarah yang saat itu masih butuh waktu.

## **2. Ketidakadilan Gender Dilihat Dari Subordinasi Gender dalam Novel *Perempuan Terpasung Karya Hani Naqhsabandi***

- (2) Ketika perempuan dewasa dihalang-halangi untuk mengambil keputusan sendiri, itu adalah penguburan hidup-hidup dalam bentuk lain, bahkan lebih buruk. (RM2/DT9/PT/192)

Kutipan di atas memberikan gambaran kepada pembaca bahwa perempuan dalam mengambil keputusan terkadang masih ada yang menghalang-halangi, perempuan tidak bisa bebas memilih untuk mengambil keputusannya sendiri, contohnya seperti Hindun adik perempuan Sarah oleh saudara laki-laknya ia hanya diperbolehkan meneruskan pendidikannya ke fakultas ilmu agama dan tidak diperbolehkan masuk ke fakultas lainnya. Hindun memang berbeda dari Sarah, Hindun selalu mengikuti apa yang saudara dan keluarganya katakan.

## **3. Ketidakadilan Gender Dilihat Dari Marjinalisasi Gender dalam Novel *Perempuan Terpasung Karya Hani Naqhsabandi***

Pada novel ini sang pengarang Hani Naqhsabandi tidak menuliskan marjinalisasi seperti apa yang dialami oleh kaum perempuan.

## **4. Perjuangan Tokoh Perempuan Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan dalam Novel *Perempuan Terpasung Karya Hani Naqhsabandi*.**

- (3) Jika anda ingin melihat pengkhianatan, carilah itu dengan semestinya dan jangan katakan bahwa kita tak punya kesalahan. Jika pengkhianatan itu musibah maka mendiamkan sebabnya adalah musibah yang jauh lebih besar. Barangkali anda tidak tahu atau tidak mau tahu, betapa seringnya tasbih dan pil pencegah kehamilan berada bersamaan di dalam tas perempuan-perempuan kita, seperti halnya kayu siwak dan kondom berada bersamaan di saku laki-laki. (RM4/DT19/PT/73)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sarah tengah memperjuangkan haknya yaitu untuk membongkar bagaimana pengkhianatan sesungguhnya yang ada di negerinya, Sarah juga ingin sang pimpinan redaksi majalah juga membahas seperti apa pengkhianatan sesungguhnya di arab saudi yang banyak orang kenal sebagai masyarakat muslim yang taat beragama namun tidak kenyataannya, bukan malah menutup-nutupi. Sarah ingin sang pemimpin redaksi adil dalam menceritakan bagaimana yang sebenarnya terjadi di kota dia berasal, karena pada nyatanya bukan hanya masyarakat barat yang melakukan pengkhianatan seperti yang pimpinan redaksi majalah katakan tapi di kota tempat tinggalnya berasal juga banyak yang melakukan pengkhianatan didalam rumah tangga.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Simpulan**

Berdasarkan uraian di bab VI dapat di ambil kesimpulan bahwa novel perempuan terpasung karya Hani Naqhsabandi melukiskan kehidupan rumah tangga dalam bentuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan berbagai tindak ketidakadilan atau diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender

### **b. Saran**

1. Ketidakadilan gender dalam novel perempuan terpasung karya hani naqhsabandi yang menceritakan kehidupan rumah tangga dapat dimanfaatkan sebagai sarana mempertajam pembaca untuk berpikir kritis dalam melihat kehidupan rumah tangga dan permasalahannya yang ada di dalam kehidupan masyarakat.
2. dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra indonesia karena di dalamnya syarat dengan nilai-nilai edukatif. Para guru dapat memberikan tugas mengapresiasi novel tersebut, khususnya mengkaji nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya. Isi dari novel ini sangat menyentuh hati pembaca dan banyak nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya maka novel ini disarankan untuk dikaji oleh para siswa tingkat SMA.

3. Para novelis diharapkan menggambarkan keutuhan jiwa secara lengkap untuk dapat menciptakan novel yang berkualitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta  
Mundari. 2006. *Gender Intelligence*. Surabaya: Grapitats Press  
Suharto, Sugihastuti 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**KEPRIBADIAN PARA TOKOH DALAM ANTOLOGI CERPEN  
JANGAN MAIN-MAIN DENGAN KELAMINMU KARYA DJENAR  
MAESA AYU**

Husniyatul Fitriyah, M.Pd.

dan

Moh. Holil

(1334411049)

Pamanholil2@gmail.com

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan

Abstrak

Karya sastra merupakan hasil kesadaran kejiwaan masyarakat, sebagai sejarah mentalitas, sebagai verminan masyarakat, dokumen sosial budaya, serta sebagai sistem pemikiran, sistem pengetahuan yang dihadirkan pengarang dalam menangkap, memandang dan memahami sebuah realitas dalam kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang terdapat pada tokoh dalam cerpen tersebut. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Ada pun teknik pengumpulan datanya adalah teknik baca dan catat sedangkan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selanjutnya, untuk memudahkan teknik pengumpulan data, maka digunakan instrumen oprasional yang berupa format tabel panduan analisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Sedangkan teknik analisis datanya adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah korpus data. Prosedur analisis data dalam penelitian ini meliputi identifikasi, klasifikasi, pengkodean, deskripsi dan penyimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bentuk kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama dalam antologi cerpen jangan main-main dengan kelaminmu meliputi *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Dalam kehidupan pribadinya tokoh mengalami kegoncangan dalam hidupnya seperti sedih, senang, dan asmara yang disebabkan oleh ketiga sistem tersebut.

**I. PENDAHULUAN**

Dimanapun manusia berada tidak akan pernah terlepas dari yang nama peliknya kehidupan, karena pada kenyataannya kehidupan manusia yang sangat kompleks dengan berbagai permasalahan (seperti apapun manusia itu pasti akan menemukan suatu kegoncangan dalam

hidupannya). Kehidupan yang kompleks tersebut menyiratkan adanya beberapa masalah yang mencakup hubungan antara manusia dengan tuhan, antara manusia dengan tuhan, antara manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan hal yang terjadi dalam batinnya. Manusia yang kreatif dan peka terhadap permasalahan-permasalahan tersebut akan mampu menuangkan gagasan atau idenya melalui penuangan, penghayatan dan hasil imajinasinya ke dalam sebuah karya yang disebut karya sastra. Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana *Id* dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu? Bagaimana *Ego* dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu? Bagaimana *Superego* dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan konsep *id* dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu, Mendeskripsikan konsep *ego* dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu, Mendeskripsikan konsep *superego* dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

Pada dasarnya sebuah penelitian tidak beranjak dari awal melainkan sebelumnya telah ada acuan yang mendasarinya terlebih dahulu. Hal ini menjadi sebuah tolak ukur untuk melaksanakan sebuah penelitian. Oleh sebab itu, sangat penting meninjau hasil penelitian yang sebelumnya. Penelitian struktur kepribadian tokoh utama pernah diteliti oleh Ahmad Safi'i. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta ini berjudul '*Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Saryadi A.G*' pada tahun 2013. Dalam penelitian ini

membahas seseorang yang sedang terguncang batin dan jiwanya harus ditangani lebih lanjut karena sebagai manusia kita harus mempunyai jiwa yang bersih dan sehat.

### **Pengetian Sastra**

Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta 'Sastra', yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar 'Sas' yang berarti "instruksi" atau "ajaran" dan 'Tra' yang berarti "alat" atau "sarana". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Yang agak biasa adalah pemakaian istilah sastra dan sastrawi. Segmentasi sastra lebih mengacu sesuai defenisinya sebagai sekedar teks. Sedang sastrawi lebih mengarah pada sastra yang kental nuansa puitis atau abstraknya. Istilah sastrawan adalah salah satu contohnya, diartikan sebagai orang yang menggeluti sastrawi, bukan sastra. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sastra dibagi menjadi 2 yaitu prosa dan puisi, prosa adalah karya sastra yang tidak terikat sedangkan Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya sastra puisi yaitu puisi, pantun, dan syair sedangkan contoh karya sastra prosa yaitu novel, cerita/cerpen, dan drama.

### **Hubungan Antara Psikologi dan Sastra**

Sastra dan memiliki esensi penelitian yang sama yaitu manusia, baik dari segi watak maupun perilaku. Wilayah penelitian keduanya sering terfokus pada masalah manusia yang berbeda. Psikologi terfokus pada manusia dalam dunia nyata, sedangkan sastra terfokus pada manusia dalam dunia khayal. Menurut Ratna (2015: 343) terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan psikologis dengan

sastra. Pertama, memahami unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis kedua memahami unsure kejiwaan tokoh fiksional sastra. Ketiga memahami kejiwaan pembaca. Walaupun lebih menyoroti pada tokoh fiksional dalam penerapannya karena pengaruh analisi strukturalisme dimana terjadi penolakan terhadap objek manusia, unsure-unsur yang berkaitan dengan pengarang dianggap sebagai kekeliruan biografi. Menurut strukturalisme analisis karya sastra secara otonom, karya sastra dianggap sebagai entitas yatim piatu. Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian dalam psikologi kepribadian faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Menurut Koswara (dalam Minderop, 2011: 8) Karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia. Sasaran kedua psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, arannya ialah agar individu yang ketiga, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis.

### **Struktur Kepribadian**

Psikologi adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan psikologi. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin, yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologi. Dengan hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan (Ratna, 2013: 350). Sigmund Freud (dalam

Desyadi,2014)) mengemukakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Peta kesadaran ini dipakai untuk mendeskripsi unsur cermati dalam setiap *event* mental seperti berfikir dan berfantasi. Sampai dengan tahun-tahun 1990an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur kesadaran itu. Baru pada tahun 1923 Freud mengenal tiga model struktural yang lain, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi atau menyempurnakan gambaran mental terutama dalam fungsi atau tujuannya.

#### **Sadar (*Conscious*)**

Tingkat kesadaran yang berisi semua hal yang kita cermati pada saat tertentu. Menurut Freud, hanya sebagian kecil saja dari kehidupan mental (fikiran, persepsi, perasaan, dan ingatan) yang masuk kesadaran (*Consciousness*). Isi daerah sadar itu merupakan hasil proses penyaringan yang diatur oleh stimulus atau cue-eksternal. Isi-isi kesadaran itu hanya bertahan dalam waktu yang singkat di daerah *conscious*, dan segera tertekan ke daerah *preconscious* atau *unconscious*, begitu orang memindahkan perhatiannya ke *cue* yang lain.

#### **1.4 Prasadar (*Preconscious*)**

Disebut juga ingatan siap (*available memory*), yakni yang menjadi jembatan antara sadar dan tak-sadar. Isi *preconscious* berasal dari *conscious* dan *unconscious*. Pengalaman yang ditinggal oleh perhatian, semula disadari tetapi kemudian tidak lagi dicermati, akan ditekan pindah ke daerah prasadar. Di sisi lain, isi materi daerah tak-sadar dapat muncul ke daerah prasadar. Kalau sensor sadar menangkap bahaya yang bisa timbul akibat kemunculan materi tak-sadar materi itu akan ditekan kembali ke tidaksadaran. Materi tak-sadar yang sudah berada di daerah prasadar itu bisa muncul kesadaran dalam bentuk simbolik, seperti mimpi lamunan, salah ucap, dan mekanisme pertahanan diri.

### **Tak Sadar (*Unconscious*)**

Tak sadar adalah bagian yang paling dalam dari struktur kesadaran dan menurut Freud merupakan bagian terpenting dari jiwa manusia. Secara khusus Freud membuktikan bahwa ketidaksadaran bukanlah abstrak hipotetik tetapi itu adalah kenyataan empirik. Ketidaksadaran itu berisi insting, impuls, dan drives yang dibawa dari lahir, dan pengalaman-pengalaman traumatik (biasanya pada masa anak-anak) yang ditekan oleh kesadaran dan dipindah ke daerah ketidaksadar. Isi atau materi ketidaksadaran itu memiliki kecenderungan kuat untuk bertahan terus dalam ketidaksadaran, pengaruhnya dalam mengatur tingkahlaku sangat kuat namun tetap tidak disadari.

### **Id, Ego dan Superego**

Dalam buku *Ego dan Ide*, untuk pertama kali Freud menuliskan suatu teori baru tentang susunan hidup psikis. Seperti mudah diketahui, dalam susunan pertama ia membedakan dua sistem yaitu sistem sadar-prasadar, di samping sistem tak sadar.

*Id* adalah lapisan psikis yang paling mendasa: kawasan di mana Eros dan Thanatos berkuasa. Di situ terdapat naluri-naluri bahwa (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. Hidup psikis janin sebelum lahir dan bayi yang baru lahir terdiri dari *Id* saja. *Ego* tidak boleh disamakan dengan apa yang dalam psikologi nonanalisis diberi nama *Ego* atau aku. Menurut Freud, *Ego* terbentuk dengan diferensiasi dari *Id* karena kontraknya dengan dunia luar, khususnya orang yang disekitarnya bayi kecil seperti orangtua, pengasuh, dan kakak atau adik. Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar, maupun tak sadar untuk bagian besar, *Ego* bersifat sadar dan sebagai contoh aktivitas sadar boleh disebut: persepsi lahirian, persepsi batin, proses-proses intelektual. Instansi yang ketiga, *superego*, dibentuk melalui jalan internalisasi artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar (pengasuh-pengasuh, khususnya orangtua) diolah demikian rupa

sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan kata lain, *superego* adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya ditemukan sebagai “asing” bagi si subjek akhirnya dianggap sebagai suatu yang berasal dari subjek sendiri. Penokohan adalah cara pengarang dalam menampilkan tokoh atau pelaku. Boulton mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup dalam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri (Aminuddin, 2011: 79).

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Kepribadian Tokoh dalam Cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu; Tinjauan Psikologi Sastra ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang dapat memberi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan dengan fenomena yang diteliti. Adapun beberapa alasan digunakan dalam penelitian ini data dalam penelitian sastra tidak menggunakan angka-angka sehingga tepat sekali apabila menggunakan penelitian kualitatif. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2014: 161). Data dalam penelitian ini adalah data-data yang berada dalam cerpen yang dipilih sesuai dengan permasalahan yaitu: (1) *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* (2) *Mandi Sabun Mandi*, (3) *Moral*, (4) *Menyusu Ayah*, (5) *Cermin*, (6) *Saya Adalah Seorang Alkoholik*, (7) *Staccato*, (8) *Saya dimata Sebagian Orang*, (9) *Ting*, (10) *Penthouse 2601*, (11) *Payu Dara Nai Nai*, berupa teks atau kutipan-kutipan yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah yang terdapat dalam antologi cerpen *Jangan Main Main Dengan*

*Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu dengan fokus penelitian pada kepribadian tokoh utama dalam cerpen tersebut.

### **Sumber Data**

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011: 157), sumber dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tahun 2016. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah sebuah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 2014: 274). Teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam penelitian, teknik pengumpulan data akan menunjukkan langkah peling mendasar dalam peneitian agar penelitian dapat mengarah pada masalah yang ditemukan (Sugiyono, 2014: 224). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian sebagai berikut:

Teknik baca adalah teknik yang menidaklanjuti metode dokumentasi, sehingga dapat menemukan hal-hal yang diperlukan dari benda-benda mati, seperti buku, majalah, notulen, dll. Menurut (Arikunto, 2014: 275) langkah-langkah teknik baca sebetulnya sudah ada dalam kerangka dokumentas. Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik baca, atau

dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu, dan memilah data sesuai dengan apa yang diperlukan (Sugiyono, 2014: 240).

Instrumen Pengumpulan Data dalam penelitian Sebagaimana lazimnya suatu penelitian kualitatif, instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, dan hasil yang diharapkan semua belum jelas (Sugiyono, 2014: 223).

Metode Analisis Data sebagai mana lazimnya Setelah data terkumpul dari hasil penelitian data, perlu segera di kerjakan. Hal yang perlu disiapkan dalam langkah ini adalah memilih data sedemikian rupa sehingga hanya data yang terpakai saja yang ada. Langkah persiapan bermaksud merapikan data, dan tinggal mengadakan pengolahan lanjutan atau menganalisis. Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah yaitu, 1) persiapan 2) tabulasi 3) penerapan data sesuai dengan pendekatan (Arikunto, 2014: 278).

Teknik Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data (Mahsun, 2014: 252). Berdasarkan jenis data yang bersifat kualitatif, maka metode dan teknik dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*) dan teknik analisis ini (*content analysis*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik isi (*content analysis*). Teknis analisis ini merupakan suatu tekni yang melukiskan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak, serta bertujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi yang ada dalam suatu situasi (Arikunto, 2014: 285). Berikut langka-langkah penganalisan data dalam penelitian ini. Instrumen Analisis Data dalam penelitian ini Peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Instrument analisis data pada

penelitian ini adalah korpus data. Korpus data dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Hasil Penelitian dalam penelitian ini iyalah, Setelah membaca dan memahami antologi Cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu maka didapatkan hasil penelitian tentang ketiga struktur kepribadian yang dimiliki tokoh utama, yaitu 1).*Id*, 2). *Ego*, 3).*Superego*. Maka hasil penelitian ini meliputi sebagai berikut.

### **Struktur Kepribadian *Ego* dalam Diri Tokoh Utama**

*Ego* adalah psikologi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Usaha yang memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang kenyataannya dapat memuaskan kebutuhan. Struktur kepribadian ego dalam diri tokoh utama dalam kaitannya dengan *ego* dalam antologi cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Mesa Ayu. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

### **Struktur Kepribadian *Superego* dalam Diri Tokoh Utama**

*Superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealisticprinciple*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *iddan* prinsip realistik dari *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego*, dan seperti *ego* yang tidak mempunyai energi sendiri.

*Superego* adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter sensor baik-buruk, tidak boleh sesuatu dilakukan oleh dorongan *ego*. *Superego* lebih membimbing kita untuk melakukan langkah yang benar menurut hukum pisitif, etika, norma, dan lain-lain yang merupakan budaya atau agama dan menghindari diri dari langkah-langkah yang dianggap salah.

### **Struktur Kepribadian *Id* Dalam Diri Tokoh Utama**

*Id* adalah lapisan psikis yang paling mendasar: kawasan di mana *Eros* dan *Thanatos* berkuasa. Di situ terdapat naluri-naluri bahwa (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. Hidup psikis janin sebelum lahir dan bayi yang baru lahir terdiri dari *Id* saja. Dan, *Id* itu menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. *Id* sekali-kali tidak oleh kontrol pihak *Ego* dan prinsip-prinsip realitas. Di situ, prinsip kesenangan masih maha kuasa. Dalam *Id* tidak dikenal urutan menurut waktu: sebetulnya *Id* sama sekali tidak mengenal waktu. Hukum-hukum logika (khususnya prinsip kontradiksi) tidak berlaku bagi *Id*. Akan tetapi, sudah ada striktur tertent, berkat pertentangan antara dua macam naluri. Naluri-naluri kehidupan dan naluri-naluri kematian. (Freud, 2016:32-34). Korelasi antara kepribadian *Id* dengan tokoh utama yang terdapat pada Antologi cerpen Jangan Main-Main dengan Kelaminmu Kaarya Djenar Maesa Ayu terletak pada hasrat kesenangan dan kepuasan. Pada kasusnya seorang tokoh dalam menyampaikan keinginannya atau pembicaraannya dengan sifat semaunya sendiri, tidak sesuai dengan prinsip realita, dan kesenangan semata. Perihal kepuasan manusia dapat melakukan sesuatu apapun dengan memanjakan dirinya masalah seksualitas. Sesuai dengan prinsipnya perilaku buruk manusia kembali pada psikis yang dikuasai oleh *Id* yang berasal dari naluri-naluri dan bersumber dari alam bawah sadar manusia itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan seandainya naluri-naluri dalam *Id* tidak berhasil memperoleh pemuasan, dapat muncul keadaan yang tak tertahankan. Pengalaman menunjukkan bahwa pemuasan itu hanya tercapai dengan bantuan dunia luar, yaitu *Ego*.

### **Struktur Kepribadian *Ego* Dalam Diri Tokoh Utama**

*Ego* adalah bentuk kepribadian manusia yang posisinya berada diantara sadar dan tidak sadar. *Ego* bersifat sadar dan sebagai contoh aktivitas sadar boleh disebut: persepsi lahirian, persepsi batin, proses-proses intelektual. Sebagai contoh tentang aktivitas prasadar dapat

dikemukakan fungsi ingata. Dan aktivitas tak sadar *Ego* dijalankan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan (*defence mechanisms*). *Ego* seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemikiran objektif, yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan sosial, yang rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa. Adalah tugas *Ego* (bukan *Id* dan naluri-naluri) untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, juga untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. *Ego* juga mengontrol apa yang masuk kesadaran dan apa yang akan dikerjakan. Akhirnya, *Ego* menjamin kesatuan kepribadian; dengan kata lain, berfungsi mengadakan sintesis (Freud, 2016:32-34).

### **Struktur Kepribadian *Ego* Dalam Diri Tokoh Utama**

*Superego* merupakan bentuk dari ketiga sistem yang berada di alam sadar. Dan *superego* adalah buah dari hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya ditemukan sebagai “asing” bagi si subjek akhirnya dianggap sebagai suatu yang berasal dari subjek sendiri. “engkau tidak boleh” atau “engkau harus” menjadi “Aku tidak boleh” atau “aku harus” *superego* merupakan dasar hati nurani moral. Aktivitas *superego* menyatakan diri dalam konflik dengan *Ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya sikap-sikap seperti observasi diri, kritik diri, dan inhibisi berasal dari *superego*. Dalam pembentukan *superego*. Menurut pandangan Freud kompleks *Oidipus* memainkan peranan besar (Freud, 2016:32-34).

Prilaku-prilaku baik diatas yang dilakukan oleh manusia dan diekspresikan oleh tokoh utama dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* ini berdasar pada kekuasaan bentuk kepribadian *Superego*. Sistem kerja antara *superego* dan prilaku baik manusia inilah yang menentukan adanya korelasi tersebut. Contoh kasusnya yang terjadi

pada tokoh utama ketika ada ancaman perilaku-prilaku buruk kepadanya, maka secara realita mereka menolaknya dan mereka berharap agar kejadian buruk tersebut tidak sampai terjadi padanya. Perasaan atau harapan baik seperti ini merupakan sifat manusia yang dihasilkan dari pengendalian bentuk *Ego* yang kemudian dikuasai oleh bentuk kepribadian *Superego*. Sehingga pemikiran, keinginan, keputusan manusia selalu kembali pada sifat positif yang bersumber pada alam sadar manusia.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap Antologi Cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Struktur kepribadian *Id* yang terdapat dalam antologi cerpen tersebut banyak terjadi pada tokoh yang berkaitan dengan hasrat kesenangan dan kepuasan. Semua keinginan dan naluri-naluri kepuasan ini akan tercapai apabila fungsi *Id* menguasai Psikis manusia tersebut. Sehingga dengan adanya tindakan yang dirangsang oleh *Id* akan mengarah pada keburukan yang dilakukan oleh manusia.
2. Struktur Kepribadian *Ego* yang terdapat dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu yang berkaitan dengan perilaku manusia. Perilaku-prilaku tersebut disebabkan oleh keinginan jiwa manusia yang dikuasai oleh *Ego*. Sifat atau pribadi manusia yang dapat memutuskan atau memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam batin manusia agar manusia dapat memastikan mana yang baik dan mana yang benar.
3. Struktur Kepribadian *Superego* yang dimiliki tokoh utama dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu. Perilaku yang dimiliki oleh tokoh utama adalah perilaku baik atau sifat-sifat positif, dimana sifat-sifat baik ini disebabkan oleh adanya rangsangan

struktur kepribadian *Superego*.Maka dari itu keinginan manusia yang diawali dari *Id* yang dikendalikan oleh *Ego* dan kemudian diputuskan oleh *Superego*.

### **SARAN**

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari paparan hasil penelitian di muka:

1. Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari yang namaanya goncangan hidup, permasalahan, persoalan hidup, dan kepuasan seksual dalam hidupnya. Namun sebagai manusia yang punya akal harus bisa menyelesaikannya dengan baik.
2. Manusia memiliki tiga struktur kepribadian, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Keinginan nafsu manusia dikuasai oleh *Id*, dan kemudian keinginan buruk ini harus dikendalikan dengan *Ego*, yang selanjutnya dikembalikan pada struktur yang ke tiga (*superego*) agar supaya keinginan buruk sebelumnya akan menjadi baik.
3. Bagi penikmat sastra , Antologi Cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu ini merupakan Antologi cerpen yang layak untuk dibaca karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai Estetik karya sastra serta nilai-nilai moral yang dapat di jadikan pedoman bagi kita untuk memperkaya pengetahuan kita di bidang kesusastraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung Sinar Baru: Algensindo
- Arikunto, Suharsimi 2014. *Prosedur Penelitian. Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Djenar Maesa Ayu. 2016. *Jangan Main- Main Dengan Kelaminmu*. Jakarta: PT. Gramedia
- Desyandri, 2014, <http://Teori-Teori-Perkembangan-Psikoanalisis-Sigmund-Freud>). Diakses 1 Desember 2016.
- Erisy Syawiril Ammah  
<https://www.scribd.com/doc/66776396/Hubungan-Antara-Psikologi-Dengan-Sastra-diakses-29/12/2017>
- Freud, Sigmund. 2016. *Psikoanalisis*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun 2014. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada
- Minderop, Albertine 2011. *Psikologi Sastra. Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya
- Muhri. 2014. *Sejarah Ringkas Kesusastraan Indonesia*. Bangkalan: Yayasan Ar-raudlah
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

**PSIKOSIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEMUSIM* DAN  
*SEMUSIM LAGI* KARYA ANDINA DWIFATMA**

Ria Kristia Fatmasari, M.Pd.

dan

Handayani

(1334411066)

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan

[anindyanip@gmail.com](mailto:anindyanip@gmail.com)

Abstrak

Sebuah karya sastra tidak lepas dari kajian psikologi yang terdapat di dalamnya. *Semusim*, dan *Senusim Lagi* adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat kajian psikoanalisis. Psikoanalisis adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan seseorang. Salah satu bapak psikoanalisis yang terkenal adalah Sigmund Freud. Psikosis juga merupakan kata lain dari gangguan jiwa atau gila. Namun psikosis sendiri memiliki beberapa macam jenis yang digolongkan berdasarkan gejala dan akibatnya.

Tujuan dalam penelitian ini: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk psikosis apa yang dialami oleh tokoh Aku dalam novel *semusim* dan *semusim lagi* karya Andina Dwifatma, (2) Mendeskripsikan penyebab-penyebab apa yang terjadi pada tokoh Aku sehingga dia mengalami gangguan psikosis, (3) Mendeskripsikan pengaruh dan perubahan yang terjadi dalam hidup tokoh Aku setelah mengalami gangguan psikosis.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikoanalisis Sigmund Freud. Freud menelusuri energi atau tenaga jiwa sampai pada mata airnya, bahkan sampai dalam sumber aslinya, dianalisis sampai sedalam-dalamnya. Bagian jiwa tidak sadar menjadi sumber energi hidup jiwa dan mengalir ke seluruh penjuru kehidupan jiwa dan perilakunya.

Hasil penelitian ini: (1) tokoh Aku adalah seorang gadis remaja yang mengalami pola asuh yang salah, sehingga dia tumbuh besar dengan caranya sendiri dan hidup dalam dunianya sendiri. Pola asuh yang salah juga membawa dia kepada gangguan kejiwaan yang memunculkan halusinasi dan cara hidup yang berbeda dengan anak seusianya, (2) kasih sayang dan perhatian dari orang-orang terdekat sebenarnya merupakan sebuah kebutuhan yang tidak didapatkan oleh tokoh Aku, namun sebenarnya sangat dia butuhkan, (3) lingkungan tempat tinggal dan orang-orang sekitar juga merupakan salah satu penyebab tokoh Aku mengalami gangguan psikosis. Namun tokoh Aku sama sekali tidak menyadari bahwa sebenarnya dia membutuhkan perawatan untuk menyembuhkan gangguan kejiwaannya.

Kata Kunci: Psikosis, tokoh utama, psikoanalisis Sigmund Freud.

## **PENDAHULUAN**

### **1.2 Latar Belakang**

Fenomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahun di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Bukan hal yang tabu lagi mengenai seseorang yang mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang dialami oleh manusia bermacam-macam penyebabnya, salah satunya adalah psikosis, yaitu jenis-jenis penyakit yang mengganggu fungsi otak. Macam-macam psikosis antara lain: psikosis yang relatif singkat, psikosis akibat ganja, psikosis organik, psikosis fungsional, psikosis delusi, psikosis skizofreniform, skizofrenia, gangguan skizofreniform, gangguan bipolar afektif, psikotik kemurungan dan psikosis post-partum (Majid, 2004).

Karya sastra adalah karya fiksi hasil dari pengolahan imajinasi pengarang. Meskipun bersifat imajinatif, sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman kehidupan dalam dunia nyata. Karya sastra seringkali menyajikan peristiwa-peristiwa yang biasa terjadi di dalam kehidupan nyata melalui tokoh-tokoh sebagai pelakunya. Selain itu, karya sastra juga tercipta dari pengalaman kejiwaan pengarang yang berupaya menangkap gejala di dunia sekitarnya, lalu diresepsi dan diekspresikan lewat gagasan (Endaswara, 2013:129). Hal ini berarti bahwa karya sastra merekam gejala-gejala kejiwaan.

Novel *Semusim dan Semusim Lagi* merupakan karya Andina Dwifatma yang berhasil menjadi pemenang dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2012. Wanita kelahiran Jakarta, 15 September 1986 ini sehari-hari bekerja sebagai dosen Ilmu Komunikasi di Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta. Selama kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) Universitas Diponegoro, ia rajin menulis kolom mingguan di harian *Suara Merdeka*.

Karya-karyanya yang lain adalah antologi cerpen *Si Murai dan Orang Gila* (2010), biografi *Cerita Azra* (2011), dan novel kolaboratif *Lenka* (2011). Novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma merupakan novel yang menonjol dari segi psikologis tokoh. Hal itu ditunjukkan melalui karakter tokoh utama yang mengalami berbagai gangguan jiwa sejak awal hingga akhir cerita. Dengan demikian, langkah yang tepat untuk menganalisis kejiwaan tokoh adalah psikologi sastra. Telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita (Minderop, 2011:55). Dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi*, tampak bahwa tokoh *Aku* mendominasi keseluruhan jalan cerita. Ia dihadapkan pada berbagai pilihan hidup yang mempengaruhi seluruh kepribadiannya.

W.F Maramis (2005:180) menyatakan bahwa psikosis adalah suatu gangguan jiwa dengan kehilangan rasa kenyataan (*sense of reality*). Psikosis dibedakan menjadi dua yaitu psikosis organik dan psikosis fungsional. Menurut W.F Maramis (2005:181) psikosis organik adalah gangguan jiwa yang psikotik atau non-psikotik yang disebabkan oleh gangguan fungsi jaringan otak. Sedangkan psikosis fungsional adalah merupakan penyakit jiwa secara fungsional yang ditandai dengan disintegrasi kepribadian dan ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian sosial.

Dalam penelitian ini, novel *Semusim dan Semusim Lagi* dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori tersebut dipilih karena berdasarkan observasi awal, berdasarkan pembacaan yang telah dilakukan tampak bahwa gangguan jiwa tokoh *Aku* sesuai dengan teori psikoanalisis. Kajian psikoanalisis terbatas pada abnormalitas, sebab dalam novel tersebut ditemukan berbagai problem psikologis yang menonjolkan perilaku abnormal tokoh.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk psikosis yang terjadi pada tokoh Aku dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma?
2. Bagaimana penyebab psikosis yang terjadi pada tokoh Aku dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma?
3. Bagaimana dampak psikosis yang terjadi pada tokoh Aku dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk psikosis yang dialami oleh tokoh Aku dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma.
2. Mendeskripsikan penyebab-penyebab apa yang terjadi pada tokoh Aku dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma sehingga dia mengalami gangguan psikosis.
3. Mendeskripsikan pengaruh dan perubahan yang terjadi dalam hidup tokoh Aku dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma setelah mengalami psikosis.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah sebagai usaha penerapan teori sastra Indonesia, khususnya novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma dengan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Temuan yang bersifat teoretis tersebut diharapkan dapat dijadikan panduan untuk mengkaji psikologi khususnya psikoanalisis Sigmund Freud dalam karya sastra.
2. Bagi peneliti sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur tambahan dalam penelitian sastra psikoanalisis.
3. Bagi masyarakat pecinta sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas mengenai psikoanalisis.

## **1.5 Definisi Operasional**

1. Psikosis adalah gangguan tilikan pribadi yang menyebabkan ketidakmampuan seseorang menilai realita dengan fantasi dirinya.
2. Psikosis organik adalah penyakit kejiwaan yang disebabkan oleh faktor-faktor fisik/organik, berupa gangguan pada fungsi jaringan otak, sehingga penderita mengalami inkompeten secara sosial, tidak mampu bertanggung jawab dan gagal dalam penyesuaian diri terhadap realitas.
3. Psikosis fungsional adalah penyakit jiwa secara fungsional bersifat nonorganik, dengan ciri-ciri disintegrasi kepribadian dan kelemahan dalam beradaptasi.
4. Penyebab psikosis adalah munculnya psikosis baik secara faktor kognitif, biologis maupun sosio-budaya.
5. Dampak psikosis adalah perubahan yang terjadi pada penderita psikosis yaitu berupa frustrasi, kemarahan, kecemasan dan ketidakberdayaan yang dialami oleh penderita psikosis.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan**

Peneliti sebelumnya dilakukan oleh Denta Saputri (2010) mahasiswa Universitas Gajahmada ini membuat penelitian yang berjudul “Gangguan Jiwa dan Perilaku Abnormal Tokoh-tokoh Dalam Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika” (Kajian Psikologi Sastra). Penelitian ini membahas tentang masalah gangguan jiwa dan perilaku abnormal para tokoh dalam novel *Dadaisme* yang memiliki kepribadian kompleks. Mereka adalah tokoh-tokoh yang unik, aneh, berperilaku tidak wajar, dan mengalami gangguan kejiwaan. Teori psikologi yang dimanfaatkan sebagai landasan teori dalam penelitian Denta adalah teori kepribadian dan abnormalitas. Penelitian yang dilakukan oleh Denta Saputri memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menitikberatkan pada psikologi tokoh, sedangkan perbedaan tersebut terdapat pada novel yang dikaji dan penggunaan teori yang digunakan untuk menganalisis.

## **2.2 Psikologi Sastra**

Menurut Endaswara (2013:97) psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam arti luas bahwa karya sastra tidak lepas dari kehidupan yang menggambarkan berbagai rangkaian kepribadian manusia.

## **2.3 Keterkaitan Psikologi dan sastra**

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu 1) Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, 2) Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan 3) Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2013: 343).

## **2.4 Tokoh Utama**

Pengertian singkat tokoh adalah pelaku yang mendukung peristiwa sehingga mampu menjalin suatu cerita. Adapun cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan. Oleh karena itu, penokohan merupakan unsur cerita yang tidak dapat ditiadakan. Dengan adanya penokohan sebuah cerita dapat dinikmati dan dipahami oleh penikmat karya sastra.

## **2.5 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud**

Psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, di mana ketidaksadaran memainkan peranan sentral. Psikoanalisis Freud merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam mengubah pendapat itu dan mengerti gangguan psikosis berdasarkan pendekatan psikologis. Penemuan yang paling penting adalah peranan dinamis ketidaksadaran dalam hidup psikis manusia sampai waktu itu hidup psikis disamakan begitu saja dengan kesadaran, dan untuk pertama

kalinya Freud menjelaskan bahwa psikis manusia sebagian besar berlangsung pada taraf tak sadar.

## **2.6 Psikosis**

Maramis (2005:180) menyatakan bahwa psikosis adalah suatu gangguan jiwa dengan kehilangan rasa kenyataan (*sense of reality*).

### **Bentuk-bentuk Psikosis**

#### **2.7.1 Psikosis Organik**

Psikosis organik adalah penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor fisik atau organik yaitu fungsi jaringan otak sehingga penderita mengalami inkompeten secara sosial, tidak mampu bertanggung jawab, dan gagal menyesuaikan diri terhadap realitas (Anifatuzzuhroh, 2015: 3).

Jenis psikosis yang tergolong psikosis organik adalah *Alcoholic psychosis, drug psychose, traumatic psychosis, dan dementia paralytica*.

Psikosis fungsional merupakan penyakit jiwa secara fungsional yang bersifat nonorganik, yang ditandai dengan disintegrasi kepribadian dan ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian sosial (Anifatuzzuhroh, 2015: 3).

Psikosis jenis ini dibedakan menjadi beberapa yaitu *schizophrenia*, psikosis mania depresif, dan psikosis paranoid.

## **2.8 Penyebab Psikosis**

Klasifikasi penyebab gangguan psikosis menurut DSM berdasarkan faktor kognitif, biologis, dan faktor sosio-budaya.

### **a. Faktor Kognitif**

Menurut S.Neid, A.Rathus dan Greene (2003:180) fokus dari prespektif kognitif adalah pada peran dari cara berpikir yang terdistorsi dan disfungsional yang mungkin memegang peran pada pengembangan gangguan-gangguan kecemasan.

### **b. Faktor Biologis**

Menurut S.Neid, A.Rathus dan Greene (2003:184) faktor biologis dalam hal mencakup faktor genetis, neurotransmitter dan aspek biokimia.

c. Faktor Sosio-budaya

Perilaku abnormal dan normal bergantung pada mileu sosial atau pengaruh lingkungan kebudayaan tempat tinggal (Kartono, 2009:5). Dalam hal ini, keluarga termasuk sistem sosial juga berpengaruh dalam perkembangan abnormal.

## **2.9 Dampak Psikosis**

Psikosis dapat menimbulkan dampak adanya sifat tidak mengenal atau menyadari lagi apa yang dilakukannya. Adapun dampak psikosis sebagai berikut:

a. Frustrasi

Frustrasi adalah perasaan atau keadaan kejiwaan tertentu yang timbul pada seseorang manakala ia berada dalam situasi di mana kebutuhan tidak terpenuhi atau kehendak tidak terpuaskan atau tujuan tidak tercapai.

b. Kekecewaan

Kekecewaan adalah sikap yang menunjukkan ketidakpuasan, tidak senang karena keinginannya tidak terkabul (KBBI, 2005: 522).

c. Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan adalah sikap yang tidak berdaya, pasif dan patah hati. Ketidakberdayaan ini membawa individu tersebut merenungi dirinya sendiri dan akhirnya mengucilkan diri.

d. Kemarahan

Kemarahan adalah sikap yang menunjukkan sangat tidak senang, berang dan gusar karena diperlakukan tidak sepatutnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiono, 2015:9) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme.

## **3.2 Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2010:172). Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa penggalan-penggalan kalimat, uraian kalimat serta paragraf.

### **b. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma yang diterbitkan oleh

PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2013 yang memiliki tebal 232 halaman.

## **3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

### **3.3.1 Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang akurat, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya.

### **3.3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat.

### **3.4 Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan isi novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma.
2. Menentukan dan memahami karakter tokoh yang akan dianalisis yaitu tokoh utama.
3. Memberi tanda pada setiap data yang akan dijadikan bahan analisis sesuai dengan psikoanalisis Sigmund Freud yang berhubungan dengan psikosis.

### **3.5 Instrumen Pengumpulan Data**

Menurut (Sugiyono, 2010:223) instrumen berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrumen data kualitas pengumpulan data dan berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

### **3.6 Metode dan Teknik Analisis Data**

#### **3.6.1 Metode Analisis Data**

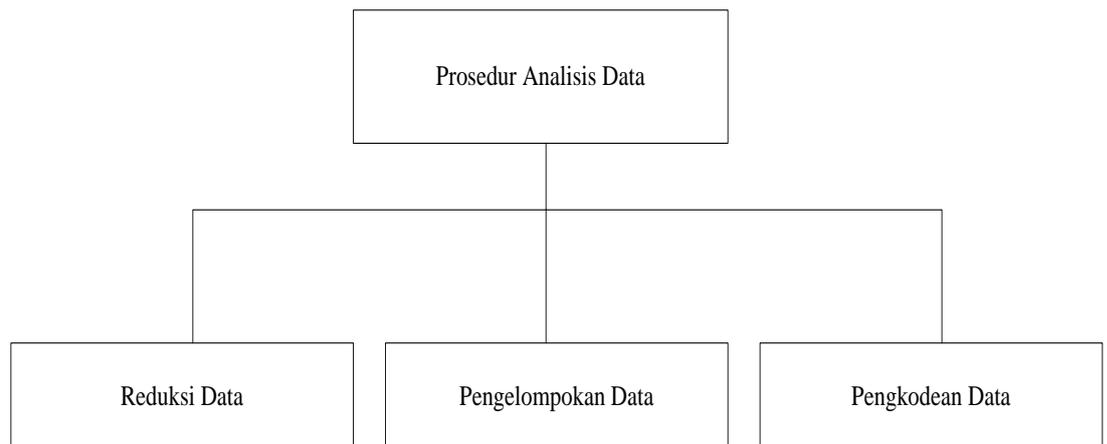
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013:147).

#### **3.6.2 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik isi (*content analysis*). Teknik analisis isi merupakan suatu teknik untuk melukiskan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak, serta bertujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi yang ada dalam suatu situasi (Arikunto, 2010:2885).

#### **3.7 Prosedur Analisis Data**

Adapun prosedur analisis data pada penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif (Creswell, 2010:129) dengan langkah-langkah sebagai berikut:



### **3.8 Instrumen Analisis Data**

Peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Instrumen analisis data dalam penelitian ini adalah korpus data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

Novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma mengisahkan tentang tokoh Aku yang setelah lulus SMA mendapat kiriman dua surat, yang pertama surat dari Universitas swasta tempat dia mendaftar di jurusan sejarah dan yang kedua dari seorang pria yang mengaku sebagai ayahnya dan memintanya untuk datang mengunjunginya. Sambil menyiapkan pendaftaran sebagai mahasiswa sejarah sesuai cita-citanya, tokoh Aku memutuskan untuk mencari pria yang mengaku ayahnya itu. Pencarian tersebut mengantarkannya pada sebuah perjalanan yang berujung pada kejadian-kejadian yang aneh dan misterius.

Untuk itu dalam novel ini dikaji lebih dalam mengenai unsur psikologis dari tokoh utama. Dalam penelitian ini, akan menganalisis bentuk-bentuk psikosis yang terjadi pada tokoh Aku, penyebab apa saja yang terjadi pada tokoh Aku dan dampak yang terjadi pada tokoh Aku

setelah mengalami psikosis berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

## **4.2 Bentuk-bentuk Psikosis**

### **4.2.1 Psikosis Organik**

Psikosis organik adalah jenis gangguan jiwa disebabkan oleh faktor-faktor fisik atau organik, yaitu fungsi jaringan otak, sehingga penderita mengalami inkompeten secara sosial, tidak mampu bertanggung jawab, dan gagal menyesuaikan diri terhadap realitas. Ada empat macam psikosis organik yaitu *alcoholic psychosis*, *drug psychose*, *traumatic psychosis* dan *dementia paralytica*. Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Aku hanya mengalami psikosis organik jenis *alcoholic psychosis* dan *drug psychose*.

#### **4.2.1.1 Alcoholic Psychosis**

*Alcoholic psychosis* yaitu psikosis yang terjadi karena fungsi jaringan otak terganggu atau rusak akibat terlalu banyak minum-minuman keras. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Suatu kali, J.J Henri mengajarku minum bir. Saat itu kami tengah berkendara pulang sehabis berbelanja. Hanya ada aku dan J.J Henri di dalam Peugeot biru. Kami sedang membicarakan soal ayahku dan tiba-tiba ketakutan menyergapku.” (R1/BP/AD/D1/H68)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku termasuk mengalami *alcoholic psychosis* karena tokoh Aku sedang diajari minum bir oleh J.J Henri sehabis pulang berbelanja. Tokoh Aku bersama J.J Henri sedang membicarakan tentang ayah tokoh Aku di dalam Peugeot berwarna biru, dan tiba-tiba tokoh Aku merasa ketakutan karena efek meminum bir. Fungsi jaringan otak tokoh Aku terganggu karena meminum bir, sehingga menyebabkan tokoh Aku tiba-tiba merasakan ketakutan.

#### **4.2.1.2 Drug Psychose**

*Drug Psychose* yaitu psikosis yang terjadi karena obat-obatan. Obat-obatan ini tidak terbatas pada obat terlarang seperti ekstasi, tetapi juga mencakup pada jenis obat lainnya. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Terpesona pada keacuhannya, aku bergeming sebentar, lantas membuka pintu kamar dan terus menuju dapur. Kuraih kotak obat dan kutelan dua butir aspirin. Lalu aku menyibukkan diri membuat roti bakar dengan selai srikaya dan menyeduh kopi hitam sementara pikiranku melayang-layang tak karuan.” (R1/BP/AD/D3/H128)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku sedang terpesona pada keacuhan seekor kucing yang menatapnya dengan membuka sebelah mata untuk melirik tokoh Aku sebentar lalu memejamkan matanya lagi seolah-olah kucing tersebut sangat malas untuk melihat tokoh Aku. Lalu tokoh Aku menuju dapur untuk meminum obat aspirin dan membuat roti bakar sambil menyeduh kopi hitam. Sementara pikirannya melayang-layang karena efek minum obat tersebut.

#### **4.2.2 Psikosis Fungsional**

Psikosis fungsional merupakan penyakit jiwa secara fungsional yang bersifat non organik, yang ditandai dengan disintegrasi kepribadian dan ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian sosial. Psikosis jenis ini dibedakan menjadi beberapa, yaitu: schizophrenia, psikosis mania depresif, dan psikosis paranoid. Tokoh Aku hanya mengalami psikosis fungsional jenis psikosis mania depresif dan psikosis paranoid.

##### **4.2.2.1 Psikosis Mania Depresif**

Psikosis mania-depresif adalah kekalutan mental yang berat, yang berbentuk gangguan emosi yang ekstrim, yaitu berubahnya kegembiraan yang berlebihan menjadi kesedihan yang sangat mendalam seperti pada kutipan dibawah ini:

“Hal terakhir yang kuingat adalah, dengan sisa-sisa tenaga, aku menjerit. Aku menjerit seperti mama menjerit di rumah kami berbulan-bulan lalu. Aku menjerit seperti tidak ada hari esok. Aku menjerit seperti

itulah hal terakhir yang akan aku lakukan di dunia ini. Lalu aku terjatuh terduduk di rerumputan ...” (R1/BP/AD/D9/H226).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku mengalami psikosis mania depresif yang menyebabkan emosi tokoh Aku tidak terkontrol sehingga dia bisa menjerit dan tiba-tiba tertawa sendiri. Tokoh Aku menjerit karena dirinya merasa seperti tidak ada hari esok, hal itu terjadi akibat kekalutan mental yang sangat berat yang dialami oleh tokoh Aku. Pikiran dan perasaan yang tidak terlatih itu akan membuat emosinya tidak terkontrol. Dia bisa marah kapanpun tergantung perasaannya, karena adanya tekanan yang berlebihan dan kesulitan untuk mengontrol emosi, maka hasilnya dia akan menangis dan tertawa secara bersamaan meskipun dia sedang sedih dia bisa tertawa sendiri.

#### **4.2.2.2 Bentuk Psikosis Paranoid**

Psikosis paranoid adalah penyakit jiwa yang serius yang ditandai dengan banyak delusi atau waham yang disistematisasikan dan ide-ide yang salah yang bersifat menetap, seperti kutipan di bawah ini:

“Apakah kau merasakan ada yang aneh dengan tubuhmu akhir-akhir ini?”

Aku menggeleng, lalu mengangguk, lalu menggeleng lagi.

“Artinya? Sobron mendesak.

“Aku demam kemarin. Terus pagi ini aku pusing. Tapi aku wajar, kan? Bukan penyakit aneh ...” (R1/BP/AD/D10/H138)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keyakinan tentang kehamilannya memang kuat. Tokoh Aku sendiri mengetahui tentang kehamilannya dari Sobron. Sobron adalah sosok halusinasi yang dibuat oleh tokoh Aku yang tidak terbukti kebenarannya, namun dia juga percaya betul bahwa Sobron itu benar-benar ada. Hal tersebut juga terbukti pada saat perbincangannya dengan dokter Iwan.

### **4.3 Penyebab Psikosis**

#### **4.3.1 Penyebab Psikosis Organik**

#### **4.3.1.1 Penyebab *Alcoholic Psychosis***

Penyebab *alcoholic psychosis* adalah karena terlalu banyak meminum minuman keras. Seperti kutipan di bawah ini:

“Bir mulai bereaksi, membuat perutku terasa hangat dan daerah sekitar tengkukku mulai berkeringat. Gas mendekam di kerongkonganku, menimbulkan perasaan ingin bersendawa. Ku lirik J.J Henri yang minum dengan tenang.” (R2/PP/AD/D14/H72)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku merasakan bahwa perutnya terasa hangat dan daerah sekitar tengkuknya mulai berkeringat, sehingga perasaan tokoh Aku menimbulkan ingin bersendawa karena bir yang telah diminum oleh tokoh Aku telah bereaksi sehingga tokoh Aku merasakan tidak enak ditubuhnya. Hal itu disebabkan oleh bir yang telah diminumnya.

#### **4.3.1.2 Penyebab *Drug Psychose***

Penyebab psikosis organik juga bisa timbul karena obat-obatan atau *drug psychose*. Seperti yang terjadi pada tokoh Aku, pada mulanya dia tidak pernah meminum obat-obatan yang diberikan oleh rumah sakit jiwa kepadanya. Namun, setelah pihak rumah sakit mengetahui hal tersebut, dia disuntik setiap hari yang justru membuat kondisi tubuhnya semakin tidak baik, hal tersebut bisa karena faktor dosis yang diberikan. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Sejak saat itu aku selalu disuntik. Kemuramanku semakin menjadi-jadi”. (R2/PP/AD/D16/H208).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa fungsi jaringan tubuh tokoh Aku juga mulai menurun karena suntikan yang terus diberikan padanya dan setiap hari tokoh Aku hanya bermuram serta kondisi tubuhnya tidak baik. Hal tersebut semakin membuat pikirannya tidak terkontrol dan melayang-layang.

#### **4.3.2 Penyebab Psikosis Fungsional**

##### **4.3.2.1 Penyebab Psikosis Mania Depresif**

Psikosis mania-depresif disebabkan oleh faktor yang berhubungan dengan dua gejala utama yaitu mania dan depresi. Aspek mania terjadi akibat dari usaha untuk melupakan kesedihan dan kekecewaan hidup dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang sangat berlebihan. Sedangkan aspek depresinya terjadi karena adanya penyesalan yang berlebihan. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Muara menarik napas dalam-dalam, memajukan tubuhnya, dan berbisik di telingaku dengan penuh kelembutan, aku tidak pernah mencintaimu. Aku tidak pernah mencintaimu, aku tidak pernah mencintaimu. Aku memejamkan mata dan terdengar dering lonceng di telinga kananku ...”  
(R2/PP/AD/D20/H225)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa emosi yang ekstrim terjadi pada tokoh Aku ketika pikirannya berkelana dan memunculkan sosok imajinasi Muara yang berkata padanya bahwa dia tidak mencintai tokoh Aku. Mendengar hal tersebut tentu perasaan tokoh Aku menjadi sedih dan sakit. Serta tokoh Aku juga merasakan panik yang sangat luar biasa ketika mendengar Muara sosok yang ia cintainya, tetapi Muara tidak mencintai tokoh Aku.

#### **4.3.2.2 Penyebab Psikosis Paranoid**

Penyebab psikosis paranoid juga ditemukan pada tokoh Aku. Hal tersebut terjadi karena adanya kebiasaan berpikir yang salah, terlalu sensitif dan seringkali dihindangi rasa curiga, serta adanya rasa percaya diri yang berlebihan. Seperti kutipan dibawah ini:

“Aku terdiam. Apakah Muara baru saja memintaku jadi pembunuh?”  
(R2/PP/AD/D22/H142).

Selanjutnya logika pikiran tokoh Aku juga semakin menurun. Logika tidak berfungsi dengan baik. Cara berpikir tokoh Aku yang salah menyebabkan tokoh Aku meyakini apa yang dia rasakan itu benar. Tokoh Aku mulai berkhayal dengan apapun yang ada disekitarnya. Seperti pada

saat dia di bawa ke kantor polisi untuk di mintai keterangan tentang peristiwa penusukan yang dia lakukan kepada Muara.

#### **4.4 Dampak Psikosis**

##### **4.4.1 Psikosis Organik**

###### **4.4.1.1 Dampak *Alcoholic Psychosis***

Dampak dari *alcoholic psychosis* adalah sering berhalusinasi seperti pada kutipan di bawah ini:

“Kepalaku berat dan mataku berkunang-kunang. Rasanya seperti ada rombongan gajah berlari-lari di dahiku. Aku ingin pergi ke dapur untuk membuat secangkir teh panas, tetapi rasanya kakiku jadi lembek seperti agar-agar, jadi aku duduk diam di sofa.” (R3/DP/AD/D26/H107).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dampak yang terjadi pada tokoh Aku setelah meminum bir kepalanya terasa berat dan matanya berkunang-kunang, dan dia merasa seperti ada rombongan gajah berlari-lari di dahinya. Bahkan untuk pergi ke dapur pun tokoh Aku tidak mampu akibat terlalu banyak meminum bir pada akhirnya tubuh tokoh Aku menjadi lemah.

###### **4.4.1.2 Dampak *Drug Psychose***

Dampak yang terjadi pada tokoh Aku akibat obat-obatan yang selalu diberikan oleh pihak rumah sakit adalah fungsi jaringan tubuh semakin melemah dan sering bermimpi buruk serta kondisi tubuh yang semakin buruk. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Kemuramanku semakin menjadi-jadi. Suasana hatiku buruk sepanjang hari dan aku jadi suka duduk dipinggir dipan, lantas menggoyang tubuhku ke depan dan ke belakang, karena itu membantuku berpikir”. (R3/DP/AD/D29/H208).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pemberian suntikan yang diberikan oleh pihak rumah sakit jiwa berdampak pada kondisi tokoh Aku. Semakin hari kondisi tubuh dan pikiran tokoh Aku semakin memburuk.

#### **4.4.2 Dampak Psikosis Fungsional**

##### **4.4.2.1 Dampak Psikosis Mania Depresif**

Dampak dari psikosis mania depresif yang terjadi pada tokoh Aku adalah dia selalu cemas dan gelisah serta emosi yang tidak bisa terkontrol oleh tokoh Aku sehingga memunculkan ide-ide yang dianggapnya benar seperti pada kutipan di bawah ini:

“Badanku kurus, rambutku pendek, kulitku pucat dan aku sangat kikuk. Aku tidak bisa berjalan sekian ratus meter tanpa menabrak atau menyenggol sesuatu. Mataku juga sipit. Mata ibuku bulat seperti telur penyu. Ketika masih kecil ketidakmiripan kami membuatku makin percaya bahwa ia bukan ibuku ...” (R3/DP/AD/D38/H17).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pikiran tokoh Aku merasa dirinya tidak mirip dengan ibu kandungnya karena bentuk tubuhnya yang sangat jauh berbeda dengan ibunya. Adanya kecemasan pada diri tokoh Aku itulah yang membuat tokoh Aku semakin percaya bahwa ibunya tersebut bukan ibu kandungnya.

##### **4.4.2.3 Dampak Psikosis Paranoid**

Dampak yang terjadi pada tokoh Aku adalah bentuk halusinasinya yang diciptakan sendiri oleh tokoh Aku memang munculnya waham yang salah dan mendasar pada diri tokoh Aku tentang sosok Sobron dan tentang kehamilannya. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“kamu nggak boleh merokok dekat ibu hamil ...”  
“aku kebingungan menjawab pertanyaan ini, jadi aku berdiam diri. Kalau aku menjawab yang sebenarnya, berarti aku harus menjelaskan aku hamil”. (R3/DP/AD/D40/H140-149)

Seperti beberapa kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku mempercayai betul perkataan Sobron yang mengatakan bahwa dirinya sedang hamil. Dia memegang keyakinan tersebut meskipun dia sendiri belum memeriksakannya, dia juga bertingkah dan bertindak seperti dia

sedang hamil. padahal pada kenyataannya sebenarnya tokoh Aku tidak hamil.

#### **4.5 Pembahasan**

##### **4.5.1 Bentuk-bentuk Psikosis Pada Tokoh Aku**

*Alcoholic psychosis* yaitu psikosis yang terjadi karena fungsi jaringan otak terganggu atau rusak akibat terlalu banyak minum-minuman keras. Seperti yang terdapat pada (R1/BP/AD/D1/H68) dan (R1/BP/AD/D2/H70-71) kutipan tersebut termasuk pada psikosis organik jenis *alcoholic psychosis*.

*Drug psychose* yaitu psikosis yang terjadi karena obat-obatan. Obat-obatan ini tidak terbatas pada obat terlarang seperti ekstasi, tetapi juga mencakup pada jenis obat lainnya. Bentuk Drug psikosis pada tokoh Aku terdapat pada kutipan (R1/BP/AD/D4/H178-179).

Faktor terbentuknya psikosis fungsional mania depresif juga bisa disebabkan oleh pikiran melayang dan adanya kecemasan pada diri tokoh Aku yang membuat dia susah mengontrol dirinya. Seperti kutipan (R1/BP/AD/D8/H226).

Psikosis paranoid ditandai dengan banyak delusi atau waham yang disistematisasikan dan ide-ide yang salah yang bersifat menetap, seperti pada kutipan (R1/BP/AD/D9/H138).

##### **4.5.2 Penyebab Psikosis Pada Tokoh Aku**

Penyebab seseorang dapat terkena *alcoholic psychosis* adalah karena terlalu banyak meminum minuman keras. Hal tersebut akan membuat seseorang hilang kendali bahkan menimbulkan rasa yang tidak biasa pada tubuhnya, seperti pada kutipan (R2/PP/AD/D14/H72).

Penyebab drug psychose yaitu karena obat-obatan yang diberikan oleh rumah sakit untuk tokoh Aku sehingga kondisi tokoh Aku semakin lemah, seperti pada kutipan (R2/PP/AD/D15/H208).

Penyebab psikosis mania depresif juga ditemukan pada tokoh Aku. Pikiran yang melayang dan adanya kecemasan pada diri tokoh Aku

menyebabkan dia mulai mengurung diri dikamar, seperti pada kutipan (R2/PP/AD/D20/H225).

Penyebab psikosis paranoid juga ditemukan pada tokoh Aku. Hal tersebut ditandai dengan adanya waham yang salah dan tidak mendasar pada diri tokoh Aku termasuk tentang kehamilannya dan sosok halusinasinya yaitu Sobron, seperti pada kutipan (R2/PP/AD/D23/H215).

#### **4.5.3 Dampak Psikosis Pada Tokoh Aku**

Dampak dari adanya sakit kepala pada tokoh Aku yang terjadi akibat meminum bir membuat pikirannya terganggu dan tidak mampu mengontrol pikirannya sendiri, sehingga dia gagal menyesuaikan diri dengan realitas yang ada dan dampaknya akan muncul halusinasi-halusinasi yang dia percayai benar adanya, seperti pada kutipan (R3/DP/AD/D28/H132-133).

Pemberian suntikan yang diberikan suster Fat dan suster Sarah juga berdampak pada kondisi tokoh Aku. Semakin hari kondisi tubuh dan pikiran tokoh Aku semakin memburuk, seperti pada kutipan (R3/DP/AD/D29/H208).

Psikosis mania depresif yang membuat pikiran tokoh Aku melayang dan mulai adanya kecemasan pada diri tokoh Aku. Pikiran yang melayang membuat otaknya semakin tidak terkontrol dan tidak terlatih untuk disembuhkan, seperti pada kutipan (R3/DP/AD/D39/H17-18) dampak yang terjadi pada tokoh Aku yaitu tokoh Aku selalu cemas dan gelisah.

Dampak psikosis paranoid yang terjadi pada tokoh Aku memang memunculkan waham yang salah dan tidak mendasar pada diri tokoh Aku tentang sosok Sobron dan tentang kehamilannya, seperti pada kutipan (R3/DP/AD/D44/H189-190).

## **PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

#### **5.1.1 Bentuk-bentuk Psikosis Pada Tokoh Aku**

Dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku mengalami gangguan psikosis jenis organik dan fungsional. Jenis psikosis organik ditemukan dua jenis yaitu *alcoholic psychosis* dan *drug psychose*. Sementara psikosis fungsional ditemukan jenis mania depresif dan paranoid pada tokoh Aku.

### **5.1.2 Penyebab Psikosis Pada Tokoh Aku**

Penyebab tokoh Aku mengalami gangguan psikosis tentu ada berbagai macam, dan berikut adalah faktor-faktor penyebab tokoh Aku mengalami gangguan psikosis. Faktor penyebab tokoh Aku mengalami psikosis organik jenis *alcoholic psychosis* adalah karena bir yang telah diminumnya. Sedangkan faktor penyebab tokoh aku mengalami psikosis organik jenis *drug psychose* karena obat-obatan yang diberikan oleh suster yang ada di rumah sakit jiwa kepada tokoh aku. Selain penyebab psikosis organik, tokoh aku mengalami psikosis fungsional jenis mania depresif dan paranoid. Penyebab dari munculnya psikosis mania depresif karena emosi yang tidak terkontrol membuat pikiran tokoh aku melayang-layang serta emosi yang tidak terkontrol, sedangkan penyebab psikosis paranoid disebabkan karena adanya kebiasaan berpikir yang salah.

### **5.1.3 Dampak Psikosis Pada Tokoh Aku**

Dampak psikosis organik jenis *alcoholic psychosis* yang terjadi pada tokoh membuat tokoh Aku sering berhalusinasi, sedangkan dampak psikosis organik jenis *drug psychose* pada tokoh aku membuat kondisinya semakin lemah. Sedangkan dampak dari psikosis fungsional jenis mania depresif yaitu selalu cemas dan gelisah serta emosi yang tidak terkontrol, dan dampak dari psikosis mania depresif adalah munculnya waham yang salah dan mendasar pada tokoh aku.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penderita gangguan psikosis.

Bagi penderita gangguan psikosis diharapkan dapat menerima apa yang terjadi dalam dirinya serta mencari *problem solving* yang tepat sesuai dengan penderita. Hal ini bertujuan untuk memudahkan bagi penderita untuk mengurangi beban psikologi yang ada.

2. Bagi keluarga dan kerabat dari penderita gangguan psikosis.

Bagi keluarga dan kerabat penderita gangguan psikosis terus memberikan dukungan moral kepada penderita. Hal ini bertujuan agar penderita turut termotivasi untuk cepat sembuh dan melangsungkan aktivitas sesuai dengan biasanya.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Pada peneliti yang tertarik meneliti dinamika psikologi pada penderita gangguan psikosis, sebaiknya melakukan penggalian data yang lebih mendalam agar mencapai hasil yang sempurna. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memilih significant others yang akurat yang dapat memperkuat data yang diperoleh dari subjek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2004. *Krisis Hipertensi Aspek Klinis dan Pengobatan*. Bagian Fisiologis Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maramis, W.F. 2005. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nevid, S.F, Rathus, A.S, Greene, B. 2003. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima*. Erlangga: Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

## **ESTETIKA DALAM NOVEL *O* KARYA EKA KURNIAWAN**

Bagus Tri Handoko, M.Pd.

dan

Fitriya Wahyuni

(1334411070)

[Fitriyawahyuni95@gmail.com](mailto:Fitriyawahyuni95@gmail.com)

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan

### **Abstrak**

Estetika merupakan bagian filsafat (keindahan), yang diturunkan dari pengertian persepsi indra. Karya sastra sangat berkaitan dengan nilai estetika keindahan tersebut sengaja dibentuk oleh pengarang dengan memanfaatkan potensi bahasa. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa. Stilistika dan estetika bekerja saling meliputi, stilistika mengimplikasikan keindahan, Kreativitas pengarang sangat di perlukan dalam karya sastra karena kemampuan daya cipta mewujudkan karya seni yang belum pernah ada atau karya seni yang sudah ada. penelitian ini mencoba untuk meneliti simbol, tanda dan lambang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbo, tanda dan lambang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode dalam penelitian ini berupa Dokumentasi sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 simbol, 26 tanda dan 2 lambang yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Tanda, simbol dan lambang menarik untuk untuk di teliti karena dengan meneliti simbol, tanda dan lambang bisa mengetahui perbedaan di antara ketiga tanda.

Kata Kunci: Estetika Kreatif, Novel *O*, Karya Eka Kurniawan, (Stilistika)

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Estetika merupakan bagian filsafat (keindahan), yang diturunkan dari pengertian persepsi indra. Pada awal perkembangan ini estetika disebut dengan istilah keindahan (Ratna 2015:02). Istilah estetika biasanya merujuk pada indah, tentang keindahan atau nilai keindahan yang terdapat dalam suatu karya. . Karya sastra sangat berkaitan dengan nilai estetika karena keindahan tersebut sengaja dibentuk oleh pengarang dengan memanfaatkan potensi bahasa yang digali dari kekayaan bahasa.

Keindahan itu juga digunakan oleh pengarang agar dapat memberikan daya tarik sehingga mampu menumbuhkan minat pembacanya selain keindahan yang dibutuhkan dalam karya sastra pengarang juga memerlukan kreativitas dalam membuat karya sastra.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu dalam bentuk ide, langkah, atau produk Sudarma (Humaero, 2016:09). Kreatif adalah suatu proses pemikiran yang mampu melahirkan gagasan baru kreatif juga merupakan suatu kemampuan mencipta atau berkreasi yang berguna serta dapat dimengerti kreativitas diperoleh dari proses pengalaman sehingga seseorang bisa memperbaiki dan mengembangkan pengetahuannya.

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa. Stilistika dan estetika bekerja saling meliputi, stilistika mengimplikasikan keindahan, demikian sebaliknya keindahan melibatkan berbagai sarana yang dimiliki oleh gaya bahasa. Gaya dan keindahan adalah dua unsur yang saling meliputi dan saling melengkapi (Ratna, 2014:251).

Karya sastra tidak lepas dari peran pengarang dalam mengeksplorasi idenya. Karya sastra merupakan ciptaan pengarang yang diolah dari pengetahuan dan pengalaman hidup yang dialami (Rahmat, 2015:01). Karya sastra hasil imajinasi yang tidak lepas dari apa yang difikirkan dan dicita-citakan oleh pengarang. Karya sastra dinikmati masyarakat karena nilai estetis yang terkandung di dalamnya.

Nugiyantoro (Rahmat, 2015:02) mengemukakan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Daya komunikasinya yang luas pada masyarakat membuat novel semakin dinikmati pembaca. Novel biasanya mengisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya.

Novel ini merupakan novel keempat dari Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Minggu (13 Maret 2016).

Novel ini disebut-sebut sebagai pembuktian kejeniusan Eka Kurniawan sebagai penulis berkelas dunia. Novel tersebut merupakan hasil karya kerja penulisan sejak 2008 dan hampir delapan tahun. Novel ini juga termasuk dari empat novel terbaik karya Eka Kurniawan setelah *Cantik Itu Luka*, *Lelaki Harimau*, dan *Seperti Dendam Rindu yang Harus Dibayar Tuntas*. Jawa Pos Group bekerja sama dengan Gramedia menyelenggarakan bedah novel *O* karya Eka Kurniawan di Gedung Graha Pena, Surabaya yang dihadiri oleh Prof. Budi Darma yang juga merupakan sastrawan Indonesia.

Eka Kurniawan lahir di kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 28 November 1975 adalah seorang penulis dan komikus asal Indonesia. Ia menamatkan pendidikan tinggi dari Fakultas Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sedangkan karya-karyanya yang sudah terbit adalah empat novel dan empat kumpulan cerita pendek.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dimuka, maka masalah penelitian ini adalah.

- a. Bagaimana simbol yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan?
- b. Bagaimana tanda yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan ?
- c. Bagaimana bentuk lambang yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah.

- a. Mendiskripsikan simbol yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.
- b. Mendiskripsikan tanda yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

c. Mendiskripsikan lambang yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian yang berjudul Estetika Kreatif dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan Kajian Stilistika diharapkan memberikan hasil yang dapat dimanfaatkan secara teoretis misalnya.

- 1) Diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta masyarakat mengenai simbol, tanda, lambang yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan
- 2) Menjadikan sumber masukan bagi penelitian lain yang ingin membicarakan simbol, tanda dan lambang.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman yang berharga dan sebagai bekal untuk mengadakan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang

- 2) Bagi penelitian lain

Hasil penelitian bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi kalangan masyarakat (peneliti) yang berhendak melaksanakan penelitian serupa.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, perlu didefinisikan istilah-istilah yang operasional dalam penelitian ini. Istilah tersebut di susun sebagai berikut:

- a. Estetika adalah sisi keindahan dari sebuah karya sastra yang terdapat dalam simbol, tanda dan lambang dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.
- b. Kreatif adalah kemampuan untuk memberi suatu gagasan baru dalam membuat karya sastra sehingga terdapatlah nilai estetika dalam

karya tersebut seperti yang terkandung dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

c. Simbol adalah apa pun yang diberikan arti dengan persetujuan umum atau dengan kesepakatan dan kebiasaan seperti halnya simbol *O* yang merupakan simbol tentang roda kehidupan yang akan terus berputar dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

d. Tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud tanda juga terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

e. Lambang adalah Tanda secara langsung berkaitan dengan wujud bendanya seperti lambang Al-Quran yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan yang berarti lambang keagamaan umat Islam.

## **KAJIAN TEORI**

### **2.1 Stilistika**

Stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Gaya merupakan salah satu ilmu tertua dalam bidang kritik sastra.

Gaya adalah cara ekspresi meskipun demikian, pada umumnya gaya dianggap sebagai istilah khusus, semata-mata dibicarakan dan dengan demikian dimanfaatkan dalam bidang tertentu, bidang akademis, yaitu bahasa dan sastra. Dengan pertimbangan bahwa gaya menyangkut masalah penggunaan bahasa secara khusus, maka, sastralah, dalam hubungan ini karya sastra yang dianggap sebagai sumber data utamanya. Perkembangan terakhir dalam sastra juga menunjukkan bahwa gaya bahasa dibatasi dalam kaitannya dengan analisis puisi. Alasannya antara

ganre-ganre karya sastra, puisilah yang dianggap sebagai memiliki penggunaan gaya bahasa paling khas (Ratna, 2014:05).

Keindahan adalah yang memberikan kualitas terhadap usaha pengarang sehingga karya sastra yang dihasilkan berfungsi sebagai salah satu sarana dalam memajukan kebudayaan. Selanjutnya aspek keindahan jugalah, dalam kerangka puitika yang digunakan untuk mengevaluasi nilai-nilai kemanusiaan bukan bahasanya. Sebagai sistem model kedua dengan mengambil contoh ‘peluru menembus kulitku’ dalam puisi *Aku* (Chairil Anwar). Stilistika dan estetika bekerja saling meliputi. Stilistika mengimplementasikan keindahan, demikian juga sebaliknya keindahan melibatkan berbagai sarana yang dimiliki oleh gaya bahasa (Ratna, 2014:154)

## **2.2 Estetika Kreatif dalam Sastra**

Secara historis, bagaimana akan dijelaskan pada bagian berikut, estetika merupakan bagian filsafat (keindahan), diturunkan dari pengertian persepsi indra (*senseperception*). Pada perkembangan awal ini estetika disebut dengan istilah keindahan (*beauty*), merupakan bagian filsafat metafisika. Istilah estetika seperti akan dijelaskan pada bagian berikut, baru ditemukan sekitar abad-ke18. Sebelumnya, menurut Shipley (Ratna, 2015:03),

Istilah yang digunakan adalah keindahan, *beauty* (Inggris), *beaute* (Prancis). *Beauty* dan *beaute* itu sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *bellu*, yang juga diturunkan melalui *bonus*, *bonum*, yang berarti sesuatu yang baik, sifat yang baik, keutamaan, dan kebijakan. Perlu diketahui bahwa secara etimologi *beautiful* berhubungan dengan *benefit*, yang berarti bermanfaat dan berguna.

Ciri-ciri umum karya sastra adalah aspek estetika. Karya sastra merupakan sumber keindahan keduanya tentu saling berhubungan dan berkaitan dengan sangat erat, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari keindahan karena itulah kemudian muncul istilah estetika sastra.

Estetika sastra adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra pada umumnya aspek-aspek keindahan sastra melibatkan berbagai sarana yang dimiliki oleh gaya bahasa (Laily, 2014:13) estetika juga berasal dari kreativitas dari pengarang.

Kreativitas juga dimiliki seniman juga terlihat dari penggunaan simbol, tanda dan lambang yang terdapat dalam alur cerita.

### **2.2.1 Simbol**

Sesuai dengan hakikatnya ketiga istilah simbol, tanda, lambang, dibedakan dengan mencoba menemukan identitas masing-masing baik dengan cara menguraikan etimologi dan definisinya maupun penggunaannya dengan masyarakat. Simbol (*Symballein*, Yunani) berarti memasukkan, mencampurkan dan membandingkan secara bersama-sama, sehingga terjadi analogi antara benda dengan objeknya. Semua simbol mempunyai sistem seperti itu, tidak ada seorang pun bisa mendiskripsikan sistem simbol tersebut secara singkat.

Persoalan yang dapat dipecahkan adalah memahami sekaligus menyimpulkan bahwa simbol sangat luas dan beragam, dimanfaatkan secara berbeda-beda dalam kehidupan manusia. Sistem simbol mempermudah pemahaman antar manusia, dan sebaliknya mempersulitnya sebab proses pemahaman justru diperpanjang, dimediasi sehingga pemahaman menjadi tidak langsung, bahkan tersembunyi. Seperti di atas untuk menyebut seorang gadis kita harus mencari perumpamaan bunga mawar, untuk menunjukkan situasi yang berduka cita dengan warna hitam. Cara yang paling mudah dan praktis jelas dengan menyebut gadis itu sendiri dengan melalui namanya, atau melalui kata bersedih hati untuk suasana berduka cita itu sendiri. Tetapi sesuai dengan hakikatnya sebagai animal *symbolicum* menurut Cassier (Ratna, 2015:173).

### **2.2.2 Tanda**

Tanda Large (Ratna, 2014:177) menunjuk keberadaan, baik masa lampau dan sekarang maupun yang akan datang sehingga antara tanda dengan objeknya memiliki kolerasi atau satu lawan satu. Simbol bukan wakil objek tetapi alat-alat bagi konseptualisasi objek. Dengan singkat perbedaan pokok antara simbol dengan tanda merupakan perbedaan asosiasi, tanda menunjuk objek, sedangkan simbol untuk memahami dan membayangkan. Sebagai simbol nama Jhon dan Ali harus dipahami bagaimana orangnya, bentuk tubuhnya, sifat-sifatnya dan sebagainya jalan basah dan bunyi rintik-rintik atas atap merupakan tanda baik sebagai kejadian yang sudah lewat maupun sedang terjadi merupakan tanda hujan. Atas dasar kedekatan inilah, bukan arbitrer sistem tanda memiliki kemajuan pesat sebab dapat diklasifikasikan secara logis sebagaimana dilakukan oleh Saussure, khususnya Peirce. Dikaitkan dengan latar belakang Peirce, sebagai seorang ahli filsafat dan logika, sistem tanda sesungguhnya dikonstruksi atas dasar kemampuan berfikir tersebut.

### **2.2.3 Lambang**

Lambang sebenarnya juga adalah tanda. Hanya bedanya lambang ini tidak memberi tanda secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang lain. Warna merah pada bendera sang merah putih merupakan lambang keberanian dan putih merupakan lambang kesucian. Gambar padi dan kapas pada burung garuda pancasila melambangkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sedangkan banyak bulu burung garuda yang tujuh helai itu melambangkan bahwa proklamasi kemerdekaan terjadi pada tanggal 17 Agustus. Seperti kata Ogden dan Richard (Chaer, 2009:37-38) lambang ini bersifat konvensional, tetapi ia dapat diorganisasi, direkam dan dikomunikasikan. Jadi untuk mengetahui maksud lambang-lambang itu harus mempelajarinya. Coba anda renungkan apa yang dilambangkan oleh lambang bintang, lambang

pohon beringin, gambar rantai, yang terdapat dalam gambar burung garuda pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti novel *O* karya Eka Kurniawan adalah pendekatan kualitatif.

### **3.2 Data dan Sumber Data Penelitian**

#### **3.2.1 Data Penelitian**

Data adalah sumber informasi yang akan disleksi sebagai bahan analisis oleh karena itu kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasa konsep atau teori (Siswantoro, 2014:70).

#### **3.2.2 Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *O* karya Eka Kurniawan setebal 470 halaman

### **3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Yaitu bagaimana tergambar di bawah ini. Dokumentasi yaitu mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Arikunto, 2010:274).

#### **3.3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca keseluruhan teks (Elisa, 2015:25).

Sedangkan teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat keseluruhan teks (Mahsun, 2014:131) teknik catat digunakan untuk mencatat data yang terdapat

dalam novel *O* karya Eka Kurniawan yang sesuai dengan rumusan masalah.

### **3.3.3 Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membaca secara keseluruhan novel yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Memahami secara keseluruhan teks yang ada dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Kemudian mencatat berupa kutipan-kutipan kata, kalimat maupun wacana sesuai dengan permasalahan.

### **3.3.4 Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membaca secara keseluruhan novel yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Memahami secara keseluruhan teks yang ada dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Kemudian mencatat berupa kutipan-kutipan kata, kalimat maupun wacana sesuai dengan permasalahan.

### **3.3.5 Instrumen Pengumpulan Data.**

Instrumen dalam penelitian ini memakai kartu data.

## **3.4 Metode dan Teknik Analisis Data**

### **3.4.1 Metode Penganalisisan Data**

penelitian ini adalah metode deskripsi.

### **3.4.2 Teknik Penganalisisan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis*.

### **3.4.3 Prosedur Penganalisisan Data**

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:246) prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penganalisisan data sebagai berikut:

1. Mereduksi data (*Data Reduction*)
2. Pengodean

Urutan sebagai berikut, kode pertama rumusan masalah, kode kedua data yang diperoleh, kode yang ketiga halaman. Kode yang keempat paragraf sedangkan kode yang kelima adalah baris.

Contoh :

O berjanji akan menggunakan baju merah. Sebagai penanda, tetapi akhirnya ia mempergunakan baju putih. Si gadis tak mau segera dikenali.

Ia ingin melihat lelaki itu (R1/D1/2/1/3)

3. Penyajian Data (*Data Display*).
4. Langkah keempat adalah kesimpulan

### **3.4.4 Instrumen Penganalisisan Data**

Istrumen analisis data yang akan dilakukan adalah korpus data. Penggunaan korpus data ini bertujuan untuk mempermudah analisis data.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada hasil penelitian ini telah dipaparkan bahwa penelitian ini banyak memberikan interpretasi tentang simbol, tanda dan lambang yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Estetika kreatif juga terdapat dalam novel *O* pada simbol, tanda dan lambangnya. Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah

### **1. Simbol dalam Novel *O* karya Eka Kurniawan**

Kesimpulannya novel *O* karya Eka Kurniawan selain judulnya yang unik yaitu dengan judul hanya satu huruf *O* yang berhasil membuat orang-orang salah menyebut judul novel ini ada yang bilang “kosong”, “Nol “. Meskipun fiksi novel Eka Kurniawan lebih mengarah terhadap kenyataan. Novel ini menceritakan narasi-nari kecil tentang topeng monyet sampai ke legenda zaman dari si monyet itu sendiri, Eka meramu kisah para tokoh dalam novel kehidupan masyarakat urban dijelaskan detail dengan bahasa sehari-hari. Pekerjaan topeng monyet, bencong, sepasang pemulung, pengangguran, mantan teroris, preman, polisi,

tukang pukul, penyanyi dangdut ibu kota, kiai kampung yang diceritakan secara rekun.

Novel ini juga menceritakan tentang kehidupan yang imajiner memberi nyata benda-benda yang mati seperti halnya membuat hewan-hewan berbicara, serta sarden kaleng yang mampu bercerita tentang kehidupannya sepucuk revolverpun dia dibuat hidup menyuarakan kebisuan yang lama tak diungkapkan sebagai tugasnya menjadi senjata pembunuh kehidupan selain itu Eka Kurniawan juga menceritakan tentang hewan-hewan yang sebenarnya tidak cukup keren seperti segerombolan monyet, keluarga anjing kampung, kaka tua yang tersesat, kerumunan tikus di got, dan babi. Dalam novel ini juga menggunakan gaya bahasa persamaan seperti yang terdapat pada simbol-simbol dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

Penggunaan simbol dalam novel *O* karya Eka Kurniawan dengan penggunaan simbol seperti sarang, O, baling-baling, batu, Nur Wahid, aku seperti Yusuf, asap mengepul, pertunjukkan topeng monyet. seekor buaya. “Kretek itu berputar-putar di antara jari telunjuk, jari tengah dan jari manis. kadang menyerupai baling-baling” kretek di sini disimbolkan dengan baling-baling karena putaran kretek yang memiliki persamaan dengan baling-baling juga merupakan benda yang bisa berputar kretek dan baling-baling sama sekali tidak memiliki hubungan alamiah di antara keduanya akan tetapi keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama berputar.

Simbol menurut Ratna (2014:171) *ymballein* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti memasukkan, mencampurkan dan membandingkan secara bersama-sama, sehingga terjadi analogi antara benda dengan objeknya. Sama dengan putaran kretek dan baling-baling di sini terjadi analogi antara benda dan objeknya putaran kretek merupakan bendanya dan baling-baling adalah objeknya. Sama dengan

kutipan “Dunia ini berputar, semesta ini bulat. Seperti namamu O” nama O yang digunakan dalam novel ini merupakan simbol tentang kehidupan.

Kehidupan ini selalu berputar yang bahagia suatu saat nanti akan bertemu dengan yang sedih dan yang sedih akan bertemu dengan kebahagiaan selamanya akan seperti itu. Seperti nama O yang berputar menyimbolkan kehidupan. Nama O dan kehidupan keduanya tidak memiliki hubungan alamiah tetapi benda dan objeknya memiliki persamaan.. Sedangkan Nur Wahid merupakan simbol nama sebuah tempat di mana di tempat itu merupakan tempat Syehk Ashadie memperoleh pencerahan untuk memulai mengingatkan orang-orang agar melakukan kewajiban agama serta meninggalkan semua yang dilarangnya. Sedangkan rumusan masalah yang nomer dua membahas tentang simbol yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

## **2. Tanda dalam Novel *O* karya Eka Kurniawan**

Tanda menurut Large (Ratna, 2014:177) menunjuk keberadaan, baik masa lampau dan sekarang maupun yang akan datang sehingga antara tanda dengan objeknya memiliki kolerasi atau satu lawan satu seperti semburat merah, luka memar, bekas luka. Banyak tanda yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan yang di antaranya dalam kutipan “Warnanya coklat terang. Ada garis putih di satu kakinya, dan di perutnya.” warna coklat terang garis putih di satu kakinya dan di perutnya merupakan tanda seekor anjing betina yang sedang menghilang sehingga anak dari anjing tersebut mencarinya dengan menyebutkan tanda-tanda yang dia miliki untuk mempermudah menemukan ibunya.

Tanda yang diartikan menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu seperti tanda bahaya, tanda diartikan sebagai gejala, tanda sebagai bukti, pengenal dan petunjuk seperti lampu pengatur lalu lintas. Tanda sebagai petunjuk juga terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan dalam kutipan “di hadapan lampu yang menyala merah”. Lampu merah yang menyala di jalan yang digunakan sebagai alat

mengatur lalu lintas merupakan tanda yang diartikan sebagai petunjuk bahwa semua kendaraan harus berhenti selain lampu merah juga terdapat lampu hijau dan lampu kuning yang masing-masing dari lampu tersebut memberikan petunjuk yang berbeda.

Tanda yang diartikan menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu seperti tanda bahaya, juga terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan "Jika seekor sanca memangsa seekor monyet, maka gerombolan monyet itu akan menjerit-jerit". Jeritan monyet yang terdapat dalam kutipan ini merupakan tanda bahwa akan ada bahaya yang akan menimpa hewan-hewan yang ada di sekitar Rawa Kalong bisa juga jeritan itu menandakan bahwa ada seekor sanca yang akan memangsa monyet lain jeritan monyet itu juga menandakan berduka cita jika ada monyet tertua yang meninggal. Bukan hanya tanda yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan lambang juga terdapat dalam novel yang menjadi objek penelitian ini.

### **3. Lambang dalam Novel *O* karya Eka Kurniawan?**

Lambang sebenarnya juga adalah tanda. Hanya bedanya lambang ini tidak memberi tanda secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang lain. Lambang secara langsung berkaitan dengan wujud bendanya, seperti Warna merah pada bendera sang merah putih merupakan lambang keberanian dan putih merupakan lambang kesucian.

Seperti kata Ogden dan Richard (Chaer, 2009:37-38) lambang ini bersifat konvensional, tetapi ia dapat diorganisasi, direkam dan dikomunikasikan. Jadi untuk mengetahui maksud lambang-lambang itu harus mempelajarinya. Al-Quran dalam novel ini termasuk lambang.

Al-Quran merupakan lambang agama Islam lambang secara langsung berkaitan dengan wujud bendanya, seperti dalam kutipan novel *O* "Esoknya sepulang dari memunguti botol plastik dan kardus bekas, selepas salat Magrib, Ma Kungkung mulai membaca Al-Quran" Al-Quran dalam kutipan ini merupakan lambang dari agama Islam. Al-

Quran di sini bukan termasuk konteks aslinya agama Islam akan tetapi hanya lambang dari agamanya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah terdapat tiga bentuk tanda dalam novel *O* karya Eka Kurniawan, yaitu simbol, tanda, lambang.

#### **5.1.1 Simbol dalam novel *O* karya Eka Kurniawan**

Simbol yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan berupa menyerupai baling-baling, seperti Yusuf, dipertunjukkan oleh monyet-monyetku. seekor buaya, Seperti namamu O, atau batu, Nur Wahid. simbol berarti memasukkan, mencampurkan dan membandingkan secara bersama-sama, sehingga terjadi analogi antara benda dengan objeknya.

#### **5.1.2 Tanda dalam novel *O* karya Eka Kurniawan**

Tanda yang terdapat dalam novel *O* karya Eka Kurniawan berupa seperti semburat merah, luka memar, bekas luka, ada yang terasa asin di sudut bibirnya, lampu yang menyala merah, jejak garis silang-menyilang di punggung, mata berkaca-kaca, telapak tangannya terasa dingin, Azan Ashar, hadiah untukmu, Dirikan salat! Dirikan salat!, warnanya cokelat terang, wajah si polisi mengencang, menjerit melengking pilu, bersujud menghadap ke kiblat, Badannya babak belur, Sri Astuti tersenyum sendiri, Cahaya matahari pertama mulai muncul di timur, jeritan monyet, Matahari sedikit meluncur ke barat, Lampu berkedip-kedip, baju merah, api lilin bergoyang-goyang hebat, api bergoyang hebat,

#### **5.1.3 Lambang dalam novel *O* karya Eka Kurniawan**

Lambang yang terdapat dalam novel Eka Kurniawan hanya berupa AL-Quran di mana Al-Quran merupakan lambang dari agama Islam bukan konteks yang sebenarnya agama Islam.

### **5.2 Saran**

Saran yang dapat di sampaikan berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Tanda, simbol dan lambang menarik untuk untuk di teliti karena dengan meneliti simbol, tanda dan lambang bisa mengetahui perbedaan di antara ketiga tanda tersebut.
2. Novel *O* karya Eka Kurniawan juga menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian sastra karena selain penulis yang selalu mendapatkan penghargaan atas karya-karyanya novel ini juga merupakan bukti kejeniusan pengarang.
3. Bagi penikmat sastra novel *O* ini merupakan novel yang layak untuk dibaca karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai Estetik karya sastra serta gaya bahasa yang berhubungan dengan simbol, tanda, lambang yang terdapat di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Diana. 2014. *Estetika Fantastis dalam Novel Dua Surga dalam Cintaku Karya Atho Al-Rahman*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Djoko, Pradopo, Rahmat. 2013. *Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Humaeroh, Ika. 2016. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Elektrokimia Melalui Model Open-Ended Problem". Dalam <https://www.google>. 10 November, pukul 22.00.
- Laily Hikmatul, 2014. *Estetika Bahasa dalam Novel Lapar Karya Khut Hamsun*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Mahsun, 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Pateda, Mansur. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amelia Elisa, Riski. 2015. *Temperamen Tokoh dalam Novel Dua Ibu karya Sowiyah*. Bangkalan. STKIP PGRI Bangkalan.
- Rahmat, Alex. 2015. *Fisualisasi Tokoh Bisma dalam Novel Mahabhrata karya Yoman.S Pandey dan Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata Pritoyo Amrih*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalaa.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta

**KONFLIK PEREBUTAN TAHTA KERAJAAN MATARAM  
DALAM NOVEL AMANGKURAT  
KARYA ARDIAN KRESNA**

Irma Yunita  
Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan  
[yunitairma921@gmail.com](mailto:yunitairma921@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya permasalahan yang terjadi di dalam keluarga kerajaan Mataram semasa kepemimpinan raja Amangkurat Agung. Konflik yang terjadi di dalam istana kerajaan berawal dari pencopotan gelar adipati anom yang dipegang oleh pangeran Tejongrat. Akibat dari penolakan perjodohan dengan salah seorang putri raja, sehingga membuat raja Mataram murka dan mencopot gelar adipati anom. Disitulah awal mula terjadinya konflik perebutan tahta oleh sesama putra raja. Sikap tidak adil yang dilakukan raja terhadap putra kandungnya membuat para istri merasa cemburu dan melakukan siasat persaingan untuk mendapat tempat istimewa di hadapan sang raja. Untuk memperoleh deskripsi tentang konflik perebutan tahta kerajaan Mataram, dengan melalui pendekatan Sosiologi sastra. Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan berbagai konflik yang terjadi, meliputi penyebab terjadinya konflik, penyelesaian konflik. Metode penelitian ini yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis isi.

**Kata kunci:** Konflik Perebutan Tahta Kerajaan Mataram dalam Novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna.

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil kreativitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni. Karya sastra bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarangnya. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak lepas dari ikatan-ikatan status sosial tertentu dalam masyarakat. Karya sastra merupakan salah satu hasil seni, ada lagi yang menyebut sebagai salah satu karya fiksi. Biasanya menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Wellek dan Warren 2014: 47).

Pemilihan novel *Amangkurat* dilatar belakangi karena novel ini menceritakan tentang pergolakan Mataram di bawah raja Amangkurat Agung, yang mana di dalamnya terlibat konflik, persaingan dan tipu muslihat yang diceritakan dalam tiap-tiap bagian cerita yang ada di dalam novelnya, sehingga fenomena tersebut menjadi keunggulan tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Setiap karya sastra mempunyai keunggulan masing-masing khususnya karya sastra bergenre sejarah yang mampu membuat pembaca menjadi tertarik untuk mengingat akan sejarah kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia.

Konflik perebutan tahta yang terjadi di dalam kerajaan diawali ketika pencabutan gelar putra mahkota pangeran Tejongingrat karena menolak dijodohkan dengan putri dari Cirebon. Sehingga membuat raja Mataram murka dan mencabut gelar putra mahkota dari pangeran Tejongingrat. Itulah salah satu penyebab terjadinya konflik untuk saling merebutkan pengganti putra mahkota kerajaan Mataram. Pangeran Tejongingrat berusaha keras untuk mendapat kembali gelar putra mahkota yang telah dicabut darinya. Banyak sekali perjuangan yang dilakukan oleh pangeran Tejongingrat dalam mendapatkan kembali gelar putra mahkota, seperti membunuh istri yang dia cintai, dan kehilangan kakek dan neneknya yang telah merawatnya dari kecil hingga dewasa sebagai pengganti ibunya yang sudah lama meninggal.

Teori sosiologi sastra dipilih sebagai metode analisis karena peneliti ingin memberikan perhatian masalah yang berkaitan dengan konflik-konflik tokoh yang terkandung dalam novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna. Aspek-aspek konflik sosial inilah yang merupakan objek utama sosiologi sastra.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas perlu dirumuskan masalah atau pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana konflik perebutan tahta kerajaan Mataram dalam novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna ?
2. Bagaimana penyelesaian konflik perebutan tahta kerajaan Mataram dalam novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna ?

### **Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini menghasilkan deskripsi.

1. Mendeskripsikan konflik perebutan tahta kerajaan Mataram dalam novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna.
2. Mendeskripsikan penyelesaian konflik perebutan kerajaan Mataram dalam novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna.

### **Manfaat Penelitian**

#### **Manfaat Teoritis**

Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh deskripsi objektif tentang pendekatan sosiologi sastra dalam novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna.

#### **Manfaat Praktis**

Secara praktis manfaat penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan atau pegangan dalam melakukan penelitian berikutnya, khususnya penelitian dalam kajian sosiologi sastra. Sekaligus masukan yang berguna bagi pembaca untuk mengenal sejarah kerajaan Mataram.

### **Definisi Operasional**

Agar terhindar dari penafsiran yang bervariasi terhadap judul penelitian, maka diperlukan suatu pembatasan definisi. Adapun hal-hal yang perlu didefinisikan sebagai berikut. Sesuai dengan judul yang diteliti perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Konflik adalah suatu permasalahan yang timbul dari adanya suatu motivasi yang saling berbenturan sehingga terjadi pertentangan pada diri

tokoh itu sendiri, tokoh dengan masyarakat, tokoh dengan budaya, tokoh dengan alam, dan tokoh dengan Tuhan.

2. Konflik perebutan tahta adalah persoalan antara dua orang atau lebih dalam merebutkan kekuasaan

3. Penyelesaian konflik adalah tahap konflik telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan, jika ada konflik tambahan diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Sosiologi**

Faruk (2013:03) sosiologi sastra merupakan sub disiplin yang paling terabaikan baik oleh para ahli maupun ahli sastra. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya entah faktor objek sasaran penelitiannya yang sering kali dianggap paling unik dan hanya dihayati oleh lingkungan terbatas, entah faktor sejarahnya yang memang suatu sub disiplin yang kemunculan relatif terbelakang dibandingkan sub disiplin yang lain seperti sosiologi agama, sosiologi hukum, sosiologi politik, atau sosiologi keluarga. Sosiologi mulai mendapat perhatian dan memperlihatkan kepentingannya bagi pemahaman mengenai kehidupan sosial manusia. Akhir-akhir ini muncul kesadaran bahwa, tidak hanya terbangun dan dikuasai oleh serangkaian aksi dan interaksi yang bersifat fisik dan behavioristik, melainkan juga terbangun dari dan dikuasai oleh sistem dan praktik-praktik penandaan yang umum disebut sebagai wacana.

### **Siologi Sastra**

Secara etimologi, sosiologi berasal dari kata ‘socio atau *society*’ yang bermakna masyarakat dan ‘logi’ atau logos yang artinya ilmu. Jadi sosiologi dalam arti sederhana adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. dalam arti yang lebih luas lagi sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba

mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, atau bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Oleh karena itu masyarakat dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat sampai kedalam manusia sebagai individu.

### **Sosiologi dan Wacana Kekuasaan**

Sebagai dokumen sosial, karya sastra juga kerap kali digunakan sebagai kaca mata untuk melihat sejarah. Dalam perspektif ini karya sastra dilihat sebagai menifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Hal ini ditegaskan oleh Elizabeth dan Toms Burn bahwa karya sastra sering kali tampak terikat dengan momen khusus dalam sejarah masyarakat (Endraswara, 2003:79).

Sejalan dengan situasi sosial yang terjadi pada masa kebangkitan, misalnya karya sastra pada masa itu banyak diwarnai oleh karya-karya sastra yang merefleksikan keadaan pada masa Indonesia dalam belenggu penjajahan. Rentetan peristiwa-peristiwa sejarah pada masa perjuangan rakyat Indonesia untuk mendapatkan kemerdekaan terekam dalam karya-karya sastra pada masa itu. Dari banyak peristiwa yang terjadi, peristiwa pengasingan para pejuang kemerdekaan di era revolusi pun diceritakan dalam karya sastra pada masa itu.

### **Pengertian Konflik**

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Werren, 2014: 285). Dua kekuatan ini satu sama lain tidak bisa saling menyesuaikan kehendak, usaha dan maksud-maksudnya. Konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan (konotasi yang negatif). Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Tidak demikian halnya untuk cerita yang diteksnaratifkan. Kehidupan yang tenang, tanpa adanya masalah (serius) yang memacu munculnya konflik, dapat berarti “tak

akan ada cerita, tak ada plot”. Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita (plot) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional yang bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan. Jika hal itu tidak dapat ditemui dalam kehidupan nyata, pengarang sengaja menciptakan konflik secara imajinatif dalam karyanya. Misalnya sifat manusia yang senang sesuatu yang berbau gosip, apalagi yang sensasional. Keadaan semacam itu khususnya jika menimpa orang-orang tertentu yang terpendang, biasanya menjadi “santapan” yang menarik. Konflik bisa muncul pada skala berbeda seperti konflik antar orang (*interpersonal conflict*), konflik antar kelompok (*intergroup conflict*), konflik antar kelompok dengan negara (*vertical conflict*), konflik antarnegara (*interstate conflict*). Setiap skala memiliki latar belakang dan arah perkembangannya. Masyarakat dunia pada dasarnya memiliki sejarah konflik dalam skala antar perorangan sampai antar negara. Konflik yang bisa dikelola secara arif dan bijaksana akan mendinamisasi proses sosial dan bersifat konstruktif bagi perubahan sosial masyarakat dan tidak menghadirkan kekerasan. Namun dalam catatan sejarah masyarakat dunia, konflik sering diikuti oleh bentuk-bentuk kekerasan, seperti perang dan pembantaian (Susan, 2014: 25).

### **Penyebab Konflik**

Kemajemukan struktur masyarakat baik kemajemukan kultural maupun social dan kultural ini dikategorikan sebagai kemajemukan horizontal Subarkti dalam (Susan, 2014: 151). Selain itu kemajemukan vertikal juga merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya konflik. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Subarkti, penyelesaian konflik selalu berhubungan dengan diri manusia itu sendiri, manusia di gambarkan sebagai makhluk yang pandai, cerdas dan telah berhasil mengidentifikasi dirinya sendiri. Kemajemukan tentu akan memberikan kesinambungan yang konkret, penyebab konflik selalu tidak bisa berdamai dengan diri sendiri (ego) sehingga manusia merasa benar akan

dirinya sendiri, dengan ini konflik akan terjadi dan tetap terjadi selama manusia sendiri tidak paham akan diri sendiri.

Faktor penyebab terjadinya konflik antara lain.

1. Saling tergantung satu sama lain

Penyebab terjadinya konflik adalah karena satu dan yang lainnya memiliki ketergantungan yang menyebabkan konflik bila satu dari mereka tidak sejalan.

2. Memiliki perbedaan tujuan

Tujuan dalam mendapatkan sesuatu menjadi pemicu timbulnya konflik

3. Memiliki perbedaan pandangan atau perspepsi

Perbedaan perspepsi dan pandangan menyebabkan orang mudah terpancing emosi dan terjadi konflik.

### **Penyelesaian Konflik**

Kunci memahami dinamika konflik pertama yakni dengan melihat pada sumber konflik, yaitu segala potensi yang diinginkan oleh subjek kepentingan. Potensi itu antara lain, sumber daya alam, perbedaan tafsir agama, atau etnis (Susan, 2014:87). Susan mendeskripsikan jika tahapan penyelesaian konflik selalu terhubung pada diri sendiri, diri sendiri yang bertahap akan manusia. Penyelesaian konflik adalah agenda yang ingin menyetujui segala perdamaian, yang akhirnya ada kesempatan di dalamnya yang harus dilakukan lebih baik lagi. Sehingga subjek kepentingan itu sendiri berdiri dengan teratur, dengan selaras dan dengan apa adanya. Penyelesaian itu sendiri tidak memandang kelas kasta manusia, ada tahapan yang harus dilakukan manusia sendiri.

Menurut Fisher dalam (Susan, 2014: 19), tahapan dinamika konflik meliputi prakonflik, konfrontasi, akibat, dan pascakonflik.

a. Prakonflik adalah periode dimana terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran diantara dua pihak atau lebih, sehingga timbul konflik. Konflik tersembunyi dari pandangan umum, meskipun satu pihak atau lebih mungkin mengetahui potensi terjadinya konfrontasi. Mungkin terdapat

ketegangan hubungan diantara beberapa pihak atau keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain pada tahap ini

b. Konfrontasi memperlihatkan satu tahap dimana konflik mulai terbuka. Jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, mungkin para pendukungnya mulai melakukan aksi demonstrasi atau perilaku konfrontatif lainnya. Ladang pertikaian atau kekerasan pada tingkat rendah lainnya terjadi diantara kedua pihak.

c. Krisis adalah puncak konflik. Tahap dimana konflik pecah bentuk aksi-aksi kekerasan yang dilakukan secara intens dan massal. Dalam konflik skala besar, ini merupakan periode perang, ketika orang-orang dari kedua pihak terbunuh. Akibat menunjukkan pada situasi yang disebabkan oleh pecahnya konflik pada tahap krisis. Bisa jadi salah satu pihak memenangi peperangan, atau kalah dan bahkan keduanya mengalami kekalahan bersama. Situasi ini sangat tergantung pada proses penanganan konflik. Jika kedua belah pihak mampu melakukan negosiasi menggunakan strategi pemecahan masalah (*problem solving*) kemungkinan situasi yang dihasilkan cukup positif dan mengurangi jumlah kerugian bersama. Pada beberapa kasus strategi contending yang menghasilkan penerapan hasil kalah menyebabkan kerugian yang besar. Pada tahap ini tingkat kekerasan menurun dengan disertai menurunnya berbagai bentuk konfrontasi pihak-pihak berkonflik, ditariknya kekuatan bersenjata, dan mulai munculnya inisiatif resolusi konflik.

d. Pascakonflik adalah situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah ke lebih normal diantara kedua belah pihak.

Pascakonflik bisa juga disebut sebagai tahapan de-eskalasi konflik kekerasan. De-eskalasi konflik kekerasan bisa terjadi karena beberapa faktor. Pertama, kedua belah pihak berkonflik menemukan pemecahan masalah dari konflik (Susan, 2014:89). Pendapat yang dilakukan manusia pasca konflik selalu terhubung pada keadaan yang manusia selalu ingin

memilikinya, pada akhirnya ada kesinambungan di dalam hati manusia. Manusia berdiri sendiri sebagai individu, individu yang telah mutlak untuk memaafkan. Umumnya yang terjadi pada konflik pasti akan menimbulkan kata damai, pasca konflik manusia berpendapat jika dirinya berdiri di hadapan yang paling benar dan juga salah. Pada kenyataannya manusia berdiri sebagai manusia yang bersosial, dengan demikian akhirnya manusia mempunyai pandangan yang jauh lebih baik lagi dari masa lalu. Masa lalu telah berganti, berganti pada bagian yang jauh lebih baik lagi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2012:2).

### **Sumber Data Penelitian**

#### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna. Dalam novel *Amangkurat* terdapat cerita tentang perselisihan di dalam kerajaan Mataram. Novel terbitan November 2011 dengan jumlah halaman 447 dengan sampul berwarna coklat diterbitkan oleh DIVAPress.

### **Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini berwujud kutipan kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat di dalam novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna (Ratna, 2004: 47)

### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Sugiono (2012:82), dokumen bisa

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya menumetal dari seseorang. Dokume yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, cerita, biografi, sejarah. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti merekam kejadian, mengamati setempat yang menjadi objek penelitian, dan juga teknik data mencatat (Arikunto, 2010:264). Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca keseluruhan teks teks dengan fokus dan seksama. Teknik baca digunakan untuk membaca novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang berhubungan dengan fokus kajian penelitian yang terdapat dalam isi novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Menurut (Sugiyono, 2012:193) metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca berulang-ulang dan memahami teks dalam novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna yang sudah ditetpakan sebagai sumber data serta mencatat hal-hal yang akan dianalisis, sehingga menghasilkan dan menemukan konflik didalamnya.
2. Membaca buku penunjang atau bahan pustaka yang relevan dengan masalah yang akan diteliti dan mencatat hal-hal penting, diharapkan dapat menemukan kajian-kajian yang relevan serta berkesinambungan dengan macam-macam konflik yang ada.

3. Mencatat serta memasukkan beberapa data yang diperoleh dalam novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna ke dalam instrumen analisis data sehingga didapat data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto (2010:265) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri yang mengumpulkan data, kemudian menganalisis data dan membuat kesimpulan dari data tersebut. Untuk mempermudah dalam mengelompokkan data penelitian, berikut akan diklasifikasikan berdasarkan data penelitian yang terdapat pada kartu data yang telah dipersiapkan sebagai berikut.

### **Metode dan Teknik Analisis Data**

#### **1. Metode Analisis Data**

Metode analisis data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data penelitiannya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif yaitu melukiskan dan menafsirkan keadaan sekarang. Data deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2012:9).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Dalam menganalisis isi novel yang berupa teks, maka yang harus dilakukan dalam menganalisis isi tersebut dengan membaca keseluruhan teks novel secara sistematis dan lengkap Luxemburg dkk (dalam Suwardi Endaswara, 2003: 74) menyatakan bahwa interpretasi adalah proses membaca dan menjelaskan teks yang lebih sistematis dan lengkap.

#### **2. Teknik Analisis Data**

Analisis data, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Menurut Ratna (2004:48) analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi dalam kehidupan manusia dalam karya sastra. Jadi, keseluruhan isi dan komunikasi dalam kehidupan manusia.

Menurut (Arikunto, 2010:88) teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

1. Membaca secara teliti novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna yang menjadi objek penelitian.
2. Mengidentifikasi konflik yang terdapat dalam objek penelitian.
3. Mengklasifikasikan data yang ditemukan sesuai dengan sub bagian yang menjadi batasan penelitian.
4. Mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan konflik yang ditemukan dalam novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna.

#### **Prosedur Analisis Data**

Menurut (Arikunto, 2010:23). Prosedur analisis data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data secara keseluruhan

Pada tahap ini data yang diperoleh dari teknik baca dan catat, dilakukan penyederhanaan tulisan yang mudah dipahami dan dibaca

2. Menganalisis data

Dalam hal ini data-data yang diarahkan kedalam permasalahan-permasalahan penelitian untuk dilakukan analisis menemukan jawaban dari hasil penelitian

3. Penyajian data

Data yang disajikan secara urut sesuai dengan urutan permasalahan dalam penelitian. Data-data yang disajikan sudah merupakan analisis dari hasil penelitian.

4. Menyimpulkan analisis

Menyimpulkan hasil analisis merupakan kegiatan akhir dalam penelitian yang dilakukan. Yang bertujuan untuk memperjelas hasil penelitian dengan memaparkan hasil keseluruhan yang diperoleh penelitian.

### **Instrumen Analisis Data**

Menurut Arikunto, (2010:203). Instrumen analisis data adalah alat dan fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam analisis data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis. Instrumen yang digunakan untuk penganalisisan data yang ada.

## **PEMBAHASAN**

### **Penyebab Terjadinya Konflik**

Dalam pandangan kehidupan yang normal, factual dan wajar artinya bukan cerita, menyaran pada konotasi yang negative, sesuatu yang tidak menyenangkan. Maka dalam penelitian ini ditemukan beberapa terjadinya konflik antara penghuni kerajaan Mataram. Beberapa pihak penghuni kerajaan Mataram menginginkan kekuasaan dan kedudukan istimewa serta ingin menjadi pengganti raja setelah Amangkurat agung. Sehingga persaingan dan permusuhan terjadi di dalam istana, penyebab terjadinya konflik itu sendiri akibat perlakuan tidak adil antara anak tiri dan anak kandung yang dilakukan oleh raja Mataram.

Manusia adalah makhluk konflik (*homo conflict*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa, konflik berarti pertentangan atau percekocokan. Pertentangan sendiri bisa muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak bersebrangan. Sehingga secara sederhana konflik adalah pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari beberapa pihak, sehingga jadi persinggungan, Francis (dalam Susan 2014:7).

### **Penyelesaian Konflik**

Dalam bermasyarakat tidak luput dari permasalahan. Dan itu tidak terjadi satu atau dua kali saja. Dalam kehidupan bermasyarakat yang sering menjadi persoalan adalah kekuasaan atau pendapat yang berbeda. Jika tidak ada kesadaran dari masing-masing pihak yang sedang ber konflik maka konflik itu tidak akan terselesaikan. Karakter seseorang yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Sebaiknya diberi solusi dengan bermuamalah dan saling menerima keputusan jika itu memang yang terbaik bagi keduanya.

Konflik diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi, kekerasan, ketegangan berkurang, dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua belah pihak. Pasca konflik juga bisa disebut sebagai tahap de-eskalasi konflik kekerasan. De-eskalasi konflik bisa terjadi karena beberapa faktor. Pertama, kedua belah pihak yang berkonflik menemukan pemecahan masalah dari konflik. Kedua, salah satu pihak mengalami kekalahan luar biasa, tanpa mendapatkan apapun yang diperebutkan, dan tidak memiliki kemampuan untuk melanjutkan konflik lagi. Ketiga, semua pihak berkonflik mengalami kehancuran dan tidak mampu melanjutkan konflik (Susan 2014:89).

## **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada Bab IV disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan data sebagai jawaban dua rumusan masalah yang diuraikan pada Bab yaitu Konflik Perebutan Tahta pada novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna dalam kajian sosiologi sastra.

### **Terjadinya Konflik**

Konflik merupakan hal yang selalu terjadi pada hati jiwa seorang tokoh cerita seperti halnya dalam novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna seperti masalah memperebutkan kekuasaan antara putra raja Mataram. Berawal dari pencabutan gelar adipati anom pangeran Tejongrat, karena menolak dijodohkan dengan seorang putri sehingga membuat raja murka dan mencabut gelar pewaris tahta. Perasaan iri dan dengki yang

dimiliki oleh penghuni istana juga menyebabkan terjadinya konflik untuk saling memperebutkan gelar adipati anom yang telah dicabut dari pangeran Tejongingrat. Sikap Amangkurat yang pilih kasih terhadap putra-putra lainnya membuat para penghuni istana bermusuhan satu sama lain demi mendapatkan apa yang mereka inginkan.

### **Penyelesaian Konflik**

Setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya, termasuk konflik yang dialami oleh kerajaan Mataram semasa kepemimpinan Amangkurat Agung. Apabila konflik yang dialami oleh kedua belah pihak tidak menguntungkan sesuatu yang bermanfaat, sebaiknya ada kesadaran untuk saling menerima keadaan dan merelakan apa yang bukan menjadi hak kita. Akhirnya setelah raja Amangkurat Agung meninggal telah terjadi sesuatu yang membuat para prajurit Mataram takjub, terdapat sinar putih yang keluar dari pusara Amangkurat Agung masuk kedalam tubuh pangeran Tejongingrat. Sejak saat itu lah banyak yang menjadi saksi bahwa pangeran Tejongingrat yang berhak menjadi pengganti Amangkurat Agung sebagai raja Mataram.

### **Saran**

Pada bagian ini diuraikan saran pada penelitian yang diuraikan pada penelitian berikut. Saran yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca pada penelitian ini adalah:

#### **a. Masyarakat Pembaca Dan Penikmat Karya Sastra**

penelitian ini hendaknya dapat dijadikan salah satu wawsan dalam memahami salah satu karya sastra, khususnya novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna. Novel ini merupakan salah satu novel yang menceritakan tentang sejarah kerajaan Mataram semasa kepemimpinan Amangkurat Agung, yang banyak sekali mengandung konflik di dalamnya.

#### **B. Guru Bahasa Dan Sastra Indonesia**

Dalam novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna terdapat banyak pelajaran yang diambil. Pelajaran untuk mengetahui perkembangan sastra

Indonesia, sehingga guru bahasa dan sastra Indonesia bisa menggunakan novel *Amangkurat* karya Ardian Kresna sebagai media pembelajaran sastra pada siswa dalam mengajar pelajaran tentang karya sastra.

c. Bagi Peneliti Lain

sebagai motivasi dan referensi dalam penelitian karya sastra Indonesia. Diharapkan setelah melakukan penelitian ini muncul peneliti-peneliti baru sehingga dapat menumbuhkan kembangkan kesusastraan Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, Kresna. 2012. *Amangkurat*. Yogyakarta: DIVA Press
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra ; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Faruk, 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post- Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susan, Novri 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia

## **BUDAYA MADURA DALAM NOVEL KALOMPANG KARYA BADRUL MUNIR CHAIR**

Siti Solehah  
Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan  
[Solehasiti101@gmail.com](mailto:Solehasiti101@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya fenomena-fenomena budaya yang terjadi di Madura. Di dalam budaya, masyarakat Madura masih menjalankan beberapa ritual salah satunya petik laut (*rokat tase'*). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, sistem religi dan sistem pengetahuan dalam novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair. Metode penelitian ini yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: 1) sistem kekerabatan yang ada di novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair terdiri dari dua kategori yaitu, saudara dalam (*taretan dalem*), dan saudara jauh (*oreng luwar*), 2) sistem mata pencaharian meliputi nelayan, berdagang dan perantauan, 3) sistem religi meliputi syariat islam, ritual, dan kepercayaan, 4) sistem pengetahuan meliputi pengetahuan dalam nelayan, dan pengetahuan tradisional.

Kata kunci: Budaya Madura, Antropologi Sastra, Sistem Kekerabatan, Sistem Mata Pencaharian, Sistem Religi, dan Sistem Pengetahuan.

### **PENDAHULUAN**

Manusia yang mempunyai peradaban, setiap daerah pasti memiliki budaya yang dijunjung tinggi oleh penduduknya. Keragaman kebudayaan yang dimiliki Indonesia menjadi sebuah daya tarik tersendiri yang membedakan dengan negara lainnya. Hal ini merupakan warisan turun temurun dari para leluhur atau nenek moyang yang memiliki begitu banyak nilai-nilai di dalamnya. Keragaman budaya yang ada di Indonesia telah melahirkan pula keragaman wujud-wujud kebudayaan. Diantaranya adalah adat istiadat, upacara-upacara adat dan juga tradisi yang masih

tetap dilestarikannya oleh masyarakat di Indonesia. Bentuk-bentuk adat istiadat dan tradisi ini meliputi upacara perkawinan, upacara *rokat tase'* (petik laut), *ritual ojung*, tradisi karapan sapi dan masih banyak tradisi-tradisi lainnya.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sistem kekerabatan masyarakat Madura dalam *novel Kalompang* karya Badrul Munir Chair?
2. Bagaimana sistem mata pencaharian masyarakat Madura dalam *novel Kalompang* karya badrul Badrul Munir Chair?
3. Bagaimana sistem religi masyarakat Madura dalam *novel Kalompang* karya Badrul Munir Chair?
4. Bagaimana sistem pengetahuan masyarakat Madura dalam *novel Kalompang* karya Badrul Munir Chair?

### **Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan sistem kekerabatan masyarakat Madura dalam novel kalompang karya Badrul Munir Chair.
2. Mendeskripsikan sistem mata pencaharian masyarakat Madura dalam novel kalompang karya Badrul Munir Chair.
3. Mendeskripsikan sistem religi masyarakat Madura dalam novel kalompang karya Badrul Munir Chair.
4. Mendeskripsikan sistem pengetahuan masyarakat Madura dalam novel Kalompang karya Badrul Munir Chair.

### **Definisi Operasional**

- a. Budaya adalah suatu yang berhubungan dengan akal dan budi manusia serta suatu nilai khas yang dimiliki oleh setiap daerah.
- b. Sistem kekerabatan adalah suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.
- c. Sistem mata pencaharian adalah masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan dipenuhi berbagai bentuk kebutuhan jasmani.

- d. Sistem religi adalah semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan.
- e. Sistem pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan dan harapan-harapan, dalam unsur pengetahuan tersebut.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Antropologi Sastra**

Secara etimologi antropologi berasal dari *anthropos* (manusia) dan *logo* (ilmu), jadi secara luas antropologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dan kebudayaan dalam berbagai aspeknya (Ratna, 2011: 58).

### **Kebudayaan**

Secara etimologi kebudayaan menurut Koentjaraningrat (Ratna, 2011: 190) berasal dari kata *buddhayah* (Sansekerta) berarti budi, akal, sedangkan dalam bahasa Inggris, sebagai *culture*, diturunkan dari akar kata *colere* berarti mengolah, mengerjakan.

### **Budaya Madura**

Meski kebanyakan wilayah yang termasuk kawasan Madura adalah kepulauan, namun Madura tetap memiliki kebudayaan tersendiri. Budaya Madura berbeda dengan budaya Jawa. Kebudayaan Madura yang bersumber dari kraton, sedikit banyak terpengaruh oleh kebudayaan kraton Jawa. Baik dalam bidang seni, tari, macapat, bahasa, ataupun gending-gending gamelan. Namun hal ini bukan berarti Madura tidak memiliki akar budaya sendiri (Ma'arif, 2014: 23).

### **Sistem Kekerabatan**

Ikatan kekerabatan dalam masyarakat Madura terbentuk melalui keturunan-keturunan baik dari keluarga garis ayah maupun garis ibu (*paternal and maternal relatives*). Siddiq (Wiyata, 2002: 61). Sistem kekerabatan masyarakat Madura dikenal tiga kategori sanak keluarga (*kinsmen*) yaitu *taretan dalem* (kerabat inti atau *core kin*), *taretan*

*semma'* (kerabat dekat atau *close kin*), dan *taretan jhau* (kerabat jauh atau *peripheral kin*) di luar kategori ini disebut sebagai *oreng lowar* (orang luar atau “bukan saudara”).

### **Sistem Mata Pencaharian**

Kondisi kehidupan sosial ekonomi yang memperhatikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari jenis pekerjaan atau mata pencaharian pokok orang Madura yang sebagian besar atau sekitar 70% sampai 80% dari keseluruhan penduduk masih tergantung pada kegiatan-kegiatan agraris menurut De Jonge (Wiyata, 2002: 44). Disamping pertanian, aktivitas-aktivitas di bidang peternakan, perdagangan, kelautan (nelayan, perikanan, dan pelayaran) dan usaha kerajinan merupakan sumber pendapatan alternatif lain. Aktivitas kerajinan pembuatan senjata tajam cukup menonjol.

### **Sitem Religi**

Seperti dapat diharapkan, perkembangan kehidupan keagamaan di Madura seiring dan sejalan dengan lintasan sejarah sosial dan budayanya. Dengan demikian, citra tentang kepatuhan, ketaatan, atau kefanatikan orang Madura pada agama Islam yang dianut tentu sudah lama terbentuknya, walaupun kenyataan ini terluput dari liputan laporan para pengamat Belanda tempo doeloe (Rifai, 2007:45).

### **Sistem Pengetahuan**

Sebagai suku bangsa keturunan Sang Segara tentu manusia Madura sangat akrab dengan laut, sehingga tidak heran jika orang Madura mempunyai pengetahuan yang lebih dibidang ilmu perbintangan (Rifai, 2007:66). Pengetahuan ini sangat bermanfaat untuk memilih saat yang tepat buat melaut, menentukan arah angin dalam melayari lautan untuk menangkap ikan atau untuk keperluan navigasi lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan penelitian**

Menurut Endraswara (2013: 8) metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk isi, dan sifat

sastra sebagai subjek kajian. Untuk memperoleh gambaran tersebut maka peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

### **Sumber Data dan Data Penelitian**

#### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah objek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Pada penelitian ini yang dijadikan sumber data adalah novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair. Novel tersebut terbit pada tahun 2014 dengan 310 halaman.

#### **Data Penelitian**

Menurut Arikunto (2013: 118), data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang merupakan fakta maupun angka. Data dalam penelitian ini diambil dari kutipan-kutipan kalimat maupun paragraph yang terdapat dalam novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair. Objek tersebut diteliti dengan menggunakan kajian antropologi sastra.

### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274)

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2012: 137). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut: (a) teknik baca, (b) teknik lanjutan catat.

### **Metode dan Teknik Analisis Data**

#### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2004: 53).

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau *content analysis*. Menurut Endaswara (2013: 160) teknik analisis konten digunakan untuk mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan atau makna yang terdapat dalam permasalahan yang dikaji.

### **Prosedur Analisis Data**

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur analisis data. Prosedur penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1) Pereduksian data, (2) Pengelompokan data (3) Pengodean data (4) Mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan permasalahan.

## **PEMBAHASAN**

### **Sistem Keekerabatan Masyarakat Madura**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, sistem keekerabatan ini terbagi dua kategori, (1) *Taretan Dalem*, dan (2) *Taretan Jhau (oreng luwar)*.

#### ***Taretan Dalem***

Sistem keekerabatan, di sini menjelaskan dan membicarakan tentang tali persaudaraan masyarakat pesisir, yang memiliki hubungan kekeluargaan. Keekerabatan ini, terjadi dalam novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair, yang dialami oleh tokoh Rofiqah. Ia teringat pada Halili yang berada di Batam selama bertahun-tahun. Bahwa Halili bisa membantu atas keberangkatan orang-orang yang akan mengadu nasibnya ke Malaysia. Hal ini seperti yang tergambar dalam kutipan (156) bahwa Rofiqah baru menyadari, ia memiliki hubungan keluarga dengan Halili yang anak dari sepupu dari ibunya. Bahkan ini juga tergambar pada kutipan (19) bahwa tokoh Mattali dan Nawawi juga memiliki hubungan keluarga sebagai adik sepupunya. Menurut (Rifai, 2007:98) Ikatan keekerabatan yang penting bagi orang Madura adalah hubungan pertalian darah seketurunan dalam keluarga. Rasa keeratan pertalian hubungan darah di antara mereka diperlihatkan dan dipelihara dengan menggunakan sistem pengelompokkan seperti bhala (kerabat, keluarga) atau taretan (persaudaraan).

#### ***Taretan Jhau***

Berdasarkan temuan hasil penelitian, sistem kekerabatan *taretan jhau* ini menjelaskan tentang persaudaraan yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Orang Madura terkadang menganggap orang lain sebagai saudara sendiri karena keakraban mereka terjalin begitu erat, meskipun diantaranya tidak memiliki hubungan persaudaraan. Hal ini tergambar dalam kutipan (166) bahwa Adnan menganggap para kerabatnya sebagai saudara sendiri, meskipun mereka hanya orang luar. Menurut (Wiyata, 2002:66) untuk menjaga keakraban antar sesama kerabat agar tetap kuat biasanya dilakukan melalui aktivitas-aktivitas sosial seperti saling kunjung-mengunjungi baik ketika dalam suasana suka (perkawinan, pertunangan dan sebagainya) maupun duka (kerabat sakit, kematian, terkena musibah, dan sebagainya).

### **Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Madura**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, sistem mata pencaharian ini terbagi tiga kategori, yakni (1) Nelayan, (2) Berdagang, (3) Perantauan.

#### **Nelayan**

Mata pencaharian sebagai nelayan, disini menjelaskan bahwa menurut De Jonge (Rifai, 2007:81) suku bangsa yang terkenal sanggup hidup *abhàntal ombà asap' angên* (berbantal ombak berselimut angin), menjadi nelayan merupakan mata pencaharian hidup terpenting orang Madura yang hidup di daerah pesisir. Di dalam novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair, sistem mata pencaharian tergambar di dalam kutipan (5, 36) yang sebagaimana masyarakat Kalompang menjadi seorang nelayan. Kutipan tersebut menunjukkan tentang betapa kerasnya kehidupan seorang nelayan yang setiap hari berada di tengah lautan yang tidak mengenal panas ataupun hujan. Jika mereka sudah bekerja di tengah lautan terkadang mereka tidak pulang melainkan menginap di perahunya selama seminggu untuk bisa mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah.

#### **Berdagang**

Menjadi nelayan untuk menangkap ikan di laut merupakan pekerjaan yang hanya dilakukan seorang laki-laki, yang menyerahkan

hasil tangkapannya akan di serahkan kepada perempuan untuk ditangani dan di proses selanjutnya. Hal ini tergambar dalam kutipan kutipan (7). Dalam urusan perdagangan ikan, laki-laki tidak ikut campur dalam hal tersebut karena itu sudah menjadi tanggung jawab seorang perempuan. Hasil tangkapan tersebut mereka akan di jual ke kota-kota, tidak hanya ikan yang segar saja melainkan ikan yang telah mereka asapi. Berdagang merupakan mata pencaharaan orang Madura yang penting, dikerjakan oleh kaum pria dan wanita baik di pulau Madura maupun di rantau. (Rifai, 2007:82). Sebagai pedagang mereka terkenal ulet, yang memerdagangkan apa saja mulai dari penjual sate Madura, soto Madura, bubur kacang hijau, dan ketan hitam Madura yang tersebar luas di kota-kota Indonesia. Karena berbagai menjadi salah satu mata pencaharian orang Madura khususnya di daerah pesisir.

### **Perantauan**

Merantau sudah menjadi tradisi orang Madura untuk mencari pengalaman kerja dan terkadang karena perekonomian yang tidak mencukupi sehingga orang Madura rata-rata memilih untuk merantau agar bisa mendapatkan penghasilan yang maksimal. Hal ini terdapat pada novel *Kalompang*, pada kutipan (102) bahwa tokoh Adnan lebih memilih bekerja di Malaysia daripada menjadi seorang nelayan karena ia masih trauma dengan kejadian yang dialami bapaknya saat berlayar di tahun lalu yang lalu.

### **Sistem Religi Masyarakat Madura**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, sistem religi ini terbagi tiga kategori, yakni (1) Syariat islam, (2) Ritual, (3) Kepercayaan

#### **Syariat Islam**

Sistem religi, disini menjelaskan bahwa ajaran agama dan ketaatannya masyarakat pesisir memang dikenal dengan tekun. Mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, mereka selalu taat dalam beribadah. Mereka tidak pernah meninggalkan shalat meskipun bekerja di tengah lautan, karena ibadah bagi mereka sangat penting dari apapun dan meninggalkan pekerjaannya sejenak. Hal ini terdapat pada novel

*Kalompang*, pada kutipan (12, 3) meskipun Mattali seorang nelayan, ia tidak lupa akan shalatnya, karena nelayan Kalompang dikenal teguh dalam memeluk agama. Menurut Rifai (2007: 45) citra tentang kepatuhan, ketaatan, atau kefanatikan orang Madura pada agama Islam yang dianut tentu sudah lama terbentuknya. Mereka sangat patuh menjalankan syariat agama seperti melakukan sembahyang lima waktu, berpuasa, berzakat, dan bersedekah.

### **Ritual**

Orang Madura sampai saat ini ada yang masih melakukan ritual untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Ritual ini diadakan oleh masyarakat Madura yang merupakan penampakan dari keyakinan masing-masing dan mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial. Dalam ritual itu, ada beberapa sesajen yang telah disediakan oleh masyarakat pesisir, bahkan juga ada beberapa air kembang yang untuk disirami keperahunya masing-masing agar selalu mendapatkan keberkahan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan (84, 85) bahwa tujuan ritual *rokat tase'* (petik laut) untuk memohon kepada penguasa laut supaya diberi keberkahan dan keselamatan bagi para nelayan dan juga agar harapan-harapannya terkabulkan dalam mencari nafkah di laut. Menurut (Kuntowijoyo, 2009: 450) bagaimanapun, sentiment kolektif ada dan ritual-ritual serta perayaan-perayaan keagamaan membantu mengembangkan solidaritas desa.

### **Kepercayaan**

Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan orang Madura memang begitu kental, karena orang Madura berpegang teguh dengan agamanya. Sehingga orang Madura mempercayai perahu yang diberi nama itu akan mendapatkan suatu keberkahan dalam hidupnya. Kepercayaan ini dapat dilihat pada kutipan (10), kutipan tersebut menjelaskan tentang sebuah kepercayaan masyarakat pesisir atas perahu yang diberi nama setiap nelayan dianggap sebuah permohonan sekaligus dianggap sebagai doa. Selain itu, orang Madura percaya kepada kiai untuk meminta syarat

keselamatan. Hal ini terjadi pada kutipan (122), kepercayaan tersebut juga dialami oleh tokoh Mattali ketika meminta tanggal dan hari baik untuk keberangkatan Adnan ke Malaysia. Tetapi sebelum keberangkatan akan mengadakan selamatan agar perjalannya diberi kelancar. Hal ini memang sudah menjadi tradisi orang Madura jika pergi merantau akan mendatangi kiai untuk meminta syarat keselamatan dan meminta hari atau tanggal keberangkatan yang baik.

### **Sistem Pengetahuan Masyarakat Madura**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, sistem pengetahuan ini terbagi dua kategori, yakni (1) Pengetahuan dalam nelayan, (2) Pengetahuan tradisi

#### **Pengetahuan dalam Nelayan**

Berdasarkan hasil penelitian, sistem pengetahuan masyarakat Madura tergambar pada kutipan (10, 85) dalam novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair. Sistem pengetahuan ini terlihat pada tokoh Mattali, ia mempunyai pengetahuan tentang nelayan serta menentukan arah mata angin. Apabila sudah memasuki *nembara'* (angin barat) Mattali merasa khawatir karena jika sudah *nembara'* cuaca tidak bisa di tebak. Terkadang panas dan tiba-tiba awan mulai menggelap seakan-akan bertanda mau hujan. Mattali khawatir jika ada ombak disertai angin yang akan membuat perahunya tenggelam. Menurut (Rifai, 2007:66) manusia Madura sangat akrab dengan laut, sehingga tidak heran jika orang Madura mempunyai pengetahuan yang lebih di bidang ilmu perbintangan. pengetahuan ini sangat bermanfaat untuk memilih saat yang tepat buat melaut, menentukan arah mata angin dalam melayari lautan untuk menangkap ikan atau untuk keperluan navigasi lainnya.

#### **Pengetahuan Tradisional**

Selain itu, Mattali juga mempunyai pengetahuan tradisional, hal ini terdapat pada kutipan (69) bahwa Mattali bisa mengolah kayu untuk membuat sebuah perabotan rumah. Menurut (Rifai, 2007: 69) pengetahuan orang Madura tentang ruang dan ukuran terlihat dari cara mereka menerapkan dalam menata rumah tinggalnya, yang dilakukan

secara bertaat asas. Bahkan ia juga mempunyai pengetahuan tentang membuat surat undangan tanpa menggunakan alat elektronik melainkan ditulis tangan dengan menirukan undangan yang ada. Hal ini di tunjukkan pada kutipan (158).

### **Simpulan**

1. Sistem kekerabatan orang Madura ini terdiri atas *taretan dalem* yang meliputi paman, bibi, dan sepupu yang keturunan dari pihak ibu dan bapak, dan *taretan luwar* yang meliputi saudara empat pupu. Hubungan kekerabatan ada pada novel *Kalompang*, pada Rofiqah dan Halili yang memiliki hubungan kekerabatan yaitu sepupu. Sedangkan, *taretan luwar* juga ada pada novel *Kalompang*, pada Mattali dan Sonhaji yang juga memiliki hubungan kekerabatan.
2. Sistem mata pencaharian orang Madura yang terdiri atas tiga kategori yaitu, nelayan yang meliputi kuli pikul dan awak perahu, berdagang yang meliputi berdagang ikan, dan berdagang kerupuk, dan perantauan. Mata pencaharian orang Madura yang ada pada novel *Kalompang* lebih dominan menjadi seorang nelayan dari pada menjadi seorang perantauan.
3. Sistem religi orang Madura meliputi, syariat islam yaitu menjalankan salat, karena orang Madura terkenal dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran-ajaran agama islamnya. Selain itu, orang Madura khususnya dipesisir setiap tahun selalu melaksanakan ritual yaitu *rokat tase'* (petik laut). Orang Madura juga mempunyai kepercayaan seperti air yang telah di doakan akan mendapatkan keberkahan dalam hidup.
4. Sistem pengetahuan orang Madura dalam nelayan, seperti menebak pancaroba, membaca air laut ketika sedang keruh, dan bisa menebak angin barat. Serta orang Madura juga memiliki pengetahuan tradisional seperti membuat sebuah peralatan rumah, membuat kaligrafi dari kayu dan lain sebagainya.

### **Saran**

1. Bagi Guru

Dalam novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil untuk mengetahui perkembangan karya sastra. Guru dapat memberikan pelajaran tambahan berupa sastra, agar peserta didik dapat berkreasi dan dapat menikmati keindahan hasil karya sastra yang ditentukan oleh isi yang terkandung dalam karangan atau bahasa yang digunakan oleh sang penyair atau sang penulis.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut, khususnya untuk novel yang membahas tentang budaya Madura guna mengembangkan dunia sastra dan penambahan wawasan.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan salah satu wawasan dalam memahami salah satu karya sastra, khususnya novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair, karena novel ini merupakan novel budaya Madura yang dapat membangun jiwa dan memberi gambaran tentang budaya masyarakat Madura dalam mempererat ikatan kekerabatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wiyata, Latif. 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS